

**KEMATANGAN BERAGAMA  
DAN DINAMIKA INTEGRASI SOSIAL**

(Studi Umat Kristen Unitarian Gereja JAGI di Kelurahan Lamper Lor,  
Semarang Selatan)



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Studi Agama Agama

**Oleh:**

**EVA MAULIDYA**  
**NIM: 2104036020**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Maulidya  
NIM : 2104036020  
Jurusun : Studi Agama Agama  
Judul Skripsi : **KEMATANGAN BERAGAMA DAN DINAMIKA  
INTEGRASI SOSIAL (Studi Umat Kristen Unitarian Gereja  
JAGI di Kelurahan Lamper Lor, Semarang Selatan)**

Secara Keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Februari 2025

Pembuat Pernyataan



Eva Maulidya

NIM: 2104036020

## HALAMAN PERSETUJUAN

### HALAMAN PERSETUJUAN

**KEMATANGAN BERAGAMA DAN DINAMIKA INTEGRASI SOSIAL**  
(Studi Umat Kristen Unitarian Gereja JAGI di Kelurahan Lamper Lor,  
Semarang Selatan)



#### SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Studi Agama Agama  
Oleh:

**EVA MAULIDYA**  
NIM: 2104036020

Semarang, 20 Februari 2025  
Disetujui Oleh  
Pembimbing

  
Thiyas Tono Taufiq, M.Ag.  
NIP. 199212012019031013

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama : Eva Maulidya  
NIM : 2104036020  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama Agama  
Judul Skripsi : **KEMATANGAN BERAGAMA DAN DINAMIKA  
INTEGRASI SOSIAL (Studi Umat Kristen Unitarian Gereja  
JACI di Kelurahan Lamper Lor, Semarang Selatan)**

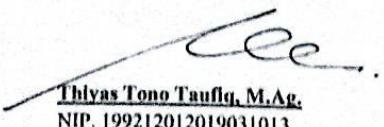
Nilai Bimbingan : 3,90

Dengan ini telah kami setujui dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya  
diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 20 Februari 2025

Disetujui Oleh  
Pembimbing

  
Thiyas Tono Taufiq, M.Ag.  
NIP. 199212012019031013

## MOTTO

“Tidak ada jalan menuju kedamaian, kedamaian itu sendiri adalah jalan.”

(Mahatma Gandhi)

وَنُعِسْرُكَ لِلْيُسْرَى

“Kami akan melapangkan bagimu jalan kemudahan (dalam segala urusan).”

(Q.S Al-A’la: 8)

“Terbentur, Terbentur, Terbentur, Terbentuk.”

(Tan Malaka)

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

### HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama : Eva Maulidya

NIM : 2104036020

Judul : KEMATANGAN BERAGAMA DAN DINAMIKA INTEGRASI SOSIAL  
(Studi Umat Kristen Unitarian Gereja JAGI di Kelurahan Lamper Lor, Semarang Selatan)

Telah dimunaqosahkan oleh segenap Dewan Pengaji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada 26 Februari 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Semarang, 11 Maret 2025

Sekretaris Sidang

Sari Dewi Noviyanti, M.Pd.  
NIP.19901052020122004

Pengaji I

Luthfi Rakhman, S.Th.I., M.A.  
NIP. 198709252019031005

Pengaji II

Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.  
NIP. 198901052019031011

Pembimbing

Thiyas Tono Taufiq, M.Ag.  
NIP. 199212012019031013

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini berpedoman pada hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa’	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	w
هـ	ha’	H	ha
ءـ	Hamzah	,	apostrof
يـ	ya’	Y	ye

## 2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

ـ	Fathah (a)	تَبَرَّكَ	Ditulis	<i>tabaaroka</i>
ـ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>ilaika</i>
ـ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>dunyaa</i>

## 3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	ā	عَذَابٌ	Ditulis	‘adzābin
Fathah + ya’ mati	ā	وَعْلَى	Ditulis	<i>Wa’alā</i>
Kasrah + ya’ mati	ī	جَمِيعٌ	Ditulis	<i>Jamī’in</i>
Dommah + wawu mati	ū	فُؤْبَنْ	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

#### 4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيْتَهُمْ	Ditulis	<i>aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَنْدَ	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

#### 5. Ta' Marbutoh

- Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

حَكْمَةٌ	Ditulis	<i>hikmah</i>
بَغْتَةٌ	Ditulis	<i>baghtatan</i>

- Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةٌ	Ditulis	<i>qiyaamah</i>
رَحْمَةٌ	Ditulis	<i>rohmah</i>

#### 6. Kata Sandang

- Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الْأَشْفَفُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al":

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>al-insan</i>

## 7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

عَدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>
مُتَعَدِّدة	Ditulis	<i>Muta 'addidah</i>

## 8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَاتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
لِيَطْهِفُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>
أُولَيَاءُ	Ditulis	<i>auliyaaa-a</i>

## 9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذُو الْفُرْوَضِ	Ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أَهْلُ الْسُّنْنَةِ	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## 10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefashihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena atas taufiq dan hidayah yang diberikan telah membawa penulis sampai di tahap penyelesaian skripsi ini dengan penuh rasa syukur. Tanpa rahmat dan karunia-Nya, tentu segala usaha dan upaya yang telah dilakukan tidak akan mencapai hasil yang memuaskan seperti saat ini. Penulis sangat bersyukur atas segala petunjuk dan keberkahan yang diberikan sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

Skripsi yang berjudul “Dinamika Integrasi Sosial dan Kematangan Beragama (Studi Umat Kristen Unitarian Gereja JAGI di Kelurahan Lamper Lor, Semarang Selatan)” disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi agama dan integrasi sosial.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran, serta dukungan dari berbagai pihak. Semua bantuan ini telah memungkinkan penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan baik. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak tersebut, penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Mokh. Sya’roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Ulin Ni’am Masruri, Lc, M.A., selaku Kepala Prodi Studi Agama-Agama yang telah mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag., selaku Sekretaris Prodi sekaligus Dosen Pembimbing tugas akhir yang telah bersedia membimbing penulis dari awal penyusunan skripsi hingga akhir. Terima kasih telah menjadi Dosen Pembimbing

- yang responsif dan teliti dalam mengarahkan penulis, sehingga memberikan ilmu baru dan pengetahuan kepenulisan yang sebelumnya belum pernah penulis pelajari.
5. Ibu Rokhmah Ulfah, M.Ag., selaku Dosen Wali yang selalu mendukung dan memberikan nasihat kepada penulis untuk terus berusaha dalam setiap pilihan yang penulis pilih.
  6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
  7. Pendeta Aryanto Nugroho dan seluruh jemaat Gereja JAGI Kota Semarang, terima kasih atas kesempatan dan sambutan hangat yang selalu penulis terima, setiap kali berkunjung ke Gereja JAGI. Terima kasih atas kesediaan membantu penulis dalam memberikan informasi dan wawasan yang berharga untuk menyelesaikan skripsi ini.
  8. Kedua orang tua penulis, Bapak Faruk Hermawan dan Ibu Endang Puji Lestari, terima kasih atas segala dukungan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis. Berkat cinta, doa, dan dorongan moral yang tak pernah surut, penulis dapat menjalani masa perkuliahan dengan berbagai kebutuhan yang tercukupi. Kebijaksanaan dan kehangatan dari Papa dan Mama telah membawa penulis hingga sejauh ini. Kasih sayang yang diberikan selalu menjadi kekuatan bagi penulis.
  9. Dewa Putra Hermawan dan Febrilya Mandavania, selaku adik dan sepupu penulis yang selalu menemani sekaligus menghibur penulis di rumah saat mulai suntuk dengan kesibukan menyusun skripsi selama berbulan-bulan. Kehadiran kalian memberikan semangat dan keceriaan yang tak ternilai.
  10. Seluruh keluarga besar penulis, baik yang berada di Semarang maupun Pekalongan, terima kasih atas dukungan yang tiada henti. Setiap langkah yang penulis tempuh adalah berkat cinta dan semangat yang kalian berikan. Doa yang diungkapkan dengan keramahan keluarga besar telah memberi penulis kekuatan dan motivasi untuk terus maju menyelesaikan pendidikan ini dengan sebaik-baiknya.

11. Aura Putri Salsabilla, teman dekat penulis yang selalu meluangkan waktu untuk membantu penulis selama perkuliahan berlangsung hingga menjadi mahasiswi yang berkuat dengan tugas akhir. Dukungan yang telah diberikan sangat berarti bagi penulis, dan penulis berharap atas kemudahan prosesmu dalam menyelesaikan tugas akhir dan menjalani fase kehidupan setelahnya.
12. Moh. Hilman Suyuti yang tanpa penulis duga sebelumnya akan menjadi salah satu nama yang dicantumkan pada halaman ini. Terima kasih karena sesekali membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi, untuk waktu yang diluangkan mendengarkan keluh kesah penulis, serta ide dan solusi yang diberikan. Terima kasih sudah memberikan dorongan semangat di setiap harinya. Penulis berharap kebaikan yang telah diberikan, kembali lagi kepadamu dalam segala bentuk keberkahan sepanjang hidup.
13. Teman-teman Warning (Badar, Huda, Roihan, Faiz, Alliyah, Wida, dan Nurul) dan Meogank ( Faiz, Afiq, Edwin, Citra, dan Salwa) yang telah membuat penulis percaya bahwa pertemanan di tingkat perkuliahan tidak semenakutkan itu seperti pendapat banyak orang. Kehadiran kalian adalah bagian penting dari pengalaman perkuliahan yang tak terlupakan, dukungan kalian membuat penulis tidak pernah merasa sendiri.
14. Teman-teman Studi Agama-Agama angkatan 2021, yang satu persatu akan melanjutkan fase kehidupan selanjutnya di jalan yang berbeda. Terima kasih atas kebersamaan selama masa perkuliahan. Penulis berharap kalian akan selalu memiliki mimpi dan harapan berkat ilmu yang telah didapat selama ini.
15. Teman-teman SMA (Alnia, Venus, Anggita, Laela) yang selalu mendoakan dan memberi dukungan. Kebaikan kalian terus mengiringi penulis meskipun dari tempat yang berbeda-beda.
16. Teman-teman KKN MIT-18 Posko 40 yang telah mendampingi penulis di semester sebelumnya. Kebersamaan dan kerja sama saat itu memberikan pengalaman serta pembelajaran luar biasa. Penulis sangat menghargai momen-momen berharga yang telah diciptakan bersama. Kalian adalah bagian penting dari perjalanan penulis.

Pada akhirnya, penulis menya dari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sesungguhnya. Meskipun demikian, penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat yang berarti dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang terkait.

Semarang, 12 Februari 2025

Penulis



**Eva Maulidya**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	xi
DAFTAR ISI .....	xv
ABSTRAK .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian .....	16
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	21
<b>BAB II KEMATANGAN BERAGAMA DAN INTEGRASI SOSIAL .....</b>	<b>23</b>
A. Kematangan Beragama .....	23
1. Asumsi Dasar .....	23
2. Kepribadian Sehat dan Matang .....	24
3. Orientasi Religius .....	27
4. Unsur-Unsur Kematangan Beragama .....	28
B. Dinamika Integrasi Sosial .....	38
1. Bentuk-Bentuk Strategi Integrasi Sosial .....	41
2. Faktor-Faktor Pendukung Integrasi Sosial .....	42
3. Faktor-Faktor Penghambat Integrasi Sosial .....	45

BAB III POTRET KELURAHAN LAMPER LOR, SEMARANG SELATAN DAN KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN .....	48
A. Gambaran Wilayah Kelurahan Lamper Lor.....	48
B. Kondisi Sosial dan Keagamaan Penduduk Kelurahan Lamper Lor .....	54
C. Sejarah Berdirinya Gereja Jemaat Allah Global Indonesia (JAGI) .....	55
BAB IV KEMATANGAN BERAGAMA UMAT KRISTEN UNITARIAN DAN DINAMIKA INTEGRASI SOSIAL DENGAN MASYARAKAT DI KELURAHAN LAMPER LOR SEMARANG SELATAN .....	68
A. Kematangan Beragama Umat Kristen Unitarian.....	68
B. Keterkaitan Antara Kematangan Beragama Dengan Dinamika Integrasi Sosial Umat Kristen Unitarian di Kelurahan Lamper Lor, Semarang Selatan.....	89
BAB V PENUTUP .....	96
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA .....	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	116

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika integrasi sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya dalam konteks umat minoritas, seperti umat Kristen Unitarian, yang sering menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan berdampingan dengan kelompok mayoritas. Dalam masyarakat majemuk, hubungan antarumat beragama sering kali dipengaruhi oleh perbedaan keyakinan, budaya, dan tradisi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara kematangan beragama umat Kristen Unitarian di Gereja JAGI dan dinamika integrasi sosial mereka. Lokasi penelitian ini yaitu di Kelurahan Lamper Lor, Semarang Selatan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bagaimana kematangan beragama umat Kristen Unitarian yang berkaitan dengan interaksi sosial mereka dalam lingkup masyarakat yang beragam latar belakang. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini: 1. Bagaimana kematangan beragama umat Kristen Unitarian?, 2. Bagaimana keterkaitan antara kematangan beragama dengan integrasi sosial umat Kristen Unitarian di Kelurahan Lamper Lor, Semarang Selatan?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologi agama, yang peneliti gunakan untuk menggali karakteristik kematangan beragama umat Kristen Unitarian serta kontribusinya terhadap terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan inklusif dalam masyarakat. Teori yang digunakan untuk mendalami kematangan beragama adalah teori Gordon Allport terdiri dari enam unsur penting dalam kematangan beragama, yaitu *well differentiated and self-critical, motivational force, moral consistency, comprehensiveness, integral, and heuristic*. Selain itu, teori integrasi sosial Soetrisno Kutoyo digunakan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen dalam masyarakat yang berbeda dapat bersatu dalam satu kesatuan sosial yang harmonis. Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, umat Kristen Unitarian di Kelurahan Lamper Lor memiliki kematangan beragama yang sesuai dengan unsur-unsur yang dijelaskan oleh Gordon Allport. Kematangan beragama ini berperan penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung di antara Umat Kristen Unitarian Gereja JAGI mampu hidup berdampingan dengan masyarakat tanpa menimbulkan konflik. *Kedua*, umat Kristen Unitarian Gereja JAGI juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kerjasama antarumat beragama, sehingga dapat memperkuat integrasi sosial dan kerukunan antarwarga. Keterlibatan aktif jemaat dalam kegiatan sosial ini menunjukkan bahwa kematangan beragama dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusif, saling menghargai, dan lebih baik dalam menghadapi perbedaan.

**Kata Kunci:** *Kematangan Beragama; Integrasi Sosial; Kristen Unitarian; Gereja JAGI*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia merupakan negara demokrasi yang mendukung kebebasan beragama bagi tiap-tiap warganya. Tentunya hal ini selaras dengan sila pertama dari dasar negara Indonesia yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan memiliki kaitan dengan sila kelima yang berbunyi “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Makna dari kalimat tersebut adalah setiap individu berhak memilih keyakinannya masing-masing dan harus mendapatkan hak yang sama, sehingga terciptalah keadilan sosial yang menyeluruh itu, sebab merupakan sebuah fakta bahwa kehidupan beragama di Negara Indonesia bersifat multikultural. Sehingga konsep multikulturalisme sudah tentu menjadi pilar penting untuk dipahami secara seksama, bahwasanya terdapat penekanan untuk mengakui kehidupan dunia sekaligus mengusungkan penerimaan terhadap keragaman yang ada di lapisan masyarakat.<sup>1</sup>

Dalam konteks keberagamaan di Indonesia, hidup dalam masyarakat multikultural adalah anugerah sekaligus tantangan. Interaksi dengan berbagai latar belakang keagamaan dapat memperdalam pemahaman tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati. Setiap pertemuan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda membuka peluang berdiskusi. Hal tersebut mencakup evaluasi keberhasilan dan tantangan dalam menerapkan solusi komunikasi lintas agama terkait perbedaan yang dimiliki.<sup>2</sup> Dari situlah peneliti yakin bahwa kerukunan antar umat beragama bukan hanya hasil dari toleransi, tetapi juga dari kemauan untuk memahami latar belakang dan nilai-nilai yang membentuk keyakinan masing-masing individu. Di sini sangat penting untuk

---

<sup>1</sup> Saripudin, Diah Ernawati, Erina Sovania, “Multikultural di Era Modern: Wujud Komunikasi Lintas Budaya”, dalam *Jurnal Budimas*, Vol. 06, No. 01, 2023, h. 1.

<sup>2</sup> Laura Mandalahi & Qoni’ah Nur Wijayanti, “Komunikasi Lintas Agama Dalam Mencari Solusi Konflik Agama”, *Jurnal Media Akademik*, Vol. 2, No. 1, Januari 2024, h. 1270.

memperhatikan peran aktif masyarakat dalam menciptakan dialog yang aman dan konstruktif sebagai upaya mencari solusi bersama di Indonesia.<sup>3</sup>

Adapun sebab-sebab lahirnya sifat multikultural di dalam masyarakat, di antaranya pengaruh geografis, faktor budaya yang masuk, perbedaan iklim, hingga perkawinan antar-suku.<sup>4</sup> Pengaruh perdagangan antar bangsa juga berdampak pada keberagaman agama di Indonesia, karena mereka menyebarkan ajarannya selain berdagang. Hal ini membuat banyak orang mendambakan kerukunan antar umat beragama. Dalam meraih kerukunan, tantangan seperti perbedaan pendapat yang menyebabkan perpecahan sering muncul. Banyaknya diskriminasi yang masih ada menunjukkan tantangan ini. Diskriminasi berawal dari prasangka negatif yang berkembang menjadi tindakan membedakan orang dari golongan lain. Tindakan ini biasanya membatasi atau membedakan agama tertentu dalam masyarakat sehingga menjadi problem sosial yang menghambat upaya merawat kerukunan umat beragama dan berpotensi menyebabkan konflik.<sup>5</sup>

Perdebatan yang terjadi dalam kehidupan sosial tidak pernah bisa dihindari kemunculannya, sebab perdebatan itu muncul karena adanya persepsi yang berbeda atau pemahaman dari masing-masing individu maupun kelompok. Tentu saja hal itu berlaku pada isu keagamaan yang bersifat majemuk di Indonesia. Tidak jarang isu keagamaan menjadi pusaran kontroversi dan perdebatan yang menciptakan dinamika kompleks dalam kehidupan sosial. Banyak pihak yang menyimpangkan esensi ajaran agama, sehingga lahirlah akar dari intoleransi sebab dogma agama yang salah. Agama juga sering

---

<sup>3</sup> Hendrikus Gole & Raymundus I Made Sudhiarsa, “Pentingnya Teologi Dialog dalam Menghadapi Intoleransi dan Diskriminasi Agama di Indonesia (Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto), dalam *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, Vol. 2, No. 8, Agustus 2024, h. 710.

<sup>4</sup> Astuti Nursangadah, et.al, “Multikulturalisme Di Indonesia: Relevansi Pancasila, Islam, Dan Kebangsaan”, dalam *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, Maret 2022, h. 262.

<sup>5</sup> Windar, Abd Wahidin, Abd Rasyid, “Diskriminasi Keagamaan dan Kebudayaan terhadap Masyarakat Digital”, dalam *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 5, No. 1, 2023, h. 105.

digunakan oleh pihak tertentu untuk melegalkan kekerasan terhadap kelompok lain, baik dalam konteks politik atau kapitalisme, dengan dalih nama Tuhan.<sup>6</sup>

Dikutip dari laman BBC News Indonesia yang memaparkan bahwa Koalisi Advokasi Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan mengatakan jika situasi kebebasan beragama di Indonesia pada tahun 2023 tidak mengalami perubahan yang besar<sup>7</sup>, hal itu melahirkan fakta bahwa isu keagamaan di Indonesia yang kompleks dan tidak jauh dari lahirnya konflik, memang masih belum bisa teratasi secara konsisten. Adapun informasi lain yang tertera di laman Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan judul Ironi Keberagaman Umat, mengemukakan sisi lain dari skor Indeks Kesalehan Sosial Umat Beragama (IKSUB) pada 16 Agustus 2022 dengan skor 84,55 (kategori “sangat baik”).<sup>8</sup> Sisi lain yang dimaksud adalah realitas sosial umat yang justru bertolak belakang dengan skor tadi, sebagai contoh masih banyaknya kasus kekerasan, intimidasi, hingga ujaran kebencian satu sama lain yang disebabkan oleh isu keagamaan.

Dalam pemaparan tersebut juga dicantumkan catatan dari SETARA Institute yang mengumpulkan keseluruhan data di tahun 2021, dan menunjukkan adanya penurunan jumlah pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan. Fakta itu tetap saja menunjukkan berbagai fenomena konflik yang terus ada di tengah umat beragama. Maka diperlukan pemahaman-pemahaman terkait hukum yang mengatur kebebasan beragama, sebab hal itu menjadi elemen penting bagi setiap individu dan fenomena perdebatan ini. Seperti yang sudah tercantum pada Pasal 28E ayat (2) UUD 1945 yang berbunyi “*Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.*”<sup>9</sup> Sudah menjadi hal yang biasa jika perbedaan keyakinan turut mewarnai dinamika keberagamaan di Negara Indonesia, meskipun beberapa kelompok

---

<sup>6</sup> Alfian Qodri Azizi, Muhammad Faiq, Thiyas Tono Taufiq, “Building The Foundation of Religious Tolerance and Countering Radicalism Ideologi in Indonesia” dalam *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 2, 2021, h. 194.

<sup>7</sup> BBC News Indonesia, *Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2023: Pendirian Rumah Ibadah Masih Sulit*, 6 Januari 2024, Diakses pada 13 April 2024, Pukul 11.55 WIB.

<sup>8</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Ironi Keberagamaan Umat*, 15 September 2022, Dikutip pada 18 April 2024, Pukul 13.14 WIB.

<sup>9</sup> Undang Undang Dasar Republik Indonesia.

mengadopsi sikap yang inklusif dan meresapi semangat pluralisme dalam hal keagamaan sedangkan di sisi lain juga ada yang lebih cenderung menyikapi dengan eksklusif, dengan mempertahankan keyakinan mereka sebagai satu-satunya kebenaran.

Selain itu, ada juga Deklarasi perihal Perlindungan Hak-hak Orang yang tergolong ke dalam Kelompok Suku Bangsa atau Etnis, Agama, dan Bahasa Minoritas, sebagai jaminan untuk melindungi kelompok minoritas dalam isu kebebasan beragama. Deklarasi tersebut diadopsi oleh resolusi Majelis Umum PBB No. 47/135 pada 18 Desember 1992.<sup>10</sup> Hal itu juga harus disorot sebab pada realitanya ragam agama di Indonesia ini berjalan bersamaan dengan fakta perihal umat mayoritas dan minoritas yang sejak lama menjadi faktor pendukung dalam munculnya masalah.<sup>11</sup> Setelah ditelaah, problematika mayoritas dan minoritas ini bukan hanya terjadi antar lintas agama, melainkan juga dapat terjadi di satu agama saja yang terbagi menjadi berbagai aliran, salah satunya adalah aliran Kristen Unitarian yang tidak menganut konsep Tritunggal dalam ajarannya.

Jika mengkaji ulang perihal perspektif filsafat Kristen mengenai eksistensi Allah, hal itu tidak terlepas dari pemikiran mendalam terkait konsep dasar keyakinan agama Kristen dan implementasinya dalam konteks filsafat yang mengusung enam argumen utama di antaranya argumen kosmologis, argumen teleologis, argumen moral, argumen pengalaman keberadaan Tuhan, pemikiran tentang sifat Allah, dan pemikiran tentang penderitaan dan kejahatan. Pertama, argumen kosmologis menyatakan bahwa Allah adalah sebab utama alam semesta itu ada. Kedua, argumen teleologis berfokus pada rancangan alam semesta dan tujuan di balik penciptaannya. Ketiga, argumen moral menegaskan adanya prinsip moral mutlak yang menunjukkan keberadaan Tuhan. Keempat, argumen pengalaman keberadaan Tuhan dijelaskan melalui pengalaman

---

<sup>10</sup> Manotar Tampubolon, *Praktek Hukum Kelompok Minoritas Kristen Menjaga Hak Kebebasan Beragama*, Makassar: Yayasan Barcode, 2020.

<sup>11</sup> Art Semuel Thomas, et.al, "Strategi Adaptasi Minoritas Kristen Dalam Menjaga Sikap Hidup Toleransi Beragama Di Desa Tuntung Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara", dalam *Jurnal Tumou Tou*, Vol. 6, No. 1, 2020, h. 28.

individu dan relasional dengan Tuhan. Kelima, pemikiran tentang sifat Allah melibatkan refleksi mendalam tentang bagaimana sifat Tuhan mempengaruhi dunia. Keenam, pemikiran tentang penderitaan dan kejahatan menjelaskan bagaimana penderitaan dapat berdampingan dengan eksistensi Tuhan yang baik dan berkuasa, serta sebagai konsekuensi dari kebebasan manusia.<sup>12</sup>

Kristen Unitarian merupakan aliran yang lahir dengan doktrin yang bertolak belakang dari agama Kristen secara umum. Sering kali kita jumpai bahwa agama Kristen menganut doktrin *trinitarianisme* yang mengacu pada ajaran teologis mereka mengenai Tuhan Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Namun, umat Kristen Unitarian lahir dengan doktrin yang berbeda. Mereka berpandangan bahwa Yesus sebagai utusan Tuhan, bukan sebagai satu kesatuan dengan Tuhan. Karena pandangan ini, Kristen Unitarian sering dianggap sesat dan dikecam oleh beberapa tokoh Kristen Trinitarian. Pendiri JAGI (Jemaat Allah Global Indonesia) awalnya adalah anggota Gereja Advent yang percaya pada Trinitas dan menanti kedatangan Yesus Kristus untuk kedua kalinya. Agama adalah sebuah pencarian, bukan sekadar warisan, sehingga banyak umat beragama yang terus mencari kebenaran dalam keyakinan mereka, termasuk Tjahjadi Nugroho, pendiri Gereja JAGI.<sup>13</sup>

Karena perbedaan pandangan yang sering menimbulkan konflik, hukum dan deklarasi saja tidak cukup sebagai penyeimbang antara damai dan konflik yang terjadi, makadari itu diperlukan juga upaya dari masing-masing individu untuk mendalami cara beragama yang mereka anut melalui pendidikan keagamaan hingga perjalanan spiritual yang dilakukan dan dialami. Dalam kasus ini, peneliti memfokuskan penelitian dengan mengambil narasumber dari Pendeta dan beberapa umat Kristen aliran Unitarian di Kota Semarang, yang dalam perjalanan umatnya kerap kali mengalami hambatan mulai dari stigmatisasi agama internal hingga respon dari umat agama lain. Sudah sering dijumpai

---

<sup>12</sup> Benny Zakaria, Hendrik Irwansyah Zebua, Moses Lawalata, “Perspektif Filsafat Kristen Tentang Eksistensi Allah”, dalam *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, Vol. 2, No. 2, Juni 2024, h. 171-172.

<sup>13</sup> Tim Sejarah JAGI, *Sejarah JAGI (Jemaat Allah Global Indonesia)*, Semarang: Ein Institu, 2023, h. 49.

bahwa masih banyak kelompok masyarakat yang mendiskriminasi kelompok lain hanya karena perbedaan sudut pandang dan keyakinan, dari situ bisa dikatakan bahwa sebagai umat beragama mereka masih mentah. Mentah yang dimaksud adalah bagaimana kelompok masyarakat itu masih menelan secara bulat-bulat ajaran yang mereka anut sehingga mudah menghakimi kelompok lain.

Konsep kematangan beragama dapat diikutsertakan sebagai elemen yang disematkan pada kepribadian seseorang, khususnya kepribadian seseorang dalam menjalankan hidupnya sebagai makhluk sosial sekaligus penganut kepercayaan/agama yang mereka yakini. Kematangan beragama menurut pendapat Gordon Willard Allport adalah karakter religius yang terbentuk melalui pengalaman pribadi.<sup>14</sup> Dikutip dari tulisan milik Ahmad Fikri Sabiq yang memaparkan tujuh kriteria kematangan beragama menurut Gordon Allport, sebagaimana yang dikaji oleh Duane Schultz pada tahun 1991<sup>15</sup> menunjukkan bahwa kriteria tersebut di antaranya adalah eksistensi diri yang diperluas, relasi dengan orang lain yang dijalin dengan hangat, keamanan emosional, persepsi realistik, keterampilan dan tugas, kemampuan individu dalam memahami diri sendiri, dan filsafat hidup yang menghimpun. Tentunya hal tersebut juga didukung oleh faktor-faktor lain yang turut menjadi fondasi penting dari pembentukan karakter.

Selain pandangan Gordon Allport mengenai kematangan beragama, terdapat juga pandangan dari tokoh lain yang juga mendukung teori kematangan beragama, contohnya teori dari Glock & Stark yang mendefinisikan perihal religiusitas dengan membangun konsep bahwa agama merupakan mode keyakinan, simbol, perilaku yang terlembaga, nilai, dan berbagai persoalan yang hidup dan memiliki sebuah makna di dalamnya. Religiusitas menurut Glock & Stark memiliki lima dimensi yaitu keyakinan (*the ideological dimension, religious belief*), peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic*

---

<sup>14</sup> Fitri Nahri, “Hubungan Kematangan Beragama Dengan Perilaku Menyimpang Pada Siswa Mts. Amdadiyah Kabupaten Kediri”, Thesis IAIN Kediri, 2023, h. 27.

<sup>15</sup> Ahmad Fikri Sabiq, “Analisis Kematangan Beragama dan Kepribadian serta Korelasi dan Kontribusinya terhadap Sikap Toleransi”, dalam *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, Vol. 2, No.1, 2020, h. 30.

*dimension, religious practice*), pengalaman (*consequential dimension, religious effect*), penghayatan (*the experiential dimension, religious feeling*), dan pengetahuan agama (*the intellectual dimension, religious knowledge*).<sup>16</sup>

Konsep kematangan beragama juga disampaikan oleh William James, namun terdapat perbedaan yang spesifik dengan pandangan Gordon Allport. Kematangan beragama menurut William James terpusat pada pengalaman emosional dan spiritual yang memengaruhi tindakan individu.<sup>17</sup> Misalnya, seseorang yang mendapatkan pencerahan melalui pengalaman keagamaan setelah mengalami krisis pribadi akan lebih sabar dan mudah berempati. Di sisi lain, Gordon Allport menggambarkan kematangan beragama sebagai hasil dari pengalaman hidup di lingkungan religius yang kuat. Misalnya, seseorang yang terbuka terhadap berbagai perspektif dan menggunakan ajaran agama sebagai pedoman etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kedewasaan beragama menurut Allport melibatkan keterbukaan dan komitmen penuh terhadap praktik keagamaan sepanjang hidup.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai Umat Kristen Unitarian dan Gereja Jemaat Allah Global Indonesia (JAGI) di Kota Semarang, banyak menyorot persoalan konsep ketuhanan mereka yang menyebabkan respon dari agama internal mereka dengan berbagai sikap, ada yang mendebat, turut berdiskusi, hingga mendiskriminasi mereka sebagai aliran yang sesat. Tentunya hal itu masuk ke dalam dinamika integrasi sosial, karena timbul hambatan sekaligus tantangan sebab stigmatisasi agama internal hingga respon dari agamawan dan umat lintas agama yang beberapa turut mengandeng dalam rangka keterikatan sebagai makhluk sosial. Namun, munculnya perpecahan dan ketegangan sosial yang disebabkan oleh perbedaan konsep

---

<sup>16</sup> Sungadi, “Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta”, dalam *Jurnal Perpustakaan*, Vol. 11, No. 1, 2020, h. 16.

<sup>17</sup> Mar’atus Sholihah, “Kedewasaan Beragama pada Anak Usia Dasar”, dalam *Jurnal Falasifa*, Vol. 9, No. 1, 2018, h. 34.

ketuhanan ini tidak bisa diabaikan. Tantangan besar ini mengancam stabilitas sosial dan menghambat upaya menciptakan integrasi sosial.

Untuk mencapai integrasi sosial terdapat syarat yang mengikat, yaitu ketika masyarakat satu sama lainnya merasa saling mengisi untuk mencapai tujuan bersama. Namun melihat realita yang ada mengenai aliran-aliran di agama Kristen itu sendiri, integrasi sosial masih belum terbentuk dengan baik dan menampung banyak dinamika di dalamnya. Jika dikaitkan dengan kepribadian masyarakat, maka konsep kematangan beragama mengambil peran penting dalam upaya mewujudkan integrasi sosial, karena hal itu dapat menganalisis apakah konsep tersebut sudah sesuai dengan etika dan pemahaman yang dianut oleh umat beragama. Selain itu, munculnya beberapa penelitian mengenai konsep kematangan beragama dapat dikaitkan dengan persoalan ini karena fokus penelitian ini adalah menganalisis apakah agamawan dan umat unitarian di Gereja JAGI Kota Semarang sudah bisa dikategorikan sebagai pribadi yang matang dalam beragama sesuai dengan karakteristik dan aspek penunjang pembentukan karakter mereka atau belum.

Penelitian ini dibangun sebagai respon atas persoalan dinamika integrasi sosial khususnya berkaitan dengan umat minoritas umat Kristen Unitarian. Dengan menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan psikologi agama yang difokuskan pada teori kematangan beragama milik Gordon Allport, diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana individu dalam kelompok minoritas mengalami proses integrasi sosial dan bagaimana kematangan beragama menjadi penting dalam proses tersebut. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat ditemukan strategi atau pendekatan yang lebih efektif dalam memfasilitasi integrasi sosial yang harmonis bagi umat minoritas, serta memberikan sumbangsih bagi pengembangan teori dan praktik dalam bidang studi keagamaan, psikologi agama, dan studi sosial. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menjadi landasan bagi upaya-upaya yang lebih baik dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan berpihak kepada keberagaman.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kematangan beragama umat Kristen Unitarian?
2. Bagaimana keterkaitan antara kematangan beragama dengan dinamika integrasi sosial umat Kristen Unitarian di Kelurahan Lamper Lor, Semarang Selatan?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami kematangan beragama umat Kristen Unitarian di Gereja JAGI Kota Semarang.
2. Untuk memahami keterkaitan antara kematangan beragama dengan dinamika integrasi sosial umat Kristen Unitarian di Kelurahan Lamper Lor, Semarang Selatan.

### **b. Manfaat Penelitian**

#### **1. Aspek Teoritis**

Manfaat teoritis pada penelitian ini ialah diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai kematangan beragama umat Kristen Unitarian yang merupakan salah satu aliran Agama Kristen minoritas di Kota Semarang dan kaitannya dengan dinamika integrasi sosial, sehingga bukan hanya peneliti, melainkan para pembaca turut menganalisis serta mengkritisi hal itu. Selain itu diharapkan penelitian ini juga nantinya mampu menjadi bahan acuan guna pengembangan penelitian selanjutnya.

#### **2. Aspek Praktis**

Penelitian ini bertujuan untuk membantu mahasiswa jurusan Studi Agama Agama, serta masyarakat luas, dalam memahami agama mereka dengan lebih bijak sehingga dapat menjadi individu yang dewasa dalam beragama. Dengan begitu, potensi konflik yang timbul akibat diskriminasi dan sikap eksklusif terhadap kepercayaan yang dianut dapat diminimalisir, karena jika hal tersebut terus berlangsung, visi untuk mewujudkan harmonisasi antarumat beragama tidak akan pernah tercapai.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, peneliti menelaah informasi dari beberapa penelitian yang sudah ada sebagai rujukan sekaligus dasar perbandingan mengenai objek yang akan diteliti, baik meliputi kelebihan maupun kekurangan yang dijabarkan. Peneliti juga menelaah beberapa analisis dan informasi yang bersumber dari beberapa buku yang juga berkaitan dengan objek penelitian untuk mendapatkan kerangka informasi perihal kaitan teori dengan judul sebagai upaya mendapatkan landasan teori ilmiah. Berdasarkan dari penelitian-penelitian yang sudah ada, objek penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang juga ada kaitannya dengan pembahasan tentang Kristen Unitarian dan dinamika integrasi sosial. Adapun beberapa penelitian sebelumnya di antaranya sebagai berikut.

*Pertama*, penelitian oleh Mochammad Maola Nasty Gansehawa yang berjudul “*Perseverance and Recognition: The Struggle of JAGI Church in Establishing its Unitarian Christian Identity*”<sup>18</sup> termuat dalam Jurnal THEOLOGIA tahun 2024. Metodologi penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kontekstualisasi sejarah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa jemaat Gereja JAGI masih menghadapi tantangan dalam mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan pemerintah, meskipun telah diakui secara resmi oleh pemerintah. Diskriminasi masih terjadi, seperti tuduhan bahwa kebaktian Sabat mereka mirip dengan praktik Yahudi, sehingga mereka sering kali disebut “aliran sesat” oleh beberapa pihak. Jemaat Gereja JAGI berupaya diterima di masyarakat melalui dialog dengan tokoh agama, meski tidak selalu mulus, dan untuk mencapai pengakuan memerlukan pemahaman dan toleransi antarumat beragama, serta aspek administratif dan hukum.

---

<sup>18</sup> Mochammad Maola, “*Perseverance and Recognition: The Struggle of JAGI Church in Establishing its Unitarian Christian Identity*”, dalam *Jurnal THEOLOGIA*, Vol. 35, No. 1, 2024, h. 7-8.

*Kedua*, penelitian oleh Umihani dengan judul “*Problematika Majoritas dan Minoritas dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama*” yang termuat dalam Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan. Penelitian tersebut memaparkan bahwa persoalan mayoritas dan minoritas tidaklah sederhana, sebab persoalan ini berkaitan dengan kuantitas dan kualitas. Namun banyak studi mengenai minoritas dan mayoritas yang tertuju terhadap kelompok mayoritas yang dianggap bersikap mendiskriminasi kelompok minoritas. Maka itulah studi multikulturalisme sangat penting untuk tidak selalu mengkaji hak-hak minoritas saja, tetapi juga hak-hak dari kelompok mayoritas.<sup>19</sup>

*Ketiga*, penelitian oleh Art Semuel Thomas, Marde S. Mawikere, dan Hengky Thomas yang berjudul “*Strategi Adaptasi Minoritas Kristen dalam Menjaga Sikap Hidup Toleransi Beragama di Desa Tuntung Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*”<sup>20</sup> yang termuat dalam jurnal Tumou Tou, tahun 2020. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan memfokuskan pada kualitas makna, dan metode yang digunakan adalah metode survei. Adapun hasil penelitian tersebut yakni terdapat empat strategi penting di antaranya adalah strategi adaptasi dari norma kehidupan yang menjadi landasannya, seperti berpartisipasi dalam program pemerintah yang dicanangkan, ikut serta dalam kegiatan sosial dan budaya, berperan dalam menunjukkan sikap toleran terhadap perayaan hari besar agama mayoritas, dan turut andil melalui organisasi kerukunan umat beragama. Selain itu juga ada strategi adaptasi saat terjadi perubahan situasi dalam masyarakat, yaitu dengan mengoptimalkan perilaku agar selaras dengan kondisi masyarakat dan pemanfaatan SDM serta keluarga.

---

<sup>19</sup> Umihani, “Problematika Majoritas Dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama”, dalam *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan*, Vol. 20, No. 02, 2019, h. 250.

<sup>20</sup> Art Semuel Thomas, et.al, “Strategi Adaptasi Minoritas Kristen Dalam Menjaga Sikap Hidup Toleransi Beragama Di Desa Tuntung Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara”, h. 33.

*Keempat*, tugas akhir oleh Timotius Roessan Sugiharto, mahasiswa jurusan Ilmu Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Kencana dengan judul “*Kajian Kritis Teologis Terhadap Ajaran Tauhid di Gereja Jemaat Allah Global Indonesia di Semarang*” tahun 2016. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan teologis yang mencolok antara ajaran Tauhid dan kekristenan. Menurut ajaran Tauhid, pengikut Kristen yang mengikuti ajaran Yesus seharusnya mengakui Yesus sebagai Allah, sesuai dengan pandangan kekristenan. Namun, ajaran Tauhid menafsirkan Roh Kudus hanya sebagai manifestasi kuasa Allah, berbeda dengan pandangan Kristen yang melihat Roh Kudus sebagai pribadi yang mewakili kuasa Allah. Selain itu, terdapat perbedaan konsep inkarnasi. Kekristenan memandang inkarnasi sebagai Yesus, Allah yang menjelma menjadi manusia, sedangkan ajaran Tauhid melihat inkarnasi sebagai Yesus yang setara dengan malaikat, bukan sebagai Allah Anak atau Allah itu sendiri.<sup>21</sup>

*Kelima*, penelitian oleh Abdon Arnolus Amtiran dengan judul “*Memetakan Mazhab Teologi di Dalam Kekristenan: Sebuah Catatan Sejarah*” yang termuat di *Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)* tahun 2022 . Kajian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif sekaligus analisis literatur. Dengan mengumpulkan sumber data melalui berbagai buku, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian tersebut, Kajian ini menyimpulkan bahwa perkembangan gereja di Indonesia dipengaruhi oleh misi zending barat, sehingga teologi yang berkembang adalah teologi barat. Ketika ada aktivis yang mencoba mengembangkan teologi berbeda, terjadi perdebatan internal karena doktrin Trinitas yang sudah dianggap paten ketika Kristus dianggap sederajat dengan Allah Bapa dan harus terus diajarkan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Timotius Roessan Sugiharto, “Kajian Kritis Teologis Terhadap Ajaran Tauhid Di Gereja Jemaat Allah Global Indonesia”, Tugas Akhir pada Universitas Kristen Satya Wacana, 2016, h. 15.

<sup>22</sup> Abdon Arnolus Amtiran, “Memetakan Mazhab Teologi di Dalam Kekristenan: Sebuah Catatan Sejarah”, dalam *Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)*, Vol. 1, No. 1, 2022, h. 64.

*Keenam*, penelitian oleh Yekti Pangestu, Mahasiswi jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang dengan judul “*Strategi Integrasi dan Interaksi Antar Umat Beragama (Studi Terhadap Gereja St. Lidwina Desa Trihanggo Bedog Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta)*” tahun 2020. Sumber data penelitian ini mencakup pemimpin, jemaat, dan masyarakat sekitar Gereja Khatolik St. Lidwina Bedog. Penelitian ini menggunakan teori fungsional Talcott Parsons yang meliputi ekonomi (adaptation), pemerintahan (goal attainment), kehakiman (integration), dan kultural (latency). Selain itu, teori Emile Durkheim juga diterapkan, yang menekankan integrasi sosial melalui paksaan dan saling ketergantungan ekonomi. Hasilnya menunjukkan bahwa jemaat Gereja Khatolik St. Lidwina telah sesuai dengan teori tersebut, dengan terciptanya sikap saling mengerti antara jemaat dan masyarakat Trihanggo.<sup>23</sup>

*Ketujuh*, penelitian oleh Ahmad Mirshad Alghozali, Mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Ketuhanan Kristen Unitarian (Kajian Terhadap Gereja Jemaat Allah Global Indonesia (JAGI) Kota Semarang, Jawa Tengah)*” tahun 2021. Penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif dan jenis datanya didapatkan melalui kajian pustaka sekaligus lapangan. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwasanya Kristen Unitarian adalah salah satu aliran di agama Kristen yang memiliki pandangan dan meyakini bahwa Allah adalah Esa, sedangkan Yesus Kristus hanyalah sebatas utusan, maka dalam aliran ini tidak menganut konsep trinitarian yang pada hakikatnya terdapat tiga pribadi yaitu Bapa, Putera, dan Roh Kudus.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Yekti Pangestu, “Strategi Integrasi Dan Interaksi Antar Umat Beragama”, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2020, h. 81.

<sup>24</sup> Ahmad Mirshad Alghozali, “Ketuhanan Kristen Unitarian (Kajian Terhadap Gereja Jemaat Allah Global Indonesia (JAGI) Kota Semarang, Jawa Tengah)”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021, h. 36.

Alasan lahirnya aliran Kristen Unitarian ini adalah keyakinan serta kemauan mereka untuk kembali pada ajaran awal yang langsung disyiarkan oleh Yesus Kristus. Selain itu, dalam penelitian ini juga memaparkan respon dari Kristen Trinitarian yang memiliki pendapat berbeda. Kristen Katolik merespon lahirnya Gereja JAGI bukan kelompok penggalan, mereka bukan berasal dari Gereja Katolik dan dianggap sebagai saudara terpisah. Sedangkan Kristen Protestan menganggap aliran ini tidaklah bagian dari agama Kristen sebab konsep ketuhanan mereka sudah melenceng dengan ajaran umum agama Kristen.

*Kedelapan*, penelitian oleh Eva Nurhayati, Yus Darusman, dan Iman Hilman dengan judul “*Integrasi Sosial Masyarakat Multikultural di Kampung Nusantara*” yang termuat dalam *GEODUCATION: Journal of Geography Education Universitas Siliwangi* tahun 2021.<sup>25</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat multikultural di Kampung Nusantara terbentuk dengan sengaja, namun proses integrasi sosialnya terjadi secara alami karena nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, serta aspek ketergantungan antara penduduk asli dan pendatang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pendidikan, dan sosial. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi integrasi sosial ini termasuk letak geografis Kampung Nusantara di kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, yang dikenal sebagai kawasan kampanye perdamaian; adanya kekerabatan dan persaudaraan yang didominasi oleh kaum muda yang berperan sebagai agen perdamaian; serta modernisasi masyarakat di Kampung Nusantara.

*Kesembilan*, penelitian oleh Trinitas Nuryani Dakhi yang berjudul “*Peran Tokoh Agama Dalam Menciptakan Kerukunan Antara Umat Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk*” yang termuat dalam Jurnal Ilmiah Multidisiplin, tahun 2023. Penelitian dengan metode deduktif (deskriptif) dengan menyatukan banyak sumber dari berbagai jurnal, buku, dan artikel sebagai sumber penelitian, memaparkan hasil tokoh agama menjadi

---

<sup>25</sup> Eva Nurhayati, Yus Darusman, Iman Hilman, “*Integrasi Sosial Masyarakat Multikultural di Kampung Nusantara*”, dalam *GEODUCATION: Journal of Geography Education Universitas Siliwangi*, Vol. 2, No. 1, 2021.

tokoh penting dalam menyumbangkan peran sebagai pencipta kerukunan antar umat beragama sebab mereka memiliki pengaruh yang besar dan pemahaman ahli agama. Di antara strategi yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan pertemuan tokoh lintas agama, serta pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat.<sup>26</sup>

*Kesepuluh*, penelitian oleh Theguh Saumantri dengan judul “*Perspektif Filsafat Agama Tentang Kerukunan Beragama*” yang termuat dalam *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* tahun 2023. Metodologi penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif melalui pendekatan fenomenologi. Kesimpulan dari analisis yang tertera menyatakan bahwa kerukunan beragam adalah konsep fundamental dalam kehidupan masyarakat, sebab berkaitan dengan sikap-sikap beragama yang inklusif seperti pemahaman multikultural, sikap menghormati antar sesama, dan toleransi yang terbentuk.<sup>27</sup> Pendekatan filosofis melihat agama sebagai jalan yang berbeda dalam menghormati kuasa ilahi yang lebih tinggi daripada diri manusia bagi manusia itu sendiri. Sehingga etika agama mengambil peran penting dalam membentuk sikap inklusif umat beragama.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan pilar referensi oleh peneliti, terdapat kebaruan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu kaitan kematangan beragama Umat Kristen Unitarian dengan dinamika integrasi sosial di Kota Semarang, khususnya di Kelurahan Lamper Lor, Kecamatan Semarang Selatan. Prasangka negatif terhadap aliran ini dan cara mereka mempertahankan praktik keagamaan menjadi perhatian penting. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran kematangan beragama dalam mencapai integrasi sosial di masyarakat. Dinamika yang diteliti mencakup upaya, tantangan, ancaman, dan tujuan umat Kristen Unitarian dalam berbaur serta berkontribusi dalam kehidupan sosial. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru

---

<sup>26</sup> Trinitas Nuryani Dakhi, “Peran Tokoh Agama Dalam Menciptakan Kerukunan Antara Umat Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk”, dalam *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2023, h. 286.

<sup>27</sup> Theguh Saumantri, “Perspektif Agama Tentang Kerukunan Beragama”, dalam *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 6, No. 2, 2023, h. 337.

tentang pentingnya kematangan beragama dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman. Penelitian ini juga berusaha menjembatani kesenjangan pengetahuan dengan bukti empiris mengenai dinamika di lapangan, sehingga membantu memahami kompleksitas integrasi sosial dalam pluralitas agama dan menemukan strategi efektif untuk mengatasi hambatan.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan psikologi agama. Analisa kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah jenis penelitian yang memproduksi data dalam bentuk deskriptif, baik itu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu-individu, maupun perilaku yang bisa diamati.<sup>28</sup> Selain itu, pendapat lainnya diusung oleh Sugiyono bahwa sifat dari penelitian kualitatif adalah mengutamakan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial atau suatu permasalahan melalui data yang bersifat naratif dan deskriptif, tanpa bergantung pada angka dan statistik. Dalam pengumpulan data, penelitian kualitatif memanfaatkan *focus group*, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif.<sup>29</sup> Dalam penelitian kualitatif, teori dipahami sebagai sebuah pernyataan yang tersusun secara sistematis dengan mengaitkan sekumpulan proposisi yang diperoleh dari data dan kemudian kembali diuji melalui pendekatan empiris.<sup>30</sup>

### **2. Pendekatan Penelitian**

Dalam menggali data turut diusung oleh disiplin ilmu lain, salah satunya adalah pendekatan psikologi agama yang juga disertakan dalam penelitian ini. Pendekatan psikologi agama inilah yang nantinya dapat memberikan rincian hasil dengan menjelaskan seperti apa kematangan beragama dari umat Kristen Unitarian di Kota Semarang dan kaitannya dengan dinamika integrasi sosial. Agama menjadi suatu hal yang

---

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, h. 4.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, 2023, h. 3.

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 14.

kompleks, karena melahirkan perspektif yang berbeda-beda. Mengenai persoalan itu, tampaknya psikologi dan agama tidak dapat disatukan melalui kesepakatan mengenai rumusan agama yang tepat dan normatif.<sup>31</sup> Sehingga hal itu dapat diatasi dengan mengkaji ulang rumusan agama, dan disesuaikan dengan tujuan studi agama secara psikologis.<sup>32</sup> Adapun cabang ilmu yang menjadi pusat perhatian dari psikologi agama adalah bentuk-bentuk institusional yang diterapkan agama, makna pribadi yang diberikan terhadap bentuk tersebut, dan kaitan antara aspek keagamaan dengan struktur kepribadian individu secara keseluruhan.<sup>33</sup>

### 3. Sumber Data Penelitian

Berdasarkan pendapat Suharsini Arikunto, sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek-subjek dari mana data diperoleh yang mencakup kejelasan informasi dan dapat dipertanggungjawabkan saat pengolahan data.<sup>34</sup> Sebagai peneliti, menjadi sebuah keharusan untuk memperoleh data yang berkaitan untuk dikumpulkan secara keseluruhan, kemudian dipaparkan dalam pembahasan skripsi. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengintegrasikan apa yang dilihat, didengar, dan dicatat secara rinci. Dalam hal ini, terdapat dua sumber data yang dikaji, yaitu data primer dan data sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut.

#### a. Data Primer

Abdurrahmat Fatoni mengungkapkan pendapatnya bahwa data primer adalah data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama sebagai informan.<sup>35</sup> Informan dalam penelitian ini mencakup Pendeta Aryanto

---

<sup>31</sup> Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama, Sejak William James hingga Gordon W. Allport*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993, h. 15-17.

<sup>32</sup> John Milton Yinger, *Sociology Looks at Religion*, New York: Macmillan, 1963, h.17-34.

<sup>33</sup> Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama, Sejak William James hingga Gordon W. Allport*, h. 18.

<sup>34</sup> Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 172.

<sup>35</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, h. 38.

selaku Pimpinan Gereja JAGI Kota Semarang, Bapak Lilik Gunawan dan Bapak Siek Liang Thay selaku jemaat dewasa Kristen Unitarian, Heppy Widi Astuti dan Nanda selaku jemaat pemuda Kristen Unitarian. Informan lainnya adalah Bapak Suyanto, Ibu Endah, dan Ibu Wulan selaku masyarakat sekitar Gereja JAGI yang juga menjadi informan penting dalam penelitian ini, karena mereka dapat memberikan pandangan dari luar jemaat mengenai interaksi yang terjadi.

#### b. Data Sekunder

Menurut penjelasan Abdurrahmat Fathoni, data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain dan biasanya tersedia dalam bentuk laporan, statistik, atau dokumen lain yang sudah tersusun dengan rapi. Contoh data sekunder termasuk data demografis atau laporan penelitian yang diterbitkan.<sup>36</sup> Penjelasan itu didukung oleh penjelasan dari Sugiyono yang menyebutkan bahwa data dari sumber sekunder, adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>37</sup>

Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan dari berbagai artikel yang berkaitan dengan aliran Kristen Unitarian, Gereja JAGI Kota Semarang, doktrin trinitarianisme-unitarianisme, teori kematangan beragama, dan kajian pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan kajian penelitian ini. Selain itu, terkait data demografis penduduk, peneliti menampilkan sumber data dari Data Konsolidasi Bersih Tahun 2024 pada laman Kemendagri.

Dengan memadukan data primer dan sekunder, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat mengenai situasi yang ada. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh sudut pandang yang lebih holistik dan mendalam tentang berbagai aspek yang mempengaruhi integrasi sosial umat Kristen Unitarian di Lamper Lor, Semarang Selatan.

---

<sup>36</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, h. 40.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, 2023, h. 104.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Sugiyono mengungkapkan pendapatnya bahwa pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam konteks yang alami dengan memanfaatkan sumber data primer. Dalam hal ini, teknik pengumpulan data lebih sering dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan pengumpulan dokumentasi.<sup>38</sup>

##### a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung dengan responden untuk memperoleh informasi secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti memilih wawancara terstruktur sebagai metode utama.<sup>39</sup> Dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang telah disusun secara sistematis, peneliti berupaya memperoleh data yang akurat dan relevan mengenai kematangan beragama Umat Kristen Unitarian serta dinamika integrasi sosial mereka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data primer secara langsung dari sumbernya, sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

##### b. Observasi

Mengacu pada pendapat Sugiyono, observasi merupakan kegiatan meneliti suatu fenomena dengan cara mengamati secara langsung. Dilihat dari keterlibatan peneliti, observasi dibedakan menjadi dua jenis: observasi yang melibatkan peneliti secara aktif dalam situasi yang diamati dan observasi yang dilakukan dari luar tanpa berinteraksi langsung.<sup>40</sup> Tujuan akhir dari teknik observasi adalah mendapatkan data yang dapat dijelaskan dan ditafsirkan berdasarkan teori yang relevan dalam penelitian. Metode observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang. Peneliti bersikap terus terang kepada pihak Gereja JAGI dan masyarakat sekitar yang menjadi narasumber mengenai maksud penelitian.

---

<sup>38</sup> Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 2012, h. 62.

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 105.

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1989, h. 126.

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data kualitatif melalui studi terhadap dokumen-dokumen tertulis yang relevan, seperti literatur, arsip, dan catatan historis. Data ini memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang sedang diteliti.<sup>41</sup> Dengan melakukan studi dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data kualitatif yang kaya dari berbagai sumber tertulis, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Kredibilitas sebuah penelitian dapat ditingkatkan dengan adanya dukungan visual seperti foto-foto, serta rujukan pada karya-karya tulis ilmiah.<sup>42</sup>

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan data dengan menyusun, mengolah, dan menginterpretasikan data yang dikumpulkan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data ini bersifat dinamis dan dapat dilakukan secara berulang sepanjang penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk terus mengembangkan pemahamannya terhadap data.<sup>43</sup> Tujuan analisis data adalah untuk menemukan pola, hubungan, dan makna tersembunyi dalam data. Proses ini melibatkan pengelompokan data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, analisis data merupakan langkah penting yang berkontribusi pada validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Analisis data terdiri dari tiga tahap berurutan: reduksi data, visualisasi data, dan inferensi data. Reduksi data merupakan proses transformasi data mentah menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam berbagai bentuk visual yang informatif, seperti tabel maupun dalam bentuk naratif yang jelas dan ringkas. Tahap terakhir adalah menarik inferensi atau kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data.<sup>44</sup> Setiap tahap

---

<sup>41</sup> Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, h. 127.

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 125.

<sup>43</sup> Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, dalam *Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018, h. 84.

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 134-142

ini saling berkaitan dan sama pentingnya dalam menghasilkan hasil penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian ini. Penulis akan menjelaskan secara rinci setiap tahapan penelitian, mulai dari latar belakang hingga kesimpulan. Adapun rincian yang diberikan sebagai berikut.

##### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini berfungsi sebagai pengantar yang menyajikan pokok-pokok penelitian mulai dari latar belakang masalah hingga struktur penulisan. Selain itu pada bab ini juga dijelaskan secara rinci ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan dan metode penelitian yang digunakan. Tujuan utama dari bab ini adalah untuk memberikan landasan bagi pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

##### **BAB II : Teori Kematangan Beragama dan Integrasi Sosial**

Bab ini bertujuan untuk memberikan landasan teoretis yang kuat bagi penelitian ini dengan membahas secara rinci konsep kematangan beragama dan integrasi sosial, serta hubungannya dengan fenomena yang diteliti, yaitu Umat Kristen Unitarian. Pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep ini akan menjadi dasar untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan.

##### **BAB III : Potret Kelurahan Lamper Lor, Semarang Selatan dan Kondisi Sosial Keagamaan**

Bab ini memberikan gambaran lengkap tentang karakteristik Kelurahan Lamper Lor, meliputi aspek geografis, demografis, dan kondisi sosial keagamaannya. Tujuan bab ini adalah untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang masyarakat di Kelurahan Lamper Lor, yang menjadi lokasi penelitian.

## **BAB IV : Kematangan Beragama Umat Kristen Unitarian Dalam Dinamika Integrasi Sosial Dengan Masyarakat di Kelurahan Lamper Lor, Semarang Selatan**

Bab ini berisi pembahasan atas data-data yang diperoleh, apakah data itu sesuai dengan landasan teori yang ada atau tidak. Jika sesuai perlu dikemukakan faktor-faktor yang mendukung ke arah itu. Tujuan utama dari bab ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai kaitan antara kematangan beragama umat Kristen Unitarian dengan tingkat integrasi sosial di Kelurahan Lamper Lor.

## **BAB V : Kesimpulan dan Saran**

Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang hasil penelitian, di mana akan disajikan kesimpulan mengenai hubungan antara kematangan beragama dan integrasi sosial umat Kristen Unitarian di Kelurahan Lamper Lor, Semarang Selatan, serta saran-saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya. Selain itu di dalam bab ini juga berisikan lampiran serta daftar pustaka yang juga termasuk bagian terpenting untuk mendukung penelitian ilmiah yang telah disusun oleh peneliti.

## **BAB II**

### **KEMATANGAN BERAGAMA DAN INTEGRASI SOSIAL**

#### **A. Kematangan Beragama**

##### **1. Asumsi Dasar**

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama yang menyorot pada teori kematangan beragama dari pandangan Gordon Allport yang berpandangan bahwa tingkat kedewasaan dalam menjalankan ajaran agama mencakup kemampuan untuk secara mendalam memahami, menghargai, dan mengimplementasikan nilai-nilai utama yang terkandung di dalam agamanya dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Seseorang yang matang dalam hal ini mampu menjaga konsistensi antara praktik keagamaannya dengan keyakinan yang diyakininya, dengan mengekspresikan keyakinan tersebut melalui sikap dan perilaku yang sesuai ajaran agamanya, sehingga terus menjaga keharmonisan dalam masyarakat dan lingkungan.<sup>1</sup>

Allport menyatakan bahwa kepribadian manusia itu unik dan berorientasi pada masa depan dan mereka memiliki suatu perbedaan. Menurutnya, watak dan kepribadian serupa; watak digunakan saat menilai seseorang, sedangkan kepribadian untuk menggambarkan seseorang tanpa nilai.<sup>2</sup> Asumsi dasar Allport muncul sebagai kritik terhadap beberapa tokoh psikologi seperti Sigmund Freud yang menyatakan bahwa manusia melakukan sesuatu karena masa lalu mereka atau karena alam bawah sadar yang ada di dalam individu tersebut.<sup>3</sup> Bagi Allport, manusia memiliki kemampuan memilih untuk tidak menuruti hawa nafsu hanya karena masa lalu mereka.

---

<sup>1</sup> Nikmatuz Zahroh, Aniek Rahmaniah, dan Samsul Susilawati, *Religious Tolerance in Malang City: Overview of Mature Religious*, International Conference Recent Innovation, 2018, h. 750.

<sup>2</sup> Zainal Aqib & Ahmad Amrullah, *Ensiklopedia Pendidikan dan Psikologi*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017, h. 134.

<sup>3</sup> Maya Jelita Hasibuan, *Teori Disposisi Gordon W. Allport Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Repository UIN Syarif Hidayatullah, 2020, h. 25.

Pada umumnya, manusia memiliki orientasi masa depan yaitu apa yang dilakukan mereka saat ini adalah usaha untuk mencapai keinginan mereka di masa depan.<sup>4</sup> Asumsi dasar Gordon Allport ini tidak terlepas dari latar belakangnya yang berasal dari Amerika, yang sebagian besar pandangan mereka menganut pragmatisme, yaitu seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai apa yang memang mereka inginkan.<sup>5</sup> Biasanya, pendekatan pragmatis menunjukkan bahwa perilaku manusia didorong oleh tujuan konkret untuk mencapai hasil nyata dan bermanfaat di masa depan. Allport menekankan pentingnya memahami motivasi individu dari perspektif tujuan jangka panjang mereka, yang mencakup aspirasi, harapan, dan impian yang mereka perjuangkan untuk diwujudkan.

## 2. Kepribadian Sehat dan Matang

### a. Sadar dan Tahu Diri

Sadar dan tahu diri adalah unsur pertama yang penting dalam kepribadian sehat dan matang. Gordon Allport menyatakan bahwa kematangan beragama melibatkan pemahaman dan penerimaan diri. Orang yang sadar diri mampu mengidentifikasi perasaan, pikiran, dan tindakan mereka, serta dampaknya pada diri sendiri dan orang lain. Orang yang sadar dan tahu diri mampu mengidentifikasi perasaan, pikiran, dan tindakan mereka, serta menyadari dampaknya pada diri sendiri dan orang lain. Orang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi juga lebih mungkin untuk mencari pertumbuhan dan perbaikan diri secara terus-menerus, yang merupakan karakteristik dari kepribadian yang matang dan hubungannya dengan keimanan mereka, sebab keimanan seseorang merupakan perwujudan dari kematangan beragamanya.

---

<sup>4</sup> Gordon W. Allport, *Becoming: Basic Considerations for a Psychology of Personality*, New Haven & London: Yale University Press, November 1965, h. 89.

<sup>5</sup> Nidawati, "Keterkaitan dan Implikasi Pragmatisme dalam Pendidikan", dalam *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 2, 2022, h. 425.

Kematangan beragama yang diwujudkan melalui keimanan mencerminkan cara pandang yang mendalam terhadap sistem ajaran agama serta keyakinan yang dianut.<sup>6</sup> Seseorang yang matang secara religius mampu memahami dan menginternalisasi ajaran agama tidak hanya sebagai serangkaian aturan atau ritual, tetapi juga sebagai panduan yang mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Walter Houton Clark saat berdiskusi perihal kematangan beragama, bahwa agama dapat didefinisikan sebagai pengalaman batin seseorang dalam bertemu dengan Tuhan, yang pengaruhnya tercermin dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Keimanan yang kuat akan mencerminkan kedewasaan spiritual dan emosional.

### **b. Empati**

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta merespons dengan cara yang penuh kasih dan hormat. Sikap empati pada seseorang sangatlah menentukan sikap seseorang ketika bersosialisasi atau pun bergaul dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Dalam konteks kematangan beragama, empati adalah fondasi penting untuk membangun hubungan yang sehat dan mendalam dengan orang lain. Gordon Allport menekankan bahwa empati adalah kunci untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang harmonis dan penuh makna. Empati memungkinkan seseorang untuk mengesampingkan prasangka dan melihat situasi dari perspektif orang lain, yang pada gilirannya meningkatkan toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan.<sup>9</sup> Orang yang memiliki tingkat

---

<sup>6</sup> Zen Fuad Mukhlis, Munawar Rahmat, Agus Fakhrudin, “Kematangan Beragama Siswa Sebuah Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bandung”, dalam *Jurnal Al-Qayyimah*, Vol. 6, No. 1, Juni 2023, h. 53.

<sup>7</sup> Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious and Behavior*, New York: The MacMillan Company, 1968, h. 242-243.

<sup>8</sup> Wiwin Winangsih, Lastri Yuniarti, dan Ema Apriyanti, “Meningkatkan Sikap Empati Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Ceria*, Vol. 1, No. 3, Mei 2018, h. 43.

<sup>9</sup> Mawar Hardiknas Tasya Datunsolang, et.al, “Analisis Kepribadian Tokoh Utama Pada Novel Romansa *Di Bawah Langit* Karya Ervina Dyah Pratingrum Berdasarkan Teori Kepribadian Gordon Willard Allport”, dalam *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, Vol. 4, No. 1, Juni 2023, h. 198.

empati yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi konflik dan bekerja sama dengan orang lain, karena mereka dapat memahami dan menghargai kebutuhan dan perasaan pihak lain.

### c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kemampuan untuk mengambil alih dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan diri sendiri. Dalam konteks kematangan beragama, tanggung jawab tidak hanya terbatas pada perilaku pribadi tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial. Individu yang matang secara agama memahami bahwa tindakan mereka memiliki dampak pada komunitas yang lebih luas dan mereka merasa berkewajiban untuk berkontribusi secara positif. Gordon Allport mengajarkan bahwa tanggung jawab mencakup kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan dan komitmen untuk bertindak dengan integritas dan keadilan. Orang yang bertanggung jawab tidak menghindari kesulitan atau kesalahan tetapi menghadapinya dengan keberanian dan tekad untuk melakukan yang terbaik.<sup>10</sup> Mereka juga cenderung lebih dapat diandalkan dan dipercaya oleh orang lain, yang memperkuat hubungan interpersonal dan kepercayaan sosial.

### d. Motivatif

Motivasi adalah dorongan internal yang mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan dan aspirasi mereka. Dalam kematangan beragama, motivasi yang kuat didasarkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang lebih tinggi, seperti keinginan untuk mencari makna hidup, berkontribusi pada kebaikan bersama, dan mengejar pertumbuhan spiritual. Gordon Allport percaya bahwa motivasi yang sehat tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadi tetapi juga pada kesejahteraan orang lain dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Amat, "Pertumbuhan, Perkembangan, dan Kematangan Individu", dalam *Jurnal Prodi Tadris IPS: SOCIETY*, Vol. 12, No. 1, Juni 2021, h. 67.

<sup>11</sup> Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, Olivier P. Jhon, *Psikologi Kepribadian Edisi Kesembilan*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 255.

### 3. Orientasi Religius

Dalam studi Allport, terdapat paradoks yang ditemukan perihal agama dan prasangka, persoalan itu juga sangat disorot oleh Allport dalam teorinya. Dikatakan bahwa dari suatu pihak yang beragama, beberapa dari mereka lebih berprasangka dibandingkan orang yang tidak memeluk agama, sedangkan dari pihak yang lain masih banyak individu yang memperjuangkan humanisme sebab termotivasi dari agama yang mereka yakini. Akhirnya Allport menganalisis jika sumber paradoks tadi dilatarbelakangi oleh antologi sikap keagamaan para penganut agama. Pernyataan dari analisis Allport membentuk dua istilah, yaitu agama intrinsik (*intrinsic orientation*) dan agama ekstrinsik (*extrinsic orientation*) bagi penganutnya.

Penganut agama secara intrinsik cenderung mendalamai agama mereka dengan menempatkan kandungan nilai yang terdapat dalam agama mereka dibandingkan dengan kepentingan pribadi, sehingga kehidupan beragama mereka dipenuhi oleh motivasi dan arti sebab membangun harmonisasi antara keyakinan agama dengan konteks lingkungannya.<sup>12</sup> Sedangkan bagi penganut agama secara ekstrinsik, agama tidak menjadi motif utama untuk dihayati dalam hidup mereka, melainkan dimanfaatkan menjadi objek untuk mendukung kepentingan pribadi dan menjadi budak atas tujuan-tujuan yang tidak berhubungan sama sekali dengan ajaran dalam agama mereka dan nilai dari iman sendiri, seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik.<sup>13</sup> Dengan demikian agama memiliki kekuatannya sendiri dan dalam ukuran tertentu memberikan arah dalam hidup.

---

<sup>12</sup> Chairunnisa Sofia & Nuri Sadida, “Hubungan Antara Orientasi Religius Dengan Motivasi Mengekspresikan Prasangka Di Media Sosial”, dalam *Jurnal As-Salam*, Vol. 5, No. 1, 2021, h. 55.

<sup>13</sup> Gordon W. Allport, *Personality and Personal Encounter*, Boston: Beacon Press, 1960, h. 264.

#### 4. Unsur-Unsur Kematangan Beragama

Kematangan beragama merupakan suatu proses yang kompleks dan multidimensional, sebab meliput lebih dari sekadar pemahaman doktrin atau ritual keagamaan. Unsur-unsur kematangan ini dapat menggambarkan kedalaman pengalaman spiritual individu, mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial yang saling terkait.<sup>14</sup> Di era modern, kemampuan seseorang untuk memproses nilai-nilai dari ajaran agama mereka dan mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan untuk menepis berbagai tantangan yang datang. Oleh karena itu, memahami unsur-unsur di dalamnya tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara luas. Selain itu, kematangan beragama juga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Selanjutnya, unsur-unsur kematangan beragama dapat diidentifikasi melalui beberapa dimensi, seperti kesadaran diri yang memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi kepercayaan beserta praktiknya, komitmen moral yang konsisten mendorong implementasi nilai di kehidupan nyata, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang mana nilai keagamaan akan terus bisa relevan di setiap zamannya tanpa harus menggeser esensinya. Terdapat enam unsur kematangan beragama yang diidentifikasi oleh Allport, di antaranya adalah:

##### 1.) *Well-differentiated and self critical*

*Well-differentiated and self critical* merupakan diferensiasi yang baik dan kritis dalam bersikap serta berpandangan yang dilakukan oleh individu ketika mereka memiliki pemahaman mendalam tentang agamanya namun juga mampu untuk secara kritis mengevaluasi dirinya sendiri dan apa yang mereka percayai. Mereka yang memiliki ciri ini meyakini dan setia terhadap ajaran agamanya, sambil tetap terbuka terhadap kemungkinan kekurangan yang dimiliki dan bersedia belajar dari siapa pun

---

<sup>14</sup> Dewi Sinta, et.al, “Religiusitas Dan Kematangan Beragama Dalam Membantu Menghadapi Quarter Life Crisis Bagi Kalangan Generasi Milenial”, dalam *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 21, No. 2, Oktober 2024, h. 219.

untuk meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaannya. Agama menghasilkan persepsi atau sentimen yang berbeda-beda untuk bisa dimaknai oleh banyak orang dan tiap persepsi yang diutarakan adalah valid, sehingga pemikiran yang kritis merupakan jalan untuk memecahkan problematika yang dihadapi dengan berlandaskan ketuhanan.<sup>15</sup>

Karena banyaknya kepentingan yang termasuk dalam sentimen keagamaan, Allport pun menyebutnya dengan “diferensiasi” daripada menganggapnya sebagai bentuk polarisasi: terhadap ilahi, terhadap tempat ibadah, terhadap persaudaraan dunia, terhadap kebaikan maupun kejahatan.<sup>16</sup> Dalam pola ini terdapat desain dominan yang menjadi ciri kepribadian individu. Mereka yang belum bisa mengembangkan sentimen menjadi poin-poin yang berbeda, biasanya menunjukkan pengabaian yang tidak kritis, seperti berlindung di balik kata “Saya percaya dengan apa yang sudah saya pelajari dan itu sudah cukup” sehingga mereka menerima agama semata-mata karena alasan emosional dan enggan berpikir rasional untuk bersikap.

Perbedaan sentimen yang terdiferensiasi dengan baik dan tidak, dapat diilustrasikan oleh deskripsi mengenai dua siswa yang mendeskripsikan seperti apa ayah mereka. Siswa pertama menulis bahwa ayahnya merupakan sosok yang sempurna, dihormati di seluruh kota, mencintai keluarganya, dan deskripsi lainnya yang mengandung *encomium* (pujian). Kalimat itu mengartikan bahwa siswa tersebut sebenarnya menyembunyikan atau menipu perasaan yang tidak jelas atau tidak dapat dibedakan. Dengan kata lain, pujian itu tidak benar-benar mencerminkan perasaan yang mendalam atau spesifik, melainkan hanya tampak positif tanpa substansi yang jelas.

---

<sup>15</sup> Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008, h. 174-176.

<sup>16</sup> Gordon Allport, *The Individual and His Religion: A. Psychological Interpretation*, New York: The Macmillan Co, 1950, h. 58.

Berbeda dengan siswa kedua yang menuliskan bahwa ayahnya sosok yang sedikit tidak bisa bersosialisasi, namun menyenangkan untuk dijadikan teman, ayahnya juga mudah tersinggung namun tidak memiliki sifat yang buruk sebab ayahnya sosok yang gigih. Anak ini juga menyanjung ayahnya, namun pandangan dia lebih kritis dan jeli sebab anak tersebut memiliki kemampuan untuk melihat dan menilai situasi dengan cermat, serta tidak hanya terpesona tanpa berpikir. Ada anggapan bahwa perbedaan dalam perasaan (sentimen) di situasi kedua membantu mencegah munculnya kritik yang terpendam dan rasa permusuhan. Dengan kata lain, variasi perasaan yang ada bisa membuat orang lebih terbuka dan menghindari konflik atau penilaian yang negatif.

Contoh tersebut menunjukkan perbedaan antara seseorang yang memiliki diferensiasi baik dan tidak baik dalam beragama. Orang yang belum terdiferensiasi dengan baik cenderung tidak reflektif dan kritis terhadap persoalan yang dihadapi, sehingga sentimen mereka belum matang dan banyak konflik yang direpresi.<sup>17</sup> Mereka lebih mementingkan nilai-nilai pribadi yang menyebabkan prasangka, kecemasan, dan permusuhan. Proses atau acuan diperlukan untuk memunculkan rasa ingin tahu dan kritis, karena pengalaman dan perubahan yang terjadi terus-menerus dapat membantu individu merefleksikan pikiran melalui kebiasaan, seperti keingintahuan, kerendahan hati, skeptisme, rasionalitas, kreativitas, dan empati.<sup>18</sup>

Proses ini biasanya dimulai di masa kanak-kanak atau remaja. Saat individu tumbuh dewasa, mereka mungkin mulai menolak cara berpikir yang terlalu fokus pada diri sendiri dan mengikuti orang lain tanpa berpikir. Mereka mulai menyadari bahwa keyakinan yang dulu mereka anggap benar dan relevan sekarang perlu ditinjau ulang dan diperbaiki dan menjadi pribadi yang taat, observatif dalam melihat ajaran agama dengan mengandeng niat untuk mempelajarinya, kritis, reflektif atau siap

---

<sup>17</sup> Moh. Mofid, *Teori Dasar Psikologi Agama*, Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo, 2020, h. 108-109.

<sup>18</sup> Adhitya Rahardhian, “Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat” dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 2022, h. 92-93.

untuk dinasehati orang lain, tidak dogmatis sehingga bisa menyesuaikan tempat untuk mengimplementasikan ajaran agamanya, dan tidak fanatik.

## 2.) *Motivational Force*

Pilar kedua dari unsur kematangan beragama menurut Gordon Allport adalah *motivational force* atau disebut dengan dorongan motivasi. Seseorang yang beragama secara matang akan menjadikan agama sebagai sumber motivasi utama dalam hidup mereka. Agama bagi mereka bukan hanya aturan atau kepercayaan, tetapi menjadi pusat kekuatan yang mengarahkan semua aspek kehidupan. Individu yang matang secara keagamaan bersifat otonom, memiliki kekuatan dan motivasi sendiri, tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan dasar seperti ketakutan atau keinginan fisik. Sejak masa kanak-kanak atau remaja, seseorang mungkin mulai menolak pemikiran egosentris yang dipengaruhi oleh orang tua atau lembaga. Mereka menyadari bahwa keyakinan yang dulu mereka pegang perlu diperbaiki.<sup>19</sup> Dalam hal ini juga perlu diimbangi dengan pemahaman bahwa kepribadian yang matang tidak tergantung pada usia seseorang, demikian juga dengan kematangan beragama.<sup>20</sup>

Sentimen keagamaan dapat berubah dari yang bersifat dasar dan mengandalkan keinginan tubuh, menjadi sesuatu yang lebih tinggi dan mengarahkan hidup dengan cara yang lebih bermakna. Ini mirip dengan pohon yang tumbuh, yang meninggalkan sumber makanan awalnya untuk mencapai pertumbuhan yang lebih baik. Kepribadian seseorang yang sudah matang dalam beragama menjadi independen dan tidak lagi hanya mengikuti dorongan egois. Ia berfungsi sebagai pemandu bagi motif dan keinginan lainnya, bukan sebagai pelayan. Sehingga pandangan itu berperan aktif dalam kehidupan seseorang, seperti mempengaruhi cara berpikir, persepsi, dan perilaku dengan sangat luas. Hal ini juga dapat menjadi alat untuk mengubah hidup seseorang secara signifikan dan memberikan motivasi yang kuat.

---

<sup>19</sup> Gordon Allport, *The Individual and His Religion: A. Psychological Interpretation*, h. 63.

<sup>20</sup> Surawan, Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020, h. 107.

### 3.) *Moral Consistency*

*Moral consistency* merupakan sikap dari individu yang matang dalam beragama karena menunjukkan perilaku konsisten dengan nilai-nilai moral dalam tindakan sehari-hari termasuk konsekuensi-konsekuensi yang mengikuti atas perilaku mereka. Bila dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka keyakinan seseorang dalam memahami nilai keagamaan akan semakin terbentuk sehingga mampu mentransformasikan karakter di kehidupan mereka. Hal itu tidak berlaku kepada sentimen yang belum matang, karena sangat memungkinkan perubahan tingkah laku yang tidak teratur sebab tidak memiliki pengaruh yang stabil dan gigih seperti pandangan keagamaan yang sudah lama ada.<sup>21</sup>

Hubungan antara kepercayaan yang dianut dengan moral individu memang bersifat kompleks, karena realitanya banyak orang yang memiliki kesopanan dan perhatian terhadap orang lain, namun merasa tidak membutuhkan agama dalam kehidupan mereka. Namun di sisi lain juga ada beberapa pihak yang berpendapat bahwa standar perilaku mereka akan runtuhan jika tidak didukung dengan keyakinan teologis mereka.<sup>22</sup> Secara umum, kita melihat bahwa standar moral seringkali terpisah dari agama, meskipun beberapa orang masih merasa agama sangat berpengaruh dalam menentukan perilaku mereka.

Contoh lain bisa dilihat pada individu yang dibesarkan dalam keluarga religius namun kemudian menjauh dari agama. Meskipun mereka tidak lagi mengikuti agama nenek moyang mereka, banyak dari mereka tetap menunjukkan keberanian, kejernihan pikiran, dan kestabilan emosi. Dalam hal ini, pengaruh disiplin keluarga dan nilai-nilai yang diajarkan orang tua masih membentuk mereka menjadi individu yang seimbang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keluarga berperan sebagai lembaga pertama yang mengenalkan anak pada nilai dan norma dalam masyarakat,

---

<sup>21</sup> Gordon Allport, *The Individual and His Religion: A. Psychological Interpretation*, h. 66.

<sup>22</sup> M. Taufiq Rahman, *Agama, Kekerasan, dan Radikalisme*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, h. 12.

yang berasal dari adat istiadat, agama, serta nilai-nilai yang berkembang seiring waktu.<sup>23</sup> Namun, mereka kehilangan keyakinan bahwa standar moral yang mereka jalani memiliki dasar yang objektif. Ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi keluarga dapat membentuk karakter, kehilangan panduan agama membuat mereka semakin jauh dari pemahaman yang lebih dalam tentang moralitas.

Beberapa orang berpendapat bahwa kemerosotan moral, seperti meningkatnya perang, kejahatan, dan perceraian, disebabkan oleh menurunnya keyakinan agama. Dalam hal ini, ada yang bertanya apakah demokrasi dapat bertahan tanpa landasan keyakinan agama yang lebih luas. Meskipun demikian, kita juga tidak bisa hanya menganggap aktivitas sosial di gereja sebagai sisa-sisa keyakinan agama yang sudah hilang. Aksi sosial yang berasal dari keyakinan agama justru bisa memperkuat keyakinan itu sendiri, karena keyakinan yang murni seharusnya mendorong individu untuk bertindak demi kebaikan bersama.

Meskipun agama tradisional mungkin tidak selalu dipertahankan sepenuhnya, kekuatan moral dari keyakinan agama baru terus berkembang dan memberikan semangat moral yang segar untuk setiap generasi. Sentimen agama yang berkembang ini membawa semangat baru dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Kematangan beragama terlihat dari tindakan moral yang konsisten dan proses internal yang terus berkembang, ketika individu merenungkan dan mengevaluasi keyakinan mereka agar selaras dengan pengalaman hidup. Hal ini memungkinkan mereka untuk bertindak dengan bijaksana dan penuh integritas, serta tetap teguh dalam keyakinan meskipun menghadapi tekanan dan tantangan.

Moralitas agama tidak hanya melibatkan kepatuhan terhadap aturan yang diakui oleh masyarakat, tetapi juga mengharuskan individu untuk menjaga hubungan pribadi yang kuat dengan Tuhan. Ini berarti bahwa moralitas agama memiliki dimensi yang lebih mendalam, yang melibatkan dimensi spiritual dan teologis yang tidak

---

<sup>23</sup> Abdan Rahim, ‘Peran Keluarga Membangun Jiwa Keagamaan Anak: Tinjauan Perspektif Kebudayaan’, dalam *Muaddib: Islamic Education Journal*, Vol. 6, No. 2, 2023, h. 84.

selalu tercakup dalam moralitas konvensional. Meskipun demikian, menjaga konsistensi moral berdasarkan keyakinan agama bukanlah hal yang mudah. Individu sering menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi moral. Situasi kompleks, seperti konflik antara nilai agama dan tuntutan dunia, memperparah kebingungan dalam keputusan moral. Oleh karena itu, diperlukan usaha berkelanjutan untuk menyeimbangkan keyakinan teologis, refleksi diri, dan tantangan sehari-hari.

#### 4.) *Comprehensiveness*

Unsur keempat ini adalah *comprehensiveness*, yaitu individu yang memiliki pandangan hidup inklusif atas dasar toleransi dengan melihat segala sesuatu secara utuh dan komprehensif. Pikiran yang matang, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, membutuhkan pemikiran yang terbuka dan filosofi hidup yang jelas. Keteraturan perlu diberlakukan di dunia yang penuh dengan kekacauan, dan ini tidak hanya berlaku untuk hal-hal materi saja, melainkan juga untuk emosi, nilai-nilai, dan kecenderungan manusia untuk mencari kesempurnaan diri. Ketika seseorang berpikir dan merenung sangat memungkinkan untuk ia melihat berbagai kemungkinan. Di era kontemporer, ia dihadapkan pada humanisme yang menawarkan pandangan bahwa hidup ini berdasarkan pada kenyataan yang kita ketahui sekarang, menganggap alam sebagai sesuatu yang tidak pribadi, dan menekankan kerja sama antar sesama manusia.<sup>24</sup> Namun, tidak menutup kemungkinan atas keraguan yang juga muncul, apakah humanisme benar-benar dapat memberikan dasar yang kuat dan apakah hal itu lebih dari sekadar pengaruh lemah dari keyakinan agama yang lebih dulu ada.

Ilmu pengetahuan, meskipun penting, menurutnya tidak bisa memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan besar tentang kehidupan yang tidak bisa dijawab oleh sains. Agama, seperti filosofi, harus bisa memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai hidup ke dalam setiap aspek kehidupan. Sebuah tujuan atau keyakinan yang dianut dengan penuh semangat

---

<sup>24</sup> Gordon Allport, *The Individual and His Religion: A. Psychological Interpretation*, h. 68.

bisa berfungsi seperti agama karena memberikan kejelasan, arah, dan motivasi dalam hidup, serta memberikan makna bagi pengikutnya. William James, misalnya, mendefinisikan agama sebagai pengalaman pribadi yang menghubungkan individu dengan apa pun yang mereka anggap sebagai ketuhanan. Namun, menurutnya, kita mungkin akan mengabaikan banyak ideologi jika kita hanya mendefinisikan agama dengan cara ini, meskipun orang-orang yang mengikuti ideologi tersebut dengan penuh semangat.<sup>25</sup>

Sebaliknya, menurut Whitehead, agama tidak perlu selalu berhubungan dengan ketuhanan. Baginya, agama adalah cara manusia memahami kehidupan batin dan hakikat segala sesuatu. Meskipun demikian, banyak orang yang menganggap tujuan hidup mereka sebagai tujuan yang sangat penting, masih ada perasaan bahwa tujuan tersebut tidak dapat memenuhi semua kebutuhan eksistensial mereka.<sup>26</sup> Sentimen keagamaan yang matang, menurut James, melibatkan pencarian untuk memahami seluruh keberadaan dan tidak hanya berfokus pada satu tujuan tertentu. Dalam proses beragama yang matang, seseorang belajar untuk menerima kenyataan bahwa hidupnya tidak mengandung semua kebenaran dan nilai yang ada, dan bahwa orang lain juga memiliki pencarian yang sah untuk kebenaran. Dengan demikian, agama mengajarkan kita untuk lebih terbuka dan menerima keragaman. Seperti yang tercatat dalam kitab Weda Hindu, "Kebenaran memang ada satu; orang menyebutnya dengan berbagai nama."

### 5.) *Integral*

Unsur selanjutnya adalah *integral*, yaitu pandangan hidup yang menyeluruh dan seimbang. Ini mencakup refleksi, harmoni, dan kemauan individu untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Individu yang matang dalam beragama, sejalan dengan prinsip-prinsip sebelumnya, memiliki visi hidup yang damai dan harmonis

---

<sup>25</sup> William James, *The Varieties of Religious Experience, A Study in Human Nature*, New York: Longmans, Green, And Co, 1902, h. 31.

<sup>26</sup> Alfred North Whitehead, *Religion in The Making*, New York: Macmillan, 1926, h. 16.

dengan menyeimbangkan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Manusia modern sering merasa bahwa ajaran agama tradisional tidak selalu cocok dengan dunia ilmiah dan teknologi saat ini. Seperti seorang penenun yang bekerja di balik desain permadani, manusia selalu berusaha menciptakan pola yang harmonis dalam hidupnya meskipun di balik itu semua terdapat kerumitan yang membingungkan. Agama harus bisa berdampingan dengan ilmu pengetahuan, bukan menentangnya. Ilmu pengetahuan sendiri tidak cukup untuk memberikan arah dan semangat hidup; kita perlu menggabungkannya dengan nilai-nilai dan tujuan.<sup>27</sup>

Kebebasan manusia sering kali dipengaruhi oleh keyakinan mereka. Jika seseorang merasa terikat dan tanpa harapan, mereka tidak akan berusaha untuk memperbaiki nasibnya. Sebaliknya, jika mereka percaya ada peluang untuk mencapai nilai-nilai yang lebih tinggi, mereka akan berusaha lebih keras. Sentimen keagamaan yang matang membantu seseorang merasa lebih bebas dan fleksibel dalam menghadapi hidup. Namun, masalah kejahatan dan penderitaan sering kali menjadi tantangan besar dalam mengintegrasikan semua fakta ke dalam sentimen keagamaan. Beberapa orang percaya bahwa Tuhan memiliki keterbatasan, sementara yang lain yakin bahwa agama bisa mengurangi kejahatan akibat ketidaktauhan dan perilaku buruk. Penderitaan orang yang tidak bersalah menjadi tantangan besar yang harus dihadapi agar sentimen keagamaan dapat menjadi matang.

#### 6.) *Heuristic*

*Heuristic* bisa diartikan dengan sikap individu yang tidak merasa lebih baik dari orang lain. Hal tersebut menandakan bahwa individu yang matang dalam agama selalu mencari kebenaran dan terus memperdalam pemahaman mereka tentang keyakinan mereka. Mereka terbuka terhadap penemuan baru dan memahami bahwa pemahaman mereka tentang agama bisa berkembang seiring waktu. Dalam pencarian mereka akan kebenaran, mereka juga mempertimbangkan pengalaman hidup dan

---

<sup>27</sup> Gordon Allport, *The Individual and His Religion: A. Psychological Interpretation*, h. 71.

pembelajaran dari lingkungan sekitar sebagai sumber pengetahuan. Mereka tidak hanya bergantung pada dogma atau kebenaran yang sudah ada sejak lama.<sup>28</sup>

Keyakinan heuristik adalah keyakinan yang dipegang sementara sampai membantu menemukan keyakinan yang lebih valid. Misalnya, seseorang membentuk keyakinannya tentang Tuhan sebaik mungkin. Mungkin dia menerima otoritas dari wahyu, bukan karena bisa membuktikan kebenarannya, tetapi karena itu membantunya menemukan jawaban yang lebih baik. Pikiran yang matang bisa bertindak sepenuh hati meski tanpa kepastian mutlak. Kita tidak yakin akan hidup besok, tetapi kita tetap melanjutkan hidup. Menurut Kardinal Newman, iman dan cinta memberi kekuatan pada kemungkinan. Meskipun kepastian tidak mungkin, komitmen yang dibuat seseorang, campuran antara kemungkinan, keyakinan, dan cinta cukup untuk membimbing hidupnya.<sup>29</sup>

Semua pencapaian berasal dari mengambil risiko sebelum ada kepastian. Skeptisme kronis tidak cocok dengan kehidupan yang aktif. Optimisme diperlukan untuk hidup. Dengan mengharapkan hasil di luar kepastian, kita membuatnya lebih mungkin terjadi. Di sini optimisme memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang melalui cara mereka mempersepsikan kejadian baik dan buruk.<sup>30</sup> Iman memberi energi yang meningkatkan peluang keberhasilan. Orang beriman mengetahui bahwa optimisme bertanggung jawab atas pencapaian manusia, meskipun keyakinan mereka dibentuk dalam keraguan.

---

<sup>28</sup> Gordon Allport, *The Individual and His Religion: A. Psychological Interpretation*, h. 72.

<sup>29</sup> John Henry Newman, *Apologia pro Vita sua*, New York: E. P. Dutton (Everyman's Library), 1912, h. 43.

<sup>30</sup> Anggi Saputra Nasution, "Pengaruh Optimisme Dan Kemampuan Penyelesaian Masalah Terhadap Kesejahteraan Psikologi Pada Mahasiswa" dalam *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, Vol. 2, No. 1, 2024, h. 145.

Beberapa orang tidak bisa menerima proposisi keagamaan tanpa kepastian penuh, meskipun mereka berkomitmen pada kemungkinan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka takut tanpa kepastian, mereka kehilangan kekuatan untuk melanjutkan. Namun, bagi orang yang matang, pandangan menyeluruh terhadap realitas tidak bertentangan dengan komitmen heuristik yang bisa mengubah keputusasaan menjadi tujuan aktif. Komitmen heuristik bukanlah ilusi, setidaknya sampai terbukti sebaliknya. Jika seseorang tidak bisa membuktikan bahwa komitmen keagamaannya didasarkan pada kepastian, tidak ada yang bisa membuktikan bahwa komitmen itu tidak berdasar.

## B. Dinamika Integrasi Sosial

Secara harfiah, dinamika merujuk pada cabang ilmu fisika yang mempelajari pergerakan benda serta kekuatan atau energi yang menggerakkan benda tersebut. Istilah "dinamika" sendiri berasal dari kata "dinamis," yang memiliki makna sebagai sifat atau karakteristik yang memiliki energi maupun kemampuan untuk melakukan perubahan. Dengan demikian, dinamika tidak hanya mempelajari gerakan statis, tetapi juga bagaimana perubahan-perubahan tersebut terjadi seiring waktu dan bagaimana berbagai faktor mempengaruhi pergerakan tersebut.<sup>31</sup> Maka bisa dikatakan bahwa dinamika merujuk pada tenaga atau kekuatan yang selalu bergerak, berkembang, dan dapat beradaptasi. Ini juga melibatkan interaksi dan saling ketergantungan antar anggota kelompok. Semangat kelompok (*group spirit*) yang terus ada, dapat membuat kelompok tersebut dinamis dan bisa berubah kapan saja.

Dalam konteks bermasyarakat, dinamika merupakan kekuatan di dalamnya yang dapat membawa perubahan dalam tatanan hidup. Sering terlihat bahwa konflik juga mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan, termasuk lahirnya integrasi sosial. Menurut pandangan sosiologis dari Soetrisno Kutoyo, integrasi sosial merujuk pada proses ketika anggota masyarakat bergabung menjadi sebuah entitas yang

---

<sup>31</sup> Idrus Affandi, *Mengenai Kepeloporan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda Dalam Pendidikan Politik*, Bandung: UPI, 1996, h. 144.

lengkap dan bersatu dalam satu kesatuan sosial. Dengan kata lain, integrasi sosial menggambarkan bagaimana berbagai elemen yang berbeda dalam kehidupan sosial (masyarakat) beradaptasi satu sama lain sehingga menciptakan pola kehidupan yang seimbang dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat.<sup>32</sup> Sedangkan Ogburn dan Nimkoff berpendapat bahwa integrasi adalah ikatan yang berdasarkan norma kelompok, yang mengatur tingkah laku dan tuntutan. Integrasi berhasil ketika anggota masyarakat merasa bahwa mereka saling mengisi kebutuhan, mencapai konsensus tentang norma sosial, dan norma tersebut cukup lama dan stabil.<sup>33</sup>

Asal-usul kata "integrasi" dapat ditelusuri ke dalam bahasa Latin, yaitu dari kata kerja "integrare" yang bermakna memberikan tempat atau menyatukan dalam suatu keseluruhan. Dari kata kerja itu, terbentuklah kata sifat "integritas" yang mengacu pada konsep keutuhan. Selain itu, dari akar kata yang sama, lahir pula kata "integrer" yang mencerminkan keutuhan atau kesatuan yang tidak terpisahkan. Dengan merujuk pada konsep ini, integrasi dapat diartikan sebagai proses menyatukan unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat, menciptakan keseluruhan yang harmonis dan lengkap.<sup>34</sup> Didukung oleh pendapat dari Elly Setiadi, bahwa integrasi sosial terbagi menjadi beberapa kategori yang disesuaikan dengan kondisi terbentuknya hal tersebut, di antaranya adalah integrasi keluarga, integrasi kekerabatan, integrasi asosiasi, integrasi masyarakat, dan integrasi suku bangsa. Berikut penjelasan terkait kategori-kategori integrasi sosial.

1. Integrasi keluarga: Integrasi ini terbentuk sebab antar anggota keluarga saling memenuhi peran, fungsi, dan kedudukannya sebagaimana mestinya. Hal itu juga dilatarbelakangi oleh kerjasama yang satu sama lainnya karena merasa saling membutuhkan. Jika masing-masing anggota keluarga tidak memerlukan peran mereka, maka bisa dikatakan tidak ada lagi integrasi keluarga di dalamnya.

---

<sup>32</sup> Sutrisno Kutoyo, *Sosiologi*, Jakarta: Grasindo, 2004, h. 144.

<sup>33</sup> Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 1979, h. 124.

<sup>34</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Sistematika*, Yogyakarta: Kanisius, 1989, h. 256.

2. Integrasi kekerabatan: Integrasi ini terbentuk sebab antar anggota kekerabatan mengindahkan nilai dan norma yang berlaku di dalamnya, karena hubungan kekerabatan terbentuk dari terikatnya hubungan perkawinan atau pertalian darah hingga membuatkan nilai-nilai, norma, kedudukan, dan peranan sosial yang diakui bersama. Integrasi kekerabatan akan sirna jika di dalamnya antar anggota kekerabatan tidak lagi mematuhi nilai dan norma yang berlaku.
3. Integrasi asosiasi: Asosiasi merupakan sekumpulan individu yang memiliki kesamaan kepentingan, sehingga integrasi asosiasi akan tercapai jika individu dengan individu lainnya memiliki tujuan, minat, kegemaran, dan kepentingan yang sama-sama diperjuangkan. Jika aspek-aspek yang diperjuangkan tersebut tidak tercapai maka integrasi asosiasi bisa dikatakan gagal.
4. Integrasi masyarakat: Masyarakat menurut J.P. Gillin dan J.L. Gillin adalah (1) Sekelompok manusia yang mendiami wilayah tertentu; (2) Bertempat tinggal dalam kurun waktu yang relatif lama; (3) Terdapat aturan di dalamnya seperti adat setempat, sikap, kebiasaan, perasaan kesatuan; (4) Rasa identitas yang timbul di antara warganya. Jika unsur-unsur tersebut dapat dipenuhi, maka integrasi masyarakat tercapai, namun jika salah satunya tidak terpenuhi, maka integrasi masyarakat di dalam lingkup tersebut dikatakan tidak terintegrasi lagi.
5. Integrasi suku bangsa: Integrasi suku bangsa dinyatakan tercapai jika masing-masing anggota kelompok memiliki sifat-sifat sebagai kesatuan dan dapat berbaur dengan identitas kelompok lainnya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Elly M. Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*, Jakarta : KENCANA, 2023, h. 178-179.

## 1. Bentuk-Bentuk Strategi Integrasi Sosial

### a. Integrasi Normatif

Integrasi normatif terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma ini berfungsi sebagai panduan perilaku yang diharapkan dan diterima oleh anggota masyarakat. Dengan adanya norma yang jelas dan konsisten, individu-individu dalam masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan standar yang sama, sehingga tercipta keselarasan dalam interaksi sosial. Norma-norma ini juga membantu mengurangi konflik dengan menetapkan aturan yang mengatur perilaku yang dapat diterima, sehingga semua orang tahu apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana berperilaku dalam situasi tertentu.

### b. Integrasi Fungsional

Integrasi fungsional terjadi akibat adanya fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat yang memerlukan kerja sama antarindividu atau kelompok. Fungsi-fungsi ini bisa mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, atau politik yang membutuhkan partisipasi bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Misalnya, dalam konteks ekonomi, perusahaan dan pekerja harus bekerja sama untuk memproduksi barang dan jasa, sementara dalam konteks politik, partai-partai politik dan pemilih harus bekerja sama untuk menjalankan proses demokrasi. Kerja sama ini menciptakan jaringan hubungan yang erat dan mendukung stabilitas sosial.

### c. Integrasi Koersif

Integrasi koersif adalah integrasi yang terjadi akibat adanya kekuasaan yang dimiliki oleh pihak tertentu. Dalam bentuk ini, kekuasaan digunakan untuk mempengaruhi dan mengatur perilaku anggota masyarakat, sering kali melalui kontrol ekonomi atau kekuasaan politik. Pengusaha atau pemilik modal besar, misalnya, dapat menggunakan sumber daya dan kekuasaan mereka untuk menciptakan aturan dan kebijakan yang mendukung kepentingan mereka, sehingga memaksa individu atau kelompok lain untuk menyesuaikan diri dengan norma dan

standar yang telah ditetapkan. Integrasi koersif ini bisa efektif dalam menciptakan keteraturan dan stabilitas, namun sering kali diwarnai oleh ketidakadilan dan ketimpangan.<sup>36</sup>

## 2. Faktor-Faktor Pendukung Integrasi Sosial

### a. Pengakuan kebhinekaan

Apabila homogenitas telah terbentuk, dalam artian bahwa setiap anggota masyarakat dapat memberikan toleransi atas dasar menerima dan mengakui unsur-unsur yang berbeda dengan diri dan kelompoknya, maka keberlangsungan hidup kelompok sudah bisa dikatakan terpelihara. Sebab itulah faktor pertama dibingkai dengan pengakuan akan kebhinekaan, karena kebhinekaan itu sendiri bermakna ketersediaan untuk menerima kelompok lain yang berbeda dalam sebuah kesatuan. Integrasi memiliki hubungan erat dengan disorganisasi dan disintegrasi sosial sebab menyangkut unsur psikologi yang diwujudkan menjadi sebuah norma.

### b. Adanya kesamaan dalam heterogenitas

Kesamaan dalam heterogenitas dapat muncul karena pengalaman sejarah atau nasib yang sama serta persamaan geografis. Faktor-faktor ini memperkuat ikatan sosial dengan meminimalisir perbedaan etnis, budaya, atau agama, menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Selain itu, juga mendorong masyarakat untuk saling menghargai dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Memahami faktor-faktor ini penting untuk merancang kebijakan yang mendukung kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih terintegrasi.<sup>37</sup> Hal ini bisa dicontohkan melalui perbedaan tradisi keagamaan, seperti tahlilan dalam Islam yang bertujuan untuk meringankan dosa dan memudahkan perjalanan jiwa seseorang menuju akhirat. Sementara itu dalam Kristen orientasinya

---

<sup>36</sup> Niniek Sri Wahyuni & Yusniati, *Manusia dan Masyarakat*, Jakarta: Ganeca Exact, 2007.

<sup>37</sup> Yechezkiel Mais, “Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur”, dalam *Jurnal Holistik*, Vol. 12, No. 1, 2019, h. 5.

difokuskan dalam memberikan spiritual dan psikologis kepada keluarga yang ditinggalkan. Kedua tradisi itu menekankan pentingnya kesejahteraan jiwa.<sup>38</sup>

c. Perasaan saling memiliki

Perasaan saling memiliki di antara anggota masyarakat menciptakan ikatan emosional yang kuat dan memperkuat solidaritas. Ketika individu merasa bahwa mereka memiliki tempat dan peran dalam masyarakat, mereka cenderung lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan membangun hubungan yang lebih erat dengan sesama anggota masyarakat. Perasaan ini juga mengurangi rasa keterasingan dan meningkatkan rasa kebersamaan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif.<sup>39</sup>

d. Tercapainya suatu konsensus/kesepakatan mengenai nilai dan norma sosial

Adanya panduan yang jelas mengenai perilaku yang diharapkan memudahkan terciptanya kesamaan dalam masyarakat. Konsensus mengenai nilai-nilai dan norma sosial memberikan kerangka kerja yang membantu individu memahami apa yang dianggap benar dan salah dalam konteks sosial mereka. Hal ini mengurangi potensi konflik dan ketidakpastian, karena anggota masyarakat memiliki pemahaman yang sama tentang harapan dan tanggung jawab sosial.<sup>40</sup>

e. Norma-norma masyarakat konsisten dan tidak berubah-ubah

Stabilitas sosial lebih mudah dijaga ketika norma-norma yang ada konsisten dan tidak berubah-ubah. Norma yang konsisten memberikan rasa aman dan predikabilitas bagi anggota masyarakat, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lebih percaya diri dan tenang. Ketika norma-norma sering berubah, hal ini dapat

---

<sup>38</sup> Reny Setiyowati, Thiyas Tono Taufiq, “Syncretism of *Tahlilan* Ritual in Islam and Consolation Worship in Protestant Christianity in the *Slametan* Tradition as a Reflection of Interfaith Harmony”, dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 20, No. 2, 2024, h. 116.

<sup>39</sup> Yeheskiel Mais, “Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur”, h. 5.

<sup>40</sup> Yeheskiel Mais, “Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur”, h. 5

menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian, yang pada gilirannya dapat memicu konflik dan ketidakpuasan.<sup>41</sup>

f. Pembinaan kesadaran pentingnya integrasi dan partisipasi

Mendorong individu untuk memahami dan mendukung proses integrasi sosial sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang kohesif. Ketika individu menyadari pentingnya partisipasi dalam kegiatan sosial dan integrasi, mereka lebih cenderung untuk terlibat secara aktif dalam upaya membangun kebersamaan. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan, kampanye kesadaran, dan program-program yang mempromosikan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial.<sup>42</sup>

g. Pelaksanaan asas keadilan sosial dan subsidiaritas

Memastikan bahwa setiap anggota masyarakat merasa diperhatikan dan diikutsertakan dalam pembangunan sosial adalah kunci untuk mengurangi ketimpangan dan ketidakadilan. Asas keadilan sosial dan subsidiaritas menekankan pentingnya distribusi sumber daya yang adil dan pemberian dukungan kepada mereka yang membutuhkan. Dengan melaksanakan prinsip-prinsip ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.<sup>43</sup>

h. Pengawasan sosial yang intensif

Pengawasan sosial yang intensif menjaga agar individu dan kelompok mematuhi norma-norma yang telah disepakati, sehingga tercipta ketertiban dan keadilan dalam masyarakat. Pengawasan ini dapat dilakukan melalui mekanisme formal, seperti lembaga penegak hukum dan peraturan pemerintah, maupun mekanisme informal, seperti pengawasan oleh komunitas dan kelompok-kelompok

---

<sup>41</sup> Yehezkiel Mais, “Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur”, h. 5

<sup>42</sup> Yehezkiel Mais, “Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur”, h. 6.

<sup>43</sup> Yehezkiel Mais, “Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur”, h. 7.

sosial. Dengan adanya pengawasan yang efektif, perilaku menyimpang dapat diminimalisir dan keadilan sosial dapat ditegakkan.<sup>44</sup>

i. Tekanan dari luar

Ancaman eksternal dapat memperkuat rasa kesatuan dan identitas kolektif di dalam masyarakat. Ketika kelompok merasa terancam dari luar, mereka cenderung lebih bersatu dalam menghadapi ancaman tersebut. Tekanan dari luar dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti ancaman ekonomi, politik, atau bahkan militer. Dengan bersatu menghadapi ancaman bersama, masyarakat dapat memperkuat ikatan internal mereka dan menciptakan solidaritas yang lebih kuat.

### 3. Faktor-Faktor Penghambat Integrasi Sosial

a. Konflik akibat tidak tuntasnya penyelesaian suatu masalah

Konflik yang tidak diselesaikan dengan tuntas dapat menyebabkan ketegangan yang berkepanjangan di dalam suatu lingkup tertentu.<sup>45</sup> Ketika masalah dibiarkan berlarut-larut tanpa penyelesaian yang memadai, hal ini dapat menimbulkan rasa ketidakpuasan dan ketidakpercayaan di antara anggota masyarakat. Akibatnya, integrasi sosial menjadi sulit terwujud karena adanya perasaan saling curiga dan permusuhan.

b. Prasangka buruk sebab kecemburuan sosial

Prasangka buruk yang timbul akibat kecemburuan sosial dapat menghambat proses integrasi sosial. Ketika individu atau kelompok merasa iri terhadap keberhasilan atau kemajuan pihak lain, hal ini dapat menimbulkan stereotip dan diskriminasi. Prasangka semacam ini menciptakan jarak dan ketegangan di dalam

---

<sup>44</sup> Yhezkiel Mais, “Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur”, h. 7.

<sup>45</sup> Wadiv Vatul Khovivah, et.al, “Definisi Konflik dan Pentingnya Manajemen Konflik dalam Pendidikan”, dalam *MASMAN: Master Manajemen*, Vol. 2, No. 4, 2024, h. 46.

masyarakat, menghalangi terwujudnya kebersamaan dan solidaritas. Dan juga dapat memicu konflik hingga permusuhan yang berkepanjangan.

c. Persaingan tidak sehat

Persaingan yang tidak sehat di antara individu atau kelompok dapat menjadi faktor penghambat integrasi sosial. Persaingan semacam ini sering kali mendorong perilaku yang tidak etis dan tidak adil, seperti menyebarkan fitnah atau melakukan sabotase. Akibatnya, rasa saling percaya dan kerja sama di dalam masyarakat melemah, dan integrasi sosial menjadi sulit dicapai.

d. Fanatisme yang berlebihan

Fanatisme yang berlebihan terhadap kelompok, agama, atau ideologi tertentu dapat menghambat integrasi sosial. Fanatisme ini sering kali disertai dengan sikap intoleran dan eksklusif, yang menyebabkan konflik dan pemisahan di dalam masyarakat. Masyarakat yang memiliki pendirian lemah akan mudah terpengaruh kelompok fanatik dan cenderung menolak berinteraksi dengan mereka yang berbeda pandangan, sehingga menghalangi terwujudnya kebersamaan dan saling pengertian.<sup>46</sup>

e. Rendahnya sikap toleransi

Toleransi adalah kunci untuk menerima perbedaan dan menghargai keberagaman. Ketika sikap toleransi rendah, konflik dan ketegangan lebih mudah terjadi, karena individu atau kelompok tidak mampu menerima perbedaan pandangan, budaya, atau kepercayaan. Salah satu contohnya adalah konflik agama yang dapat menghalangi integrasi sosial dan memperkuat prasangka negatif antar agama dalam masyarakat multikultural.<sup>47</sup> Kondisi ini dapat mengakibatkan pemisahan sosial dan

---

<sup>46</sup> Ericka Kesya Kurniawan, “Sikap Fanatisme Beragama Terhadap Intoleransi Di Indonesia”, dalam *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, dan Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 1, 2022, h. 81.

<sup>47</sup> Dwi Ernawati, et.al, “Integrasi Sosial Pasca Perubahan Homogenitas Masyarakat Kampung Kristen Sebagai Sumber Belajar IPS”, dalam *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol. 4, No. 3, 2024, h. 199.

perpecahan dalam masyarakat yang beragam, karena menghambat kolaborasi dan kerjasama di berbagai bidang kehidupan.

f. Berlangsungnya tindakan yang mengganggu keteraturan

Tindakan yang mengganggu keteraturan, seperti tindak kriminal atau perilaku anarki, dapat menghambat proses integrasi sosial. Ketika ketertiban di dalam masyarakat terganggu, rasa aman dan percaya di antara anggota masyarakat melemah. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk membangun ikatan sosial dan memperkuat integrasi.<sup>48</sup>

Dari beberapa faktor penghambat integrasi sosial, maka harus mengusung solusi melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Mengedepankan inklusivitas dan dialog antar kelompok yang berbeda dapat menciptakan saling pengertian dan mengurangi prasangka. Investasi dalam pendidikan multikultural dan program komunitas dapat memperkuat rasa kebersamaan. Dengan demikian, meskipun tantangan integrasi sosial cukup kompleks, upaya kolektif dari masyarakat akan menjadi kunci untuk membangun kehidupan yang harmonis dan adil.

---

<sup>48</sup> Yehezkiel Mais, “Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur”, h. 8.

## **BAB III**

### **POTRET KELURAHAN LAMPER LOR DAN KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN**

#### **A. Gambaran Wilayah Kelurahan Lamper Lor**

##### **1. Kondisi Geografis Kelurahan Lamper Lor**

Kota Semarang, yang terletak antara  $6^{\circ}50'$  hingga  $7^{\circ}10'$  Lintang Selatan dan  $109^{\circ}35'$  hingga  $110^{\circ}50'$  Bujur Timur, memiliki batas-batas wilayah yang sangat menarik.<sup>1</sup> Di sebelah utara, kota ini berbatasan dengan Laut Jawa, yang memberikan Semarang akses langsung ke jalur perdagangan maritim. Di sebelah timur, dapat ditemukan Kabupaten Demak, yang kaya akan sejarah sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa. Di sebelah barat, Kabupaten Kendal menambah keanekaragaman wilayah dengan potensinya dalam sektor pertanian dan industri. Sementara itu, di sebelah selatan terdapat Kabupaten Semarang, yang merupakan bagian integral dari wilayah ini dan berkontribusi pada perkembangan ekonomi dan sosial kota.

Dengan luas wilayah sebesar  $373,70 \text{ km}^2$  atau setara dengan 37.366,836 hektar, Semarang terdiri dari 16 kecamatan dan 117 kelurahan. Setiap kecamatan memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri, yang menunjukkan betapa luas dan beragamnya kota ini. Penduduk Semarang sangat heterogen, terdiri dari campuran berbagai etnis seperti Jawa, Cina, Arab, dan keturunan lainnya. Keberagaman ini menciptakan harmoni dan keragaman budaya yang kaya, membuat Semarang menjadi tempat yang menarik untuk dijelajahi dan dipelajari.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan objek penelitian yang letaknya ada di Kecamatan Semarang Selatan, yaitu Gereja Jemaat Allah Global Indonesia (JAGI).

---

<sup>1</sup> Rosita Sofyaningrum & Faujiyah, "Eksplorasi Penamaan Kota di Jawa Tengah: Perspektif Semantik", dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 1, April 2024, h. 3024.

<sup>2</sup> Pemerintah Kota Semarang, *Profil Kota*, 13 Maret 2018, Diakses Pada 17 Desember 2024, Pukul 21.10 WIB.

Dalam konteks administrasi, Kecamatan Semarang Selatan terdiri dari 10 kelurahan dengan total luas wilayah sebesar 5,95 km<sup>2</sup>. Beberapa kelurahan yang termasuk di antaranya adalah Kelurahan Randusari, Pleburan, Mugassari, Wonodri, Peterongan, Barusari, Bulustalan, Lamper Tengah, Lamper Lor, dan Lamper Kidul. Di antara kelurahan tersebut, Kelurahan Randusari memiliki wilayah terluas dengan ukuran 0,82 km<sup>2</sup>, yang mencakup berbagai fasilitas umum dan infrastruktur penting. Sementara itu, Kelurahan Bulustalan adalah yang terkecil dengan luas 0,30 km<sup>2</sup>, tetapi tetap berkontribusi signifikan terhadap dinamika sosial dan ekonomi di kecamatan tersebut.<sup>3</sup> Pada penelitian ini, peneliti fokus pada wilayah kelurahan Lamper Lor, karena tempat penelitian dari pembahasan ini ada disana.

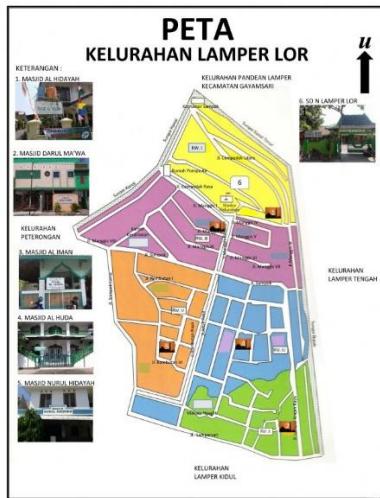
Kelurahan Lamper Lor adalah salah satu dari sejumlah kelurahan yang terletak di Kecamatan Semarang Selatan. Kelurahan ini berada di pusat Kota Semarang, yang merupakan salah satu kota terbesar dan terpenting di Jawa Tengah. Luas wilayah Kelurahan Lamper Lor mencapai 97,065 hektar, menjadikannya salah satu wilayah yang cukup luas di kecamatan tersebut. Wilayah ini dibagi secara administratif menjadi 40 Rukun Tetangga (RT) dan 5 Rukun Warga (RW), yang membantu dalam pengelolaan dan koordinasi kegiatan masyarakat setempat.<sup>4</sup>

Sebagai daerah yang berada di dataran rendah, Kelurahan Lamper Lor memiliki karakteristik wilayah yang relatif datar dan padat penduduk. Populasi di kelurahan ini terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, namun mayoritas penduduknya berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah. Kelurahan Lamper Lor juga memiliki posisi strategis karena berada di tengah-tengah Kota Semarang, yang memudahkan akses ke berbagai fasilitas dan layanan publik, seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi. Keberadaan fasilitas-fasilitas ini penting untuk mendukung kehidupan sehari-hari masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

---

<sup>3</sup> BPS Kota Semarang, *Kecamatan Semarang Selatan Dalam Angka*, Semarang: BPS-Statistics Semarang Municipality, 2024, h. 4.

<sup>4</sup> Kelurahan Lamper Lor, *Profil Kelurahan*, Diakses pada 17 Desember 2024, Pukul 23.02.



Sumber: Website Kelurahan Lamper Lor

## 2. Kondisi Demografis Kelurahan Lamper Lor

Untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi kependudukan dan masyarakat Kelurahan Lamper Lor, Semarang Selatan, mengacu pada data yang diperoleh dari laman Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri. Data ini mencakup informasi terbaru hingga 30 Juni 2024, yang meliputi distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin, agama, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Analisis yang dihasilkan dari data ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai struktur demografis serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Kelurahan Lamper Lor. Berikut ini adalah tabel dan analisis terkait data tersebut.

Visualisasi data ini tidak hanya memberikan gambaran statistik, tetapi juga membantu dalam memahami dinamika sosial dan ekonomi yang ada di Kelurahan Lamper Lor. Informasi yang terperinci mengenai jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, distribusi agama, tingkat pendidikan, serta pekerjaan memberikan dasar yang kuat untuk analisis lebih lanjut. Melalui visualisasi ini, kita dapat mengidentifikasi tren, pola, dan potensi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat setempat, serta merumuskan strategi dan rekomendasi yang relevan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan

dan kesejahteraan sosial di wilayah ini.<sup>5</sup> Sebab dinamika integrasi sosial di Kelurahan Lamper Lor sangat dipengaruhi oleh keberagaman agama, pendidikan, dan pekerjaan penduduk.

Upaya untuk membangun dialog antar agama, serta program-program yang mendukung inklusivitas dan toleransi, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Tujuan dari hal itu adalah meraih kebenaran dan kerjasama dalam menghadapi problematika bersama. Ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi dan kerja sama antar pemeluk agama untuk menyelesaikan tantangan dan membangun pemahaman bersama.<sup>6</sup> Kegiatan bersama yang melibatkan semua kelompok agama, seperti acara sosial, budaya, dan pendidikan, dapat membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan solidaritas komunitas, sebab memandang keragaman nilai sebagai kekayaan yang memperkaya pandangan seseorang perihal moralitas.<sup>7</sup>

Dengan memperhatikan kondisi agama, pendidikan, pekerjaan, dan pentingnya integrasi sosial, diharapkan keberadaan Gereja JAGI dapat diterima dengan baik dan berkontribusi positif terhadap dinamika integrasi sosial di Kelurahan Lamper Lor. Selain itu, keberagaman yang ada dapat dijadikan sebagai landasan untuk memperkuat kerjasama dan toleransi antar umat beragama, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan inklusif. Berikut, peneliti juga mencantumkan tabel data terkait kondisi penduduk di Kelurahan Lamper Lor, Semarang Selatan.

---

<sup>5</sup> Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, *Visualisasi Data Kependudukan*, Data Kependudukan dari DKB Tahun 2024 Semester 1 hingga 30 Juni 2024, Diakses pada 21 Desember 2024, Pukul 20.40.

<sup>6</sup> Alfonsus Krismiyanto & Rosalia Ina Kii, “Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural”, dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6, No. 3, 2023, h. 241.

<sup>7</sup> Imam Wahyudin, et.al, “Pemahaman Mendalam Dalam Toleransi Keberagaman Nilai Untuk Menciptakan Masyarakat Yang Harmonis Dan Inklusif, dalam *Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, Vol. 02, No. 03, Agustus 2023, h. 497.

**a.) Pembagian Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	2.749	48,6%
Perempuan	2.906	51,4%
Total	5.655	100%

Sumber: <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>

**b.) Pembagian Penduduk Berdasarkan Agama**

Agama	Jumlah	Persentase
Islam	4.522	79,9%
Kristen	601	10,6%
Katolik	514	9,1%
Hindu	0	0%
Buddha	18	0,3%
Konghucu	0	0%
Kepercayaan kepada Tuhan YME	0	0%

Sumber: <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>

**c.) Pembagian Penduduk Berdasarkan Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak/Belum Sekolah	1.380
Belum Tamat SD	680
Tamat SD	272
SMP	595
SMA	1.802
D1 & D2	16
D3	178
S1	635
S2	92
S3	5

Sumber: <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>

**d.) Pembagian Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

Mata Pencaharian	Jumlah
Belum/Tidak Bekerja	1.473
Nelayan	3
Pelajar/Mahasiswa	868
Pensiunan	65
Mengurus Rumah Tangga	704
Wiraswasta	326
Guru	38
Perawat	4
Pengacara	0
Pekerjaan Lainnya	19

Sumber: <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>

## B. Kondisi Sosial dan Keagamaan Penduduk Kelurahan Lamper Lor

Keberadaan agama Islam sebagai mayoritas dapat mempengaruhi dinamika sosial dan tanggapan masyarakat terhadap agama minoritas. Pemeluk agama memainkan peran bagi ajaran yang dipeluk.<sup>8</sup> Begitupun keberadaan signifikan pengikut Kristen dan Katolik, menghadirkan tantangan sekaligus peluang untuk memperkuat harmoni dan toleransi antarumat beragama. MacLver berpendapat bahwa masyarakat diciptakan oleh struktur yang tidak terlihat dan merupakan satuan dari beragam relasi yang dibangun dan diubah oleh manusia itu sendiri.<sup>9</sup> Dalam hal ini realita yang ada di lingkungan terdekat Gereja JAGI menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakatnya dapat menunjukkan toleransi beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing, karena hubungan sosial satu sama lainnya baik dan benar, sehingga tidak menimbulkan kegaduhan ataupun kesenjangan di antara mereka.

Sedangkan dalam aspek pendidikan, penduduk dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih terbuka dan toleran terhadap keberagaman agama. Karena pengalaman mereka dalam mengenyam pendidikan, membuat mereka menjadi individu yang dapat memahami keberagaman sehingga mudah ketika diajak untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial seperti diskriminasi dan ketidakadilan.<sup>10</sup> Tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada sebagian penduduk dapat membantu mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama, sebab mereka memahami pentingnya kebebasan beragama dan lebih menerima keberadaan Gereja JAGI. Di sisi lain, penduduk dengan pendidikan lebih rendah memiliki pandangan yang lebih tradisional dan kurang informasi mengenai keberagaman, sehingga terdapat potensi resistensi atau ketidaksetujuan terhadap keberadaan gereja minoritas.

---

<sup>8</sup> Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2016, h. 190.

<sup>9</sup> James David Proctor, *Science, Religion, and the Human Experience*, New York: Oxford University Press, 2005, h. 90.

<sup>10</sup> Laila Khansa' Muzaimah, Andhiara Navira Recha, Suparmi, "Dampak Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Di Era Digital", dalam *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 6, No. 3, Desember 2024, h. 7.

Lalu terkait analisis mengenai data mata pencaharian penduduk di Kelurahan Lamper Lor, penduduk yang bekerja dalam profesi profesional atau wiraswasta lebih terbuka dan toleran karena mereka sering berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang terikat dalam pekerjaan lebih terbuka terhadap pengalaman baru, sehingga memiliki emosi yang positif.<sup>11</sup> Namun, penduduk yang belum atau tidak bekerja, atau yang mengurus rumah tangga, memiliki pandangan yang lebih beragam, sehingga dapat mempengaruhi dinamika integrasi sosial.

### **C. Sejarah Berdirinya Gereja Jemaat Allah Global Indonesia (JAGI)**

#### **1. Sejarah Lahirnya Gereja JAGI**

Sejarah Gereja Jemaat Allah Indonesia (JAGI) terkait erat dengan perkembangan agama di Indonesia dan dunia, yang dipengaruhi oleh berbagai tradisi dari belahan dunia yang berbeda. Gereja ini adalah bagian dari penyebaran agama Ibrahimik, yang artinya beriman kepada Tuhan yang sama seperti yang disembah oleh Nabi Ibrahim. Selain agama Yahudi, Kristen, Katolik, dan Islam sebagai cabang utama, agama-agama Ibrahimik juga memiliki banyak denominasi, salah satunya adalah denominasi yang lahir di agama Kristen. Hal ini tidak terlepas dari fakta historis yang dimulai dengan perpisahan dua gereja yaitu antara “Katholik dan Protestan” yang menjadi cikal bakal dari berkembangnya skisma dalam Kekristenan. Terdapat sembilan aliran besar seperti: Lutheran, Calvinis, Baptis, Injili, Pentakostal, Kharismatik, Metodis, Advent Hari Ketujuh, dan Saksi Yehova.<sup>12</sup>

Di Indonesia, kekristenan sendiri terdiri dari 323 denominasi yang tersebar dalam tujuh organisasi aras gereja, yaitu Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injili Indonesia (PGPI), Persekutuan

---

<sup>11</sup> Jodi Syahmirza & Tjahjani Prawitowati, “Peran Kreativitas dan Keterikatan Karyawan Sebagai Pemediasi Pada Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Milenial”, dalam *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, Vol. 05, No. 04, September 2022, h. 537.

<sup>12</sup> Yohanes Yance Tandi Rerung, Agung Jaya, dan Daud Patana, “Studi Kasus Skisma Antar Denominasi Gereja Di Desa Parumpanai Dusun Rende-Rende Kabupaten Luwu Timur”, dalam *Jurnal Amanat Agung*, Vol. 18, No. 2, 2022, h. 221.

Gereja-gereja Pentakosta Indonesia (PGPI), Bala Keselamatan, Gereja Advent Hari Ketujuh, Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir (Mormon), Gereja Ortodoks Syria, Gereja Ortodoks Yunani, serta beberapa puluh denominasi lainnya yang tidak tergabung dalam organisasi-organisasi tersebut.<sup>13</sup> Keberagaman denominasi ini mencerminkan luasnya spektrum teologis dan praktik keagamaan di kalangan umat Kristen di Indonesia. Kehadiran berbagai denominasi ini juga menunjukkan dinamika dan perkembangan sejarah kekristenan yang kompleks di Indonesia.

Ajaran Kristen Unitarian di Indonesia biasa disebut dengan Kristen Tauhid yang banyak dipengaruhi oleh aliran Unitarianisme Theistik. Aliran ini meyakini bahwa Yesus adalah subordinasi (bawahan) dari Allah dan merupakan ciptaan yang terbatas (*Jesus as subordinate to God and a finite being*). Penganut Unitarianisme Theistik meyakini bahwa Yesus bukanlah Tuhan yang sejajar dengan Allah, melainkan makhluk yang diciptakan dan memiliki keterbatasan. Prinsip ini menekankan peran Yesus sebagai utusan atau nabi yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan ajaran-Nya kepada umat manusia, tanpa menempatkan Yesus pada posisi yang sama dengan Tuhan. Dengan demikian, ajaran ini berbeda dari pandangan Trinitarian yang melihat Yesus sebagai bagian dari Allah Tritunggal.<sup>14</sup>

Gereja JAGI memiliki sejarah yang unik karena didirikan pada akhir abad ke-20 oleh umat dari Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK), yang merupakan gereja mileris dari abad ke-19, terkenal dengan "Pekabaran Tiga Malaikat" yang menanti kedatangan kedua Yesus Kristus, serta mengutamakan "Hari Sabat, Sabtu, dan reformasi kesehatan". Gereja ini seimbang dengan aliran mileris lainnya seperti "*Saksi-Saksi Jehovah*" yang menekankan keesaan Allah dalam komunitas Kristen, meskipun kedua aliran ini sering dianggap sebagai sekte di luar arus utama kekristenan.<sup>15</sup> Konsep

---

<sup>13</sup> Tim Sejarah Jagi, *Sejarah Jagi (Jemaat Allah Global Indonesia)*, Semarang: Ein Institu, 2023, h. xv.

<sup>14</sup> Maurice Frank Wiles, *Archetypal Heresy: Arianism Through the Centuries*, Harvard: University Press, 1966, h. 133.

<sup>15</sup> Tim Sejarah Jagi, *Sejarah Jagi (Jemaat Allah Global Indonesia)*, h. xv.

unitarianisme muncul ketika pendiri Gereja JAGI, yaitu Tjahjadi Nugroho mempertanyakan Wahyu 3:14 yang menerangkan bahwa Yesus Kristus adalah “awal ciptaan Allah”. Inilah “suara panggilan” untuk kembali kepada kebenaran Alkitab yang penuh, di tengah kemurtadan umat Allah dan munculnya manusia durhaka (2Tesalonika 2: 1-5). Ayat tersebut membuat Tjahjadi Nugroho tidak tinggal diam dan pada akhirnya melakukan pencarian dengan meneliti dan berdiskusi tentang ayat tersebut, meskipun saat itu menyandang sebagai umat Advent yang taat.<sup>16</sup>

Tjahjadi Nugroho, memahami tantangan dalam mendirikan sebuah gereja baru. Namun, ketika banyak orang mulai mengikuti pandangannya dan menghadapi masalah sosial yang mendesak, ia merasa memiliki tanggung jawab moral untuk mengupayakan legalisasi organisasi tersebut. Akhirnya, berdirilah "Sinode Gereja JAGI" di era kepemimpinan KH Abdurrahman Wahid. Terdapat dua hal penting dalam sejarah berdirinya Sinode JAGI. *Pertama*, JAGI merupakan nama sebuah organisasi agama yang didirikan oleh Pendeta Wilhemmus Sahetapy seorang pendeta Advent dan Pendeta Jerry Gerrit Pattisina yang merupakan pendeta Gereja Kristen Jawa dengan akta Nomor 17, Notaris Samsul S.H pada tanggal 11 November 1996 di Jakarta, tetapi masih berstatus sebagai “Gereja Akta”. *Kedua*, adanya sebuah kegiatan individu beragama yang menelusuri keyakinan baru berlandaskan Alkitab, termasuk Tjahjadi Nugroho.<sup>17</sup>

Dua hal itu menjadi cikal bakal berdirinya Gereja JAGI sebab keduanya mengadakan pertemuan kebutuhan untuk melahirkan suatu eksistensi, yang akhirnya bergabung dalam Gereja JAGI dengan Akta Notaris Bambang Soegiyanto nomor 14 di Semarang tanggal 23 November 1999, tanpa bangunan gereja dan belum terdaftar di Departemen Agama, saat itu disebut dengan komunitas SADAR “Siswa Alkitab dan Ajaran Rasuli”. Kemudian setelah berkembang dan mengadakan Musyawarah Nasional Pertama di Gedung Eureka, Bandungan, Kabupaten Semarang pada tanggal 12-14

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Pendeta Aryanto Nugroho, Ketua Umum Badan Pimpinan Pusat JAGI Periode 2021-2026, 21 Maret 2024.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Pendeta Aryanto Nugroho, 21 Maret 2024.

Agustus 2000 dan telah disahkan menjadi Sinode Gereja JAGI berlandaskan Keputusan Dirjen Bimas Kristen Departemen Agama Republik Indonesia nomor F/Kep/HK.00.5./73/2310/2000 tanggal 26 Juli 2000, terpilihlah Pengurus resmi Sinode dengan Ketua Umum Tjahjadi Nugroho.<sup>18</sup> Seiring berjalannya waktu, Gereja JAGI terus berkembang dan memperkuat kehadirannya di komunitas lokal. Gereja ini berfokus pada pengajaran Alkitab yang murni dan autentik sesuai dengan interpretasi para pendirinya.

Berdirinya Gereja JAGI ini tidak terlepas dari empat tokoh, yaitu Wilhelmus Antoni Sahetapy, Jerry Gerrit Pattisina, Tjahjadi Nugroho, dan Natan Tjahyasaputra. Mengacu pada pendapat Sekretaris Jenderal Departemen Agama, rumah ibadah merupakan institusi keagamaan yang krusial bagi keberlangsungan kehidupan beragama di suatu wilayah. Selain sebagai wadah untuk menjalankan ibadah, rumah ibadah juga berperan dalam menyebarkan ajaran agama dan memperkuat identitas kelompok beragama.<sup>19</sup> Dengan demikian, keberadaan rumah ibadah menjadi sangat penting dalam menjaga kelangsungan dan perkembangan iman di tengah masyarakat. Beruntungnya pada saat itu regulasi terkait pendirian tempat ibadah jauh lebih fleksibel dibandingkan dengan regulasi yang berlaku saat ini setelah adanya revisi Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.01/Ber/Mdg-Mag/1969.<sup>20</sup>

Surat Keputusan Bersama tersebut direvisi menjadi Peraturan Bersama Menteri (PBM) nomor 8 dan 9 tahun 2006 dan yang disahkan pada 21 April 2006 mendapatkan respon beragam. Banyak pendeta menganggap peraturan ini mempersulit proses pembuatan tempat ibadah dan memberi peluang bagi kelompok ekstrem untuk menutup gereja-gereja yang tidak berizin. Para Pendeta juga mengalami kesulitan dalam memenuhi persyaratan memperoleh rekomendasi dari FKUB, seperti kelengkapan surat-

---

<sup>18</sup> Tim Sejarah Jagi, *Sejarah Jagi (Jemaat Allah Global Indonesia)*, h. xvii.

<sup>19</sup> Bashori A. Hakim (ed), *Fungsi Sosial Rumah Ibadah Dari Berbagai Agama*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Departemen Agama Republik Indonesia, 2004, h. 38.

<sup>20</sup> Jazim Hamidi, et.al, *Intervensi Negara Terhadap Agama: Studi Konvergensi Atas Politik Aliran Keagamaan dan Reposisi Peradilan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: UII Press, 2001, h. 121.

surat tanah yang menunjukkan legalitas status tanah, jumlah minimal 90 jemaat, serta tidak adanya penolakan dari warga sekitar yang dibuktikan dengan surat dukungan dari minimal 60 warga di sekitar lokasi pembangunan rumah ibadah.<sup>21</sup> Revisi ini telah memperketat persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendirikan rumah ibadah dan menjadi tantangan baru yang menjadi perhatian utama bagi banyak pemimpin agama dalam upaya mereka membangun dan mempertahankan rumah ibadah di Indonesia.

## 2. Susunan Kepengurusan Gereja JAGI

Dalam suatu organisasi, tentunya memiliki susunan kepengurusan yang berfungsi sebagai penggerak utama dalam menjalankan tujuannya. Berdasarkan prinsip tujuan organisasi, target pencapaian harus spesifik dan rasional, baik itu untuk memperoleh keuntungan (organisasi bisnis) atau memberikan pelayanan (organisasi publik).<sup>22</sup> Setiap anggota dalam kepengurusan memiliki tanggung jawab dan peran masing-masing dalam mengelola kegiatan organisasi dan memastikan bahwa semua program dan kegiatan gereja berjalan sesuai dengan rencana. Selain itu, kepengurusan juga berperan dalam mengambil keputusan strategis dan mengkoordinasikan seluruh anggota agar tujuan gereja dapat tercapai dengan baik. Keberadaan struktur kepengurusan yang terorganisir sangat penting untuk kelancaran operasional Gereja JAGI sekaligus memastikan bahwa semua anggota jemaat mendapatkan pelayanan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan mereka, termasuk kebutuhan rohaniah. Kebutuhan rohaniah meliputi pengakuan, rasa aman, cinta kasih, perhatian, sejahtera, damai, dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Nugroho, “Kebijakan dan Konflik Pendirian Rumah Ibadah”, dalam *Jurnal Studi Agama*, Vol. 4, No. 2, Desember 2020, h. 10.

<sup>22</sup> Nurul Hidayati Murtafiah, et.al, “Konsep Dasar Struktur Organisasi”, dalam *Jurnal Penelitian Progressif*, Vol. 3, No. 1, Desember 2023.

<sup>23</sup> Reslawaty, “Pandangan Pimpinan Gereja tentang Pengaturan Organisasi Gereja di Provinsi Jawa Barat”, dalam *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 13, No. 3, h. 73.

Dengan kombinasi kepemimpinan yang baik, transparansi, dan akuntabilitas, Gereja JAGI dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan rohani dan kepercayaan di antara anggota jemaatnya. Sehingga mereka beragama dengan memahami tujuan yang baik, sebab tanpa memahami tujuan dan nilai-nilai agama yang dianut merupakan hal yang patut diwaspadai.<sup>24</sup> Hal ini pada akhirnya akan mendukung keberlanjutan program gereja dan mendukung pertumbuhan spiritual jemaat. Kepemimpinan yang inspiratif dan responsif akan mampu memotivasi dan membimbing jemaat dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Transparansi dalam setiap aspek pengelolaan gereja akan membangun kepercayaan yang kuat di antara jemaat. Akuntabilitas, dengan memastikan setiap keputusan dan tindakan dapat dipertanggungjawabkan, akan menciptakan kepercayaan dan integritas yang tinggi. Adapun susunan kepengurusan berdasarkan keputusan di Musyawarah Nasional dan susunan kepengurusan berdasarkan Keputusan Badan Pembina Gereja Jemaat Allah Global Indonesia (JAGI) Periode 2021-2026 sebagai berikut.

**Susunan Badan Pengurus Pusat  
Gereja Jemaat Allah Global Indonesia Periode 2021-2026**

<b>Badan Pembina</b>	<b>Ketua:</b> Pendeta Tjahjadi Nugroho <b>Sekretaris:</b> Pendeta Kristanto Tjahjasaputra <b>Anggota:</b> Pendeta Tirto Sujoko, Pendeta Nathan Tjahjasaputra, Pendeta Aryanto Nugroho
<b>Pimpinan Dewan Keimamatan</b>	<b>Ketua:</b> Pendeta Nathan Tjahjasaputra <b>Sekretaris:</b> Pendeta Tirto Sujoko
<b>Ketua Umum</b>	Pendeta Aryanto Nugroho
<b>Sekretaris</b>	Pendeta Estefanus Balaati
<b>Bendahara</b>	Oktino Setyo Irawan

<sup>24</sup> Ondrasi Gea, Hanna Dewi Aritonang, Senida Harefa, “Peran Pemimpin Agama Berbasis Wawasan Pluralisme Dalam Merawat Toleransi Beragama Di Indonesia”, dalam *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol. 6, No. 2, Desember 2022, h. 56.

<b>Kepala Bidang Penggembalaan</b>	Pendeta Teddy Wiroraharjo
<b>Kepala Bidang Pewartaan</b>	Benny Setia Irawan
<b>Kabid Advokasi &amp; Hub. Lembaga</b>	Irjen Pol (Purn) Daniel Pasaribu
<b>Kabid Penelitian Pengembangan</b>	Siek Liang Thay
<b>Kabid Sosial dan Kesejahteraan</b>	Pendeta Hadi Hariyono
<b>Kabid Publikasi dan Humas</b>	Lilik Gunawan
<b>Kepala Bidang Generasi Muda</b>	Paul Larry Laloan
<b>Kepala Kantor Sekretariat Pusat</b>	Heppy Widi Astuti
<b>Kepala Media dan Kearsipan</b>	Elisabeth Vasthee

Sumber: Akta Notaris Pengurus Gereja JAGI

Periode 2021-2026

### 3. Tradisi dan Ritual Keagamaan Umat Unitarian

Setiap agama memiliki berbagai perayaan, tradisi, maupun ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk menjaga ajaran dan mempererat silaturahmi antar umatnya. Para ilmuwan dan pendidik biasanya menyebutnya sebagai "*habits made character*." Nantinya karakter dapat dikaitkan dengan penerapan nilai-nilai baik dalam bentuk tindakan atau perilaku yang positif.<sup>25</sup> Perayaan, ritual, atau tradisi ini tidak hanya memperkokoh keimanan dan keyakinan, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas komunitas. Selain itu, tradisi-tradisi ini juga membantu komunitas untuk merayakan momen-momen penting dalam kehidupan beragama mereka, serta memberikan kesempatan untuk berkumpul dan memperkuat ikatan antar anggota komunitas.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Yurniman Ndruru, Gina Glory Septiani Laia, dan Sandra R. Tapilaha, "Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK", dalam *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, Vol. 2, No. 2, Mei 2024, h.137.

<sup>26</sup> Cucu Widaty, "Ritual Babarasih Banua sebagai Upacara Tolak Bala bagi Masyarakat Kumai", dalam *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 11, No. 2, Desember 2021, h. 114.

Bagi sebuah denominasi muda yang anggotanya berasal dari latar belakang yang beragam, membangun tradisi yang kuat sangatlah penting. Tradisi-tradisi ini dapat berupa ritual keagamaan, perayaan hari besar, atau kegiatan sosial yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Dengan tradisi yang kokoh, dapat menciptakan kesatuan dan kebersamaan di antara anggotanya, serta memastikan bahwa nilai-nilai dan ajaran agama terus terjaga dan diwariskan ke generasi berikutnya. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa agama juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas bersama dan meningkatkan rasa memiliki di antara anggota komunitas. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung di dalam komunitas tersebut.<sup>27</sup>

Tradisi spiritual yang dimiliki JAGI biasanya dilakukan bersama atau perorangan untuk membangun ulang iman berdasar Alkitab, dengan kunci kota Samawi, Yohanes 17:3 yang berbunyi “*Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus*” Maka pelajaran Alkitab kembali disusun dan dipelajari dengan mempertimbangkan berbagai hal, seperti apa yang sudah di dapat dari komunitas lama dan itu baik diteruskan, dan apa yang tidak sesuai disingkirkan.<sup>28</sup> Tentunya umat Gereja JAGI menjalankan dan meyakini perintah Allah yang sudah tertera di dalam kitab suci, seperti doa, ibadah, puasa yang dijalankan selama ini, di antaranya sebagai berikut.

### 1. Ibadah Hari Sabat, Hari Ketujuh

Setiap agama memiliki cara dan waktu tertentu untuk beribadah atau menyembah Allah. Umat Gereja JAGI melaksanakan ibadah setiap Sabtu, yang dikenal sebagai Hari Sabat, sesuai dengan perintah Allah untuk mengingat dan menguduskan Hari Sabat (Keluaran 20:8-11, Yesaya 58:13-14). Hari Sabat ini merupakan momen penting bagi jemaat untuk mengingat ajaran Tuhan, berdoa, dan

---

<sup>27</sup> Achmad, Aulia Rahmah, Al Pisyah, “Peran Agama Dalam Membentuk Identitas Sosial”, dalam *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 1, No. 6, 2023, h. 360.

<sup>28</sup> Tim Sejarah Jagi, *Sejarah Jagi (Jemaat Allah Global Indonesia)*, h. 84.

berkumpul dalam suasana kekeluargaan. Hari Sabat adalah hari istirahat atau hari raya agama, yaitu hari ketujuh (Ibrani 4:11) yang dimaknai sebagai waktu untuk berhenti dari aktivitas kerja sehari-hari. Dalam konteks ini, Hari Sabat memberikan kesempatan bagi umat untuk melepaskan diri dari rutinitas dan menikmati waktu istirahat yang tenang.

Hari ini dirayakan dengan penuh sukacita, sebagai hari kenikmatan dan kebahagiaan, ketika umat bisa merasakan kelegaan dari beban sehari-hari. Istirahat ini tidak hanya secara fisik, tetapi juga memberikan penyegaran rohani dan emosional, memungkinkan individu untuk memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Mematuhi dan merayakan Hari Sabat memungkinkan umat Gereja JAGI untuk mengalami penyegaran rohani dan emosional. Selain itu, Hari Sabat menjadi momen penting untuk refleksi diri, mengingat kembali ajaran-ajaran agama, dan memperkuat komitmen dalam menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian, Hari Sabat tidak hanya menjadi waktu istirahat, tetapi juga menjadi sarana penting untuk pertumbuhan spiritual dan integrasi komunitas gereja.

## 2. Hari Paskah atau *Pessak*

Umat Gereja JAGI merayakan Hari Paskah setiap tahunnya pada tanggal 14 Nisan yang merupakan tanggal penting dalam kalender Ibrani bagi umat Yahudi dan juga bagi sebagian umat Kristen.<sup>29</sup> Tanggal ini dikenal untuk memperingati keluarnya bangsa Israel dari perbudakan di Mesir, seperti yang tercatat dalam Kitab Keluaran.<sup>30</sup> Dalam konteks Kristen, terutama bagi gereja-gereja yang mengikuti kalender Ibrani seperti Gereja JAGI, tanggal 14 Nisan juga memiliki makna penting karena bertepatan dengan hari yang diyakini sebagai saat Yesus Kristus merayakan Perjamuan Terakhir dengan murid-muridnya sebelum penyaliban-Nya. Oleh karena itu, tanggal ini dipilih

---

<sup>29</sup> Tiya Feblian Khoirunnisa, “Makna Perayaan Hari Paskah Dalam Perspektif Penganut Agama Katolik Dan Agama Protestan” dalam *Raden Intan Repository*, h. 7.

<sup>30</sup> Wikanto & Marojah Saragi Napitu, “Paskah Dalam Tradisi Yahudi dan Kristen (Suatu Kajian Teologis-Pedagogis Pendidikan Kristen)”, dalam *THEOSOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 1, No. 1, Mei 2024, h. 57.

untuk merayakan Paskah sebagai suatu peringatan atas pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib untuk keselamatan umat manusia.

Perayaan ini dilaksanakan dengan serangkaian doa selama tujuh hari. Untuk mengenang pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib, diadakan Perjamuan Kudus. Sebelum mengikuti Perjamuan Kudus, umat Gereja JAGI berpuasa minimal sehari sebelumnya sebagai bentuk persiapan rohani. Selain itu, untuk mengikuti teladan Yesus Kristus, sebelum Perjamuan Kudus, anggota jemaat mengadakan acara pembasuhan kaki satu sama lain. Tradisi ini bertujuan untuk memaafkan dan menghilangkan beban kesalahan di antara anggota jemaat, sehingga mereka dapat mengikuti Perjamuan Kudus dengan hati yang bersih dan tulus. Pembasahan kaki ini tidak hanya menjadi simbol kerendahan hati dan pelayanan, tetapi juga memperkuat ikatan persaudaraan di antara jemaat.<sup>31</sup>

### 3. Mezbah Keluarga

Setiap keluarga dalam tradisi beribadah dianjurkan untuk mengadakan mezbah pagi dan mezbah petang. Orang tua, sebagai pemimpin spiritual, bertugas membimbing keluarga untuk beribadah dan mempelajari Alkitab setiap hari, sehingga keluarga bukan hanya menjadi tempat untuk membentuk iman, tetapi juga berperan untuk membawa dampak positif pada kehidupan masyarakat dan rohaniah keluarga.<sup>32</sup> Tradisi ini berfungsi sebagai persembahan rohani keluarga untuk membangun rumah rohani di dunia modern dan mempererat hubungan kasih dalam keluarga, serta mempersiapkan anak-anak untuk kuat dalam iman.

Mengenai kebaptisan dan kedewasaan anggota Jemaat, bagi mereka yang telah dewasa dan yakin akan imannya, mereka menjadi anggota Jemaat dengan mengikuti baptisan. Dalam perjalanan sejarah Gereja JAGI, proses baptisan memainkan peran penting dalam mengukuhkan iman para jemaat. Di masa awal berdirinya JAGI, banyak

---

<sup>31</sup> Tim Sejarah Jagi, *Sejarah Jagi (Jemaat Allah Global Indonesia)*, h. 88.

<sup>32</sup> Fritsilia Yuni Ba’si, et.al, “Perspektif Alkitab Mengenai Peran Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen”, dalam *Adiba: Journal Of Education*, Vol. 3, No. 4, Oktober 2023, h. 538.

orang mengikuti baptisan setelah mempelajari 7 ajaran dasar JAGI. Namun, untuk keluarga yang sudah menjadi bagian dari JAGI, mempersiapkan anak-anak dalam proses remaja merupakan inti dari kepemimpinan JAGI di masa depan. Dengan demikian, pendidikan rohani dan persiapan untuk baptisan menjadi proses yang berkesinambungan, memastikan bahwa setiap generasi dapat tumbuh dalam iman dan mengambil peran aktif dalam komunitas gereja. Adapun isi dari 7 ajaran dasar JAGI sebagai berikut.

1. Gereja percaya kepada satu-satunya Allah yang benar yang diperkenalkan oleh nabi dalam perjanjian lama dan oleh Yesus Kristus dalam perjanjian baru, yakni YHWH (Yahweh), Allah dari Ibrahim, Ishak dan orang israel, yang ada dengan sendirinya, Pencipta langit dan bumi. Pribadi yang tidak takluk kepada maut, yang disebut oleh Yesus Kristus sebagai bapa yang kudus, Maha-adil, Mahakuasa, Maha Kasih dan Maha hadir.
2. Gereja percaya kepada eksistensi dan misi Yesus Kristus, Anak Allah yang hidup, permulaan ciptaan Allah yang ada sejak purbakala, Malaikat Perjanjian, yang diutus Allah untuk keselamatan orang-orang percaya, menjadi manusia lahir dari perawan Maria, hidup tidak berdosa dan tidak bercela. Mati disalib, dikubur dan dibangkitkan Allah, sesuai Kitab Suci, ditinggikan Allah menjadi Tuhan, Kristus, Pemimpin dan juru selamat, naik ke surga dan akan datang kembali dalam kemuliaan Bapa.
3. Gereja percaya bahwa Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah Kitab Suci, yang memuat Firman Allah, Ajaran Yesus Kristus, dan tulisan para utusan Allah, penuntun dan terang hidup orang beriman, buku pelajaran untuk manusia supaya sempurna, senjata orang percaya dalam peperangan melawan segala kejahatan, sumber dan kuasa ilahi bagi manusia, berisi perjanjian Allah dengan manusia yang kekal dan tidak dapat dibatalkan, yang ajaran moralnya teringkas dalam Sepuluh Perintah Allah dan intinya adalah mengasihi Allah dengan segenap

hati, jiwa, akal budi dan kekuatan, dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri.

4. Gereja percaya kepada Injil, janji Allah dalam Kitab Suci, kekuatan dan hikmat Allah, yaitu Kabar Baik bagi manusia berdosa untuk bebas dari perhambaan rasa takut kepada maut. Harapan kebangkitan dari tidur panjang kematian untuk memperoleh hidup kekal, yang telah digenapi dalam Yesus Kristus, satu-satunya Pengantara antara manusia dengan Allah yang Esa, sehingga setiap orang percaya diberi kuasa untuk pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.
5. Gereja percaya bahwa Roh Kudus adalah roh kebenaran dan penghibur, yang dijanjikan Yesus Kristus bagi orang percaya untuk mencapai seluruh kebenaran, mengingatkan akan janjinya, Kuasa Ilahi bagi manusia untuk menjadi anak Allah, yang menyanggupkan manusia melakukan kehendak Allah, menjadi manusia ilahi, ambil bagian dalam kodrat ilahi.
6. Gereja percaya bahwa baptisan air adalah lambang pengakuan iman orang percaya secara terbuka kepada orang banyak, komitmen untuk hidup baru selaras terbuka kepada orang banyak, komitmen untuk hidup baru selaras kehendak Allah dan panggilan-Nya untuk menjadi saksi Kristus, awal dari peran orang percaya sebagai garam dan terang dunia, mewujudkan kasih yang adalah kegenapan hukum Taurat dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat, bangsa, negara dan dunia, serta dengan menjaga kekudusan hidup.
7. Gereja percaya bahwa Allah menyelamatkan setiap orang yang bersih tangannya dan suci hatinya, yang mencari Dia dengan sungguh-sungguh, dan Allah memelihara semua orang beriman dalam keluarga besar umat Allah. Sehingga Gereja memandang iman, sebagai hubungan pribadi antara orang percaya dan Allah, yang didasarkan hati Nurani, akal sehat, dan pengalamannya tanpa kekerasan dan pemaksaan.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Tim Sejarah Jagi, Sejarah Jagi (Jemaat Allah Global Indonesia), h. 81-83.

#### 4. Membangun Tradisi Sosial

Selain tradisi rohani, penting juga untuk membangun keakraban dan kegiatan sosial jemaat guna menciptakan hubungan kekeluargaan yang sehat dan kuat di antara jemaat. Acara-acara sosial yang diadakan bertujuan untuk mempererat hubungan antar jemaat, sehingga tercipta kekompakan yang lebih baik. Salah satu contohnya adalah perayaan Tahun Baru, ketika jemaat melakukan ibadah syukur. Sesuai dengan ajaran Alkitab, mereka merayakan pergantian hari dari matahari terbenam hingga matahari terbenam lagi. Ada juga kegiatan tahunan berupa Retreat Keluarga Jemaat yang bertujuan untuk menjaga kekompakan. Retreat sendiri adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kegiatan ini melibatkan banyak pembahasan rohani dan teologis dengan mengundang narasumber yang kompeten, serta mengutamakan peran generasi muda. Di sini, generasi muda dan tua bertemu untuk menjalin kesinambungan jemaat.<sup>34</sup>

Selain itu, Gereja JAGI juga memiliki tradisi sosial berupa kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Jemaat diharapkan tidak bersikap eksklusif dan salah satu program yang pernah dijalankan dalam merayakan ulang tahun gereja adalah membantu korban bencana serta peduli kepada yatim, piatu, dan lansia. Jemaat juga aktif dalam dialog lintas agama, termasuk dalam komunitas Persaudaraan Lintas Agama (PELITA Semarang). Dengan berbagai kegiatan ini, Gereja JAGI tidak hanya mempererat hubungan internal jemaat, tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat luas dan memperkuat hubungan dengan komunitas-komunitas lainnya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Tim Sejarah Jagi, *Sejarah Jagi (Jemaat Allah Global Indonesia)*, h. 104.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Pendeta Aryanto, 21 Maret 2024.

## **BAB IV**

### **KEMATANGAN BERAGAMA UMAT KRISTEN UNITARIAN DAN DINAMIKA INTEGRASI SOSIAL DENGAN MASYARAKAT DI KELURAHAN LAMPER LOR SEMARANG SELATAN**

#### **A. Kematangan Beragama Umat Kristen Unitarian**

Kematangan beragama merupakan fondasi yang kokoh bagi keberlangsungan hidup dan perkembangan suatu komunitas keagamaan, sebab hal itu berkaitan dengan konsep identitas yang merujuk pada cara seseorang mengenali dirinya dalam kaitannya dengan kelompok sosial. Salah satu elemen penting dalam pembentukan identitas sosial adalah agama. Dalam konteks pluralisme agama yang semakin kompleks, kemampuan anggota komunitas untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara mendalam menjadi kunci utama mereka. Kematangan beragama tidak hanya sebatas pemahaman kognitif tentang ajaran, tetapi juga melibatkan aspek emosional, sosial, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, karena kualitas suatu identitas keagamaan dapat dicerminkan melalui pemahaman dan penghayatan agama anggota. Jika dua hal itu dapat diterapkan dengan baik, maka semakin kuat pula identitas komunitas tersebut.<sup>1</sup>

Dalam hal ini, kematangan beragama menjadi benteng pertahanan terhadap berbagai tekanan eksternal dan internal yang dapat menggerus identitas mereka. Dengan kata lain, kematangan beragama adalah modal sosial yang sangat berharga bagi suatu komunitas keagamaan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme. Selain itu, kematangan beragama juga memiliki implikasi yang luas bagi hubungan antaragama. Semakin matang pemahaman seseorang terhadap agamanya, semakin besar kemungkinan ia untuk menghargai dan menghormati keyakinan orang lain. Kematangan

---

<sup>1</sup> Laela Khairiyah, et.al, "Hubungan Identitas Sosial Dengan Kematangan Beragama Pada Masyarakat Suku Dayak", dalam Journal Islamic Education, Vol. 1, No. 4, 2023, h. 466.

beragama tiap individu melahirkan sifat integratif-komprehensif dalam menelaah problematika yang ada, karena mereka mengedepankan kepentingan harmoni.<sup>2</sup>

Dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama masing-masing, seseorang dapat terlibat dalam dialog yang saling menghormati dan memperkaya. Dialog ini tidak hanya terbatas pada level personal, tetapi juga dapat berkontribusi pada pembentukan kebijakan publik yang inklusif dan menghargai keberagaman. Lebih jauh lagi, dialog yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai keagamaan universal dapat menjadi benteng pertahanan terhadap radikalisme dan ekstremisme yang menjadi salah satu tantangan utama disini karena dapat mengaburkan pemahaman perihal sikap moderasi dalam beragama serta menjadi landasan bagi penyelesaian konflik secara damai. Dialog tidak dimulai dengan melihat ke dalam berbagai tradisi tetapi dengan masuk ke problematika konkret manusia.<sup>3</sup> Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk lembaga agama, pemerintah, dan masyarakat sipil.

Berkaitan dengan hal tersebut, kepemimpinan dalam suatu agama juga berperan untuk membentuk identitas dan arah suatu komunitas. Pemimpin agama tidak hanya sebagai pemberi ajaran saja, tetapi juga sebagai teladan dan pemandu bagi jemaatnya. Melalui kharisma, pengetahuan, dan tindakannya, pemimpin agama dapat menginspirasi jemaat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks pluralisme yang semakin kompleks, pemimpin agama juga berperan penting untuk membangun dialog antaragama dan mempromosikan kebenaran nilai dan norma yang sudah semestinya diterapkan di lingkup masyarakat agar tercipta integrasi sosial yang berkelanjutan. Sebab di era yang terus berkembang, pemimpin agama akan selalu dihadapkan dengan tantangan yang kompleks, sehingga dituntut untuk bijak agar terus bisa beradaptasi dan inovatif.

---

<sup>2</sup> Fuad Nashori, Nurjannah, “Prasangka Sosial Terhadap Umat Kristiani Pada Muslim Minoritas Yang Tinggal Di Indonesia Timur”, dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 03, No. 02, Januari 2015, h. 393.

<sup>3</sup> I Gede Arya Juni Arta, I MadeDarsana, “Harmoni Keberagamaan: Analisis Keberagamaan Inklusif Dalam Bhagawadgita Dan Implikasinya Pada Kehidupan Manusia Dalam Konteks Global” dalam *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, Vol. 14, No. 2, 2023, h. 143.

Kepemimpinan agama yang bijak sudah dicontohkan oleh Pendeta Aryanto Nugroho selaku Ketua Umum Sinode Gereja JAGI periode 2021-2026. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman keberagamaan Pendeta Aryanto sebelumnya yang memang aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di Gereja lamanya, seperti mengikuti kelas Alkitab dan musik gereja. Dirinya mulai terlibat dalam diskusi dan eksplorasi mencari bahan kajian, seperti sejarah agama dan tafsir ayat-ayat yang terkandung di dalam Alkitab setelah lulus SMA bersamaan dengan Ayahnya, Tjahjadi Nugroho yang memulai diskusi tentang Kristen Unitarian. Dari situlah dirinya mulai menekuni hal tersebut dan mengikuti pembelajaran di sekolah kependetaan internal sebagai persiapan menjadi Pendeta.

Meskipun tumbuh di keluarga yang agamis dalam kekristenan, Pendeta Aryanto selalu diajarkan untuk kritis dan tidak sekadar mengikuti orang tua serta tradisi dalam beragama. Di gereja lamanya juga diajarkan untuk mempertanyakan apapun tafsir terhadap ayat-ayat dalam kitab hingga akhirnya mencapai titik saat dirinya merasa bahwa ternyata terjadi pergeseran sejarah dalam kekristenan dari Kristen Tauhid menjadi Trinitarian. Ketika memilih menjadi Unitarian, dirinya merasa iman yang diyakini saat itu dipilih sendiri, karena bukan hanya mengikuti tradisi gereja umum, tetapi karena dirinya sungguh-sungguh mengetahui, mengapa begitu yakin menjadi seorang Unitarian baik secara tafsir Alkitab, sejarah gereja, maupun secara etika.<sup>4</sup>

Kebiasaan untuk mengkritisi segala sesuatu, terlebih pada ajaran keagamaan terus diimplementasikan hingga saat ini di Gereja JAGI. Hal itu dibuktikan dengan kegiatan ibadah di hari Sabtu yang dimulai dengan kelas berbentuk pendalaman Alkitab. Dalam pelaksanannya, para jemaat diperbolehkan menanyakan segala hal terkait topik yang sedang dibahas dan perbedaan pendapat yang terjadi dalam forum tidak boleh dirintangi. Pendeta Aryanto berpandangan bahwa terdapat konsep mengenai Tuhan itu “Maha” dan manusia itu terbatas, maknanya adalah segala sesuatu yang menceritakan dan menggambarkan tentang Tuhan itu sebatas apa yang mereka pahami dari tulisan-tulisan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Pendeta Aryanto Nugroho, Ketua Umum Badan Pimpinan Pusat JAGI Periode 2021-2026, 11 Januari 2025.

atau pengalaman rohani tentang Tuhan. Menyadari keterbatasan itu, jika terdapat perbedaan cara pandang tentang Tuhan, tidak boleh dimusuhi dan dihakimi, karena Tuhan yang tidak terbatas mungkin dilihat dengan cara yang berbeda oleh orang yang berbeda.<sup>5</sup>

Sikap yang dicontohkan selaras dengan salah satu unsur kematangan beragama yang dikemukakan oleh Gordon Allport, yaitu *well differentiated and self critical*. Allport berpandangan bahwa agama menghasilkan persepsi atau sentimen yang berbeda-beda untuk bisa dimaknai oleh banyak orang dan tiap persepsi yang diutarakan adalah valid, sehingga pemikiran yang kritis merupakan jalan untuk memecahkan problematika yang dihadapi dengan berlandaskan ketuhanan.<sup>6</sup> Untuk mendukung kebiasaan itu, proses atau acuan diperlukan agar memunculkan rasa ingin tahu dan kritis, karena pengalaman dan perubahan yang terjadi terus-menerus dapat membantu individu merefleksikan pikiran melalui kebiasaan, seperti keingintahuan, kerendahan hati, skeptisme, rasionalitas, kreativitas, dan empati.<sup>7</sup>

Sebagai rohaniawan, Pendeta Aryanto didorong oleh motivasi yang mendalam untuk menjalankan keyakinannya dengan sepenuh hati. Pada awalnya, ketika hanya satu keluarga yang terlibat, belum muncul masalah yang meluas, namun seiring bertambahnya orang-orang yang turut percaya, muncul berbagai tantangan sosial yang harus diatasi. Contoh sederhananya seperti memikirkan bagaimana menolong mereka yang kekurangan, mengorganisir anak-anak muda untuk belajar, serta mengatasi masalah keluarga di antara anggota jemaat, semua itu memerlukan perhatian khusus. Hal ini mendorong Pendeta Aryanto untuk tidak hanya fokus pada pengetahuan agama saja, tetapi juga mengembangkan pengetahuan sosialnya agar dapat memberikan bantuan yang

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Pendeta Aryanto Nugroho, 11 Januari 2025.

<sup>6</sup> Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008, h. 174-176.

<sup>7</sup> Adhitya Rahardhian “Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat” dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 2022, h. 92-93.

lebih menyeluruh dan berarti bagi jemaatnya.<sup>8</sup> Dari situ dapat dilihat bahwa gereja dan pemimpin gereja tidak boleh terbawa arus pergeseran di masa kini.<sup>9</sup>

Tidak hanya itu, sebagai seorang pemimpin, dirinya merasa senang karena dengan keyakinan yang digenggam membuatnya memiliki banyak pengalaman baru tanpa adanya konsep membedakan karena umat Kristen Unitarian memiliki tujuh ajaran keyakinan dasar yang secara doktriner sangat terakomodasi. Dalam tujuh keyakinan dasar itu, enam diantaranya sangat mendoktrin karena menyangkut pemahaman teologis, namun di ajaran yang ketujuh, mereka memiliki keyakinan dasar bahwa keselamatan itu bukan institusional, melainkan personal. Maka institusi hanya sebagai tempat untuk belajar dan keselamatan tidak bisa diklaim oleh institusi manapun. Dorongan motivasi itu membuat dirinya menjadi pribadi yang dapat dikatakan matang dalam beragama seperti yang disampaikan oleh Allport, sebab membentuk pribadi yang memiliki kekuatan dan motivasi sendiri, tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan dasar seperti ketakutan atau keinginan fisik. Kekuatan agama dapat memperkokoh karakter kepribadian seseorang.<sup>10</sup>

Tentunya dalam perjalanan menjadi seorang pemimpin, Pendeta Aryanto pernah merasakan saat-saat ketika keimanannya diuji. Seperti yang disampaikan olehnya bahwa dorongan motivasi di awal juga membentuk sikap untuk selalu menjaga moral agar tetap konsisten, hal itu dicontohkan dengan pengalamannya ketika dilema antara mengikuti ujian pada hari Sabtu atau mematuhi ajaran Unitarian untuk berhenti dari kegiatan duniawi pada hari Sabat. Pendeta Aryanto menunjukkan komitmen kuat terhadap prinsip keimanannya dengan menolak mengikuti ujian pada hari Sabtu dan menegosiasikan jadwal susulan. Konsistensi ini juga terlihat dalam upayanya mencari pekerjaan yang tidak bertentangan dengan keyakinannya tentang hari Sabat. Keteguhan beliau dalam

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Pendeta Aryanto Nugroho, 11 Januari 2025.

<sup>9</sup> Sugiono, Mesirawati Waruwu, “Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi”, dalam *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2021, h. 117.

<sup>10</sup> Emawati, Siti Husna Aini Syukri, “Kajian Tingkat Kematangan Beragama Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Serta Sikap Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum Di Wilayah Indonesia Timur”, dalam *Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Mataram*, 2022, h. 8

memegang prinsip agama sambil mencari solusi alternatif menunjukkan integritas moral yang tinggi, serta keyakinannya bahwa selalu ada jalan keluar asalkan memiliki patokan yang jelas.<sup>11</sup>

Patokan tersebut juga membawanya menjadi individu yang memiliki sikap inklusif dalam beragama karena menurut pandangannya, semua agama berusaha untuk inklusif dalam interaksi sosial. Hal yang diajarkan Pendeta Aryanto kepada Para Jemaat Gereja JAGI adalah membentuk sikap inklusif secara total, baik dalam etika sosial maupun dalam doktrin keselamatan. Sehingga ketika membangun relasi dengan individu maupun kelompok lain yang memiliki perbedaan keyakinan, tidak menimbulkan perasaan benci. Pendekatan inklusif ini diterapkan dalam setiap kegiatan gereja, mulai dari layanan sosial hingga program pendidikan. Dengan menekankan pentingnya saling menghormati dan memahami, sebagai pemimpin juga berupaya menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan di dalam komunitas jemaat, tetapi juga membangun jembatan dengan komunitas lain di luar gereja.

Oleh sebab itu, memiliki perspektif yang menyeluruh dan seimbang dalam beragama sangat dibutuhkan untuk menjembatani relasi dengan kelompok-kelompok di luar gereja. Seperti pandangan yang disampaikan oleh Eric Weil bahwa perdamaian tidak terpaut pada sikap politik, melainkan sikap intelektual.<sup>12</sup> Dalam hal ini, Pendeta Aryanto mengatakan bahwa ajaran agama umumnya berasal dari pendiri agama dan didasarkan pada doktrin yang telah ada selama berabad-abad. Doktrin tersebut diturunkan di tempat dan zaman yang berbeda dari masa kini. Oleh karena itu, doktrin agama perlu diterjemahkan ke dalam bentuk yang lebih konkret yang disebut etika. Penerimaan doktrin agama secara mentah-mentah, seperti yang tertulis dalam kitab suci, dapat

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Pendeta Aryanto Nugroho, 11 Januari 2025.

<sup>12</sup> Thiyas Tono Taufiq, “Kontribusi Filsafat Perdamaian Eric Weil Bagi Resolusi Konflik Dalam Bingkai Masyarakat Majemuk”, dalam *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 4, No. 1, 2021, h. 85.

membuat ajaran tersebut tidak relevan dengan masa kini. Agama akhirnya dapat terpisah dari kenyataan dari masa ke masa.<sup>13</sup>

Etika diyakini sebagai jembatan antara doktrin agama dan tantangan zaman, karena terkadang sulit untuk membedakan antara sesuatu yang murni agama dan hasil pemikiran atau interpretasi dari agama.<sup>14</sup> Cara menyampaikan ajaran agama harus selalu diperbarui untuk menjawab tantangan yang mungkin belum ada pada zaman nabi dan rasul. Oleh karena itu, para rohaniawan harus memiliki pengetahuan luas, tidak hanya secara teologis, tetapi juga tentang dampak sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, dan politik. Ketika menyampaikan tafsir, mereka harus memahami bahwa tafsir tersebut tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual dan seimbang. Makadari itu menjadi seseorang yang beragama harus mempertimbangkan konteks dan kecerdasan. Sebab ilmu pengetahuan saja tidak cukup untuk memberikan tujuan hidup, maka perlu untuk menggabungkan dengan nilai-nilai dan tujuan.<sup>15</sup>

Dengan begitu, seseorang tidak akan pernah merasa lebih baik dari orang lain. Dalam hal ini, Pendeta Aryanto selalu teringat akan guru agung umat Kristen, yaitu Yesus, yang ketika dianggap orang baik oleh pengikutnya, dia berkata bahwa yang baik hanya Tuhan. Pendeta Aryanto juga tidak merasa rendah diri meskipun berada di suatu populasi yang kecil, tetapi yang dirasakan adalah perasaan merdeka karena dalam lingkungannya dibiasakan untuk selalu mencari tahu tanpa harus takut diberi stigma sesat, kafir, belok, atau melenceng. Bahkan sebagai pemimpin Gereja, dirinya tidak pernah marah jika jemaatnya mempertanyakan keberadaan Tuhan atau pertanyaan apapun yang biasanya dikaitkan dengan pertanyaan menentang. Di komunitas tersebut, para jemaat lebih bebas untuk berpikir dan berkeyakinan, sehingga ketika berbaur dengan kelompok di luar gereja, mereka lebih terarah untuk tidak merasa lebih unggul.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Pendeta Aryanto Nugroho, 11 Januari 2025.

<sup>14</sup> Ahmad Yunus Mokoginta Harahap, “Spiritualisme dan Pluralisme Agama”, dalam *Jurnal As-Salam*, Vol. 2, No. 1, 2018, h. 31.

<sup>15</sup> Gordon Allport, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*, New York: The Macmillan Co, 1950, h. 71.

Keteladanan yang dicontohkan oleh pemimpin sangat mempengaruhi sikap dan cara berpikir jemaatnya. Pernyataan itu tercermin melalui paradigma beragama dari salah satu jemaat dewasa yang juga menjadi narasumber dalam penelitian ini, yaitu Bapak Lilik Gunawan. Dirinya mengaku bahwa sejak lahir telah memeluk agama Kristen dan dalam pertumbuhannya memiliki ketertarikan yang besar pada diskusi teologi. Pertemuannya dengan Pendeta Tjahjadi Nugroho sekitar tahun 1998 menjadi momen penting dalam pemahamannya tentang Alkitab. Selama mendalami kitab, banyak pertanyaan yang muncul. Ketidaksesuaian antara pemahaman yang dulu dan yang baru membuatnya merasa ragu, hingga akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan komunitas Gereja JAGI guna mencari jawaban dan pemahaman yang lebih mendalam.<sup>16</sup>

Selama menjadi jemaat di Gereja JAGI, Pak Lilik paham bahwasanya mengkritisi suatu hal untuk kemudian memutuskan dalam meyakini kepercayaan adalah hal yang sangat penting, karena dengan itu seseorang dapat mempertanggungjawabkan keyakinannya dengan dasar yang kuat, sebab proses tersebut membantu seseorang untuk tidak hanya menerima ajaran begitu saja, tetapi juga memahami ajaran dengan bijaksana. Dengan demikian, keyakinan yang dimiliki tidak hanya sekadar hasil tradisi dan pengaruh lingkungan, tetapi merupakan hasil dari refleksi dan pencarian yang penuh kesadaran.<sup>17</sup> Pak Lilik semakin menyadari bahwa pertanyaan dan keraguan bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan bagian dari perjalanan spiritual yang mendewasakan keimanan.

Motivasi Pak Lilik dalam memeluk kepercayaannya saat ini sangat dipengaruhi oleh keyakinan yang berkembang seiring perjalanan hidupnya. Sejak kecil, dirinya tertarik pada sejarah dan nubuatan, khususnya yang berkaitan dengan peristiwa besar dunia. Ketika mempelajari Alkitab dan nubuatan dalam kitab Daniel dan Wahyu, Pak Lilik merasakan suatu pencerahan yang memperkuat keyakinannya. Ditambah dengan

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Lilik Gunawan , Jemaat Dewasa Gereja JAGI, 11 Januari 2025.

<sup>17</sup> Emawati, Siti Husna Ainu Syukri, "Kajian Tingkat Kematangan Beragama Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Serta Sikap Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum Di Wilayah Indonesia Timur", h. 7.

diskusi dan penjelasan dari Pendeta Tjahjadi membuka pemahamannya mengenai pentingnya memahami sejarah kekristenan sejak masa Yesus dan para rasul hingga perubahan besar yang terjadi dalam perkembangan Gereja di abad-abad berikutnya, membuatnya merasa semakin yakin dengan jalan yang dipilihnya. Semua ini mengarah pada pemahaman bahwa keyakinannya saat ini merupakan hasil dari pencarian spiritual dan pemahaman mendalam.<sup>18</sup>

Ada kalanya Pak Lilik merasa bahwa prinsip moralnya sedang diuji, terutama terkait dengan konsistensi dalam imannya. Pada sekitar tahun 2021, saat para siswa kembali sekolah setelah pandemik, dirinya diundang untuk mempresentasikan sebuah proyek di hadapan kepala cabang dinas suatu daerah dengan potensi anggaran yang besar. Namun, acara tersebut dijadwalkan pada hari Sabtu, yang bertentangan dengan keyakinannya untuk menjaga hari Sabat. Meskipun tawaran itu sangat menguntungkan, Pak Lilik menyadari bahwa jika dirinya melanggar sekali, kemungkinan besar akan nada tawaran serupa di masa depan. Pak Lilik melihat hal tersebut sebagai ujian konsistensi, ketika keputusan untuk tetap memelihara hari Sabat adalah bukti dari keteguhannya. Ujian serupa datang berkali-kali, namun Pak Lilik merasa Tuhan telah menjaga dan memberkatinya dengan kesehatan, keluarga yang utuh, dan stabilitas ekonomi.<sup>19</sup>

Dari berbagai pengalaman ujian moral yang dihadapi Pak Lilik, membentuk pandangannya menjadi lebih inklusif terhadap umat beragama lain. Dirinya percaya bahwa setiap manusia hidup di zaman dan tempat yang berbeda, prinsip yang dipegangnya adalah hanya ada satu Tuhan bagi semua orang. Menurutnya, meskipun ada perbedaan pandangan, itu bukanlah hal yang perlu dipermasalahkann, melainkan kesempatan untuk terus belajar. Dulu, saat masih di gereja lamanya, Pak Lilik diajarkan bahwa institusi gereja tersebut adalah satu-satunya jalan yang benar, dan pandangan lain dianggap salah. Gereja tersebut cenderung ekslusif dalam pendekatannya. Namun, seiring waktu, Pak Lilik tidak merasa berhak mendikte pandangan orang lain yang berbeda,

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Lilik Gunawan, 11 Januari 2025.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Lilik Gunawan , 11 Januari 2025.

melainkan lebih memilih untuk menghargai perbedaan dan menjaga sikap inklusif di kehidupan sehari-harinya. Hal ini selaras dengan kajian Allport bahwa kebenaran juga ada pada keyakinan lain.<sup>20</sup>

Pak Lilik juga memiliki pandangan yang seimbang antara kehidupan duniawi dan akhirat. Hal ini berkaitan dengan kalimat yang selalu menjadi pegangannya, “Kalau kamu tahu esok akan kiamat pun, tanamlah pohon hari ini” kalimat itu mengandung ajaran bahwa penting untuk menyeimbangkan pikiran terhadap akhirat dan tetap menghadapi hari yang sedang dijalani, sebab usaha di dunia juga penting, sesuai ajaran dalam Perjanjian Baru. Namun, Pak Lilik juga menyadari bahwa banyak orang yang lebih fokus pada dunia terlebih dahulu, dan itu adalah hal yang salah. Maka diperlukan pandangan yang menyeluruh dalam menjalani kehidupan sebagai individu yang beragama dan upaya untuk menciptakan suatu harmoni dalam perbedaan. Karena kehidupan tidak harus seragam, sebab Tuhan memberi kebebasan bagi umat-Nya.<sup>21</sup>

Keyakinan agama yang diyakini Pak Lilik hingga saat ini justru membuatnya merasa lebih percaya diri, meskipun Pak Lilik menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok minoritas dari minoritas. Baginya, menjadi bagian dari minoritas dalam konteks keagamaan justru memberikan standar keyakinan yang lebih kuat dan unik. Dirinya merasa bahwa keunikan keyakinan tersebut adalah sesuatu yang berharga dan membanggakan, bukan sesuatu yang membuatnya minder. Pak Lilik menekankan bahwa keyakinan diri adalah kunci dalam menghadapi segala tantangan. Dengan memegang teguh ajaran dasarnya, akan membuatnya lebih kokoh dalam menjalani hidup tanpa merasa lebih rendah atau lebih tinggi dari orang lain yang berbeda keyakinan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Fuad Nashori, “Meningkatkan Kematangan Beragama”, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII, <https://fpscs.uji.ac.id/blog/2021/12/17/meningkatkan-kematangan-beragama/> diakses pada tanggal 21 Januari 2025.

<sup>21</sup> Ahmad Fikri Sabiq, “Analisis Kematangan Beragama dan Kepribadian serta Korelasi dan Kontribusinya terhadap Sikap Toleransi” dalam *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, Vol. 2, No. 1, 2020, h. 28.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Lilik Gunawan, 11 Januari 2025.

Berbagai pengalaman yang sama juga dirasakan oleh Heppy Widi Astuti, seorang jemaat pemuda di Gereja JAGI yang mengungkapkan bahwa sebelumnya juga belum memeluk keyakinan Kristen Unitarian, melainkan mengikuti gereja Kristen Protestan umum karena pengaruh orang tua. Namun, terjadi transformasi ketika dirinya diperkenalkan dengan Gereja Kristen Unitarian selama masa kuliah, karena di dalamnya terlihat ajaran yang berbeda, yang menurutnya lebih dapat diterima secara logika. Pemahaman yang lebih rasional terhadap ajaran Kristen Unitarian ini membuatnya merasa cocok dengan keyakinan tersebut, sebuah tanda bahwa ia sedang membentuk keyakinan yang lebih pribadi dan sesuai dengan pemikirannya.<sup>23</sup>

Selain itu, Widi merasa keyakinannya juga dipengaruhi oleh lingkungan terdekat di sekitarnya sebab dirinya tinggal di asrama gereja, yang selalu memberi kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan rohani untuk mendukung pembentukan iman. Di asrama tersebut, terdapat kegiatan renungan pagi dan malam. Renungan pagi selalu dilakukan, sedangkan renungan malam terkadang digantikan dengan kelas atau kegiatan lain. Dalam kelas-kelas ini, mereka membahas kitab secara mendalam, dengan setiap kitab dibedah secara detail, memberi Widi kesempatan untuk memahami ajaran Kristen lebih baik. Kegiatan lainnya juga ada presentasi yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan penting tentang keyakinan Kristen, yang membantu Widi mempersiapkan diri untuk menjawab jika sewaktu-waktu menghadapi pertanyaan dari individu atau kelompok di luar gereja perihal agamanya.<sup>24</sup>

Kegiatan diskusi juga merupakan bagian penting dari kehidupan rohaninya, dengan setiap pertemuan Sabat selalu diisi oleh pembahasan yang semakin memperdalam pemahaman dan keyakinannya. Kegiatan ini tidak hanya berlangsung di gereja, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dalam diskusi yang diadakan oleh komunitas lain, seperti komunitas Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) ataupun komunitas lintas agama lainnya. Semua pengalaman ini sangat membantu Widi dalam memperkuat keyakinannya

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Heppy Widi Astuti, Jemaat Pemuda Gereja JAGI, 11 Januari 2025.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Heppy Widi Astuti, 11 Januari 2025.

untuk memahami agamanya. Diskusi dan kelas yang diikutinya mengajarkan Widi untuk melihat keyakinan yang dipilih secara lebih kritis sehingga memberikan dukungan baginya dalam memahami ajaran Kristen Unitarian dengan lebih jelas.<sup>25</sup>

Lebih lanjut, pengaruh keluarga, terutama salah satu anggota keluarganya yang merupakan jemaat Kristen Unitarian, turut memainkan peran penting dalam proses penerimaan dan pendalaman keyakinan baru ini. Pengenalan terhadap ajaran Kristen Unitarian melalui keluarga memberikan ruang bagi Widi untuk merenung dan berpikir secara lebih terbuka, yang memperkuat keputusan spiritualnya. Proses ini menunjukkan bagaimana pemahaman yang lebih personal dan reflektif dapat berkembang seiring dengan waktu dan pengalaman. Keluarga juga berfungsi untuk membimbing individu dalam berproses untuk menunjukkan pemahaman yang lebih personal dan reflektif seiring dengan waktu dan pengalaman.<sup>26</sup> Dengan demikian, hal ini menggambarkan aspek kematangan beragama yang melibatkan pemahaman mendalam sehingga dapat berpikir kritis dan terdiferensiasi dengan baik seperti yang dijelaskan oleh Allport.

Proses pencarian spiritual yang mendalam juga dipengaruhi oleh berbagai dorongan motivasi yang mendasari Widi dalam menjalankan keyakinan agamanya. Salah satu motivasi yang diungkapkan adalah pengaruh ajaran dan figur guru dalam agama Kristen Unitarian. Widi mengatakan bahwa sejak kecil dirinya sudah mengenal Yesus, yang di dalam keyakinan dianggap sebagai seorang guru. Ketertarikan pada ajaran-ajaran Kristen sejak dini menjadi salah satu faktor yang memperkuat keyakinannya terhadap keputusan yang dipilih. Hal ini menunjukkan bagaimana figur dan ajaran yang diterima sejak kecil dapat menjadi salah satu motivasi awal dalam menjalankan keyakinan agama. Selain itu, motivasi lain yang juga muncul berkaitan dengan kecocokan ajaran Kristen Unitarian dengan pemahamannya, terutama dalam aspek logika dan teologi.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Heppy Widi Astuti, 11 Januari 2025.

<sup>26</sup> Syahrul Faizin, “Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Membangun Kepribadian Remaja Yang Baik Dan Berkelanjutan Di Indonesia: Suatu Tinjauan Literatur”, dalam *Journal of Sustainable Development Issues*, Vol. 1, No. 1, 2022, h. 5.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Heppy Widi Astuti, 11 Januari 2025.

Widi menekankan bahwa dalam Kristen Unitarian, logika memainkan peran penting dalam menjelaskan ajaran agama secara teologis. Ia merasa bahwa penerapan ajaran di gereja ini sangat sesuai dengan pandangannya, karena cara penjelasan dari para pendeta gereja mudah diterima oleh jemaat muda. Disini, proses pembelajaran yang melibatkan diskusi juga menjadi faktor penting yang mendukung motivasi untuk lebih memahami agama secara luas. Dengan adanya ruang untuk berdiskusi, pemahaman jemaat tidak hanya diterima secara sepahak, melainkan berkembang melalui pertukaran pandangan yang lebih terbuka. Penting untuk menyadari bahwa keyakinan yang sebelumnya dianut perlu disesuaikan oleh keputusan individu.<sup>28</sup> Dalam hal ini, penting juga untuk dipahami bahwa unsur yang membentuk kematangan beragama seseorang tidak bergantung pada usia.<sup>29</sup>

Adapun pengalaman yang menunjukkan bagaimana Widi menghadapi ujian konsistensi moral dalam dua aspek utama, yakni pekerjaan dan pergaulan sosial. Dalam konteks pekerjaan, Widi mengalami dilema antara kebutuhan untuk bekerja dan komitmennya terhadap ibadah. Meskipun ada beberapa instansi yang menerima widi sebagai pekerja, tetapi dirinya memilih untuk menolak tawaran tersebut demi menjaga konsistensi moralnya atas ajaran keyakinannya dalam memelihara hari Sabat. Konsistensi itu tetap dijalankan bersamaan dengan usahanya yang lain hingga ada satu instansi yang mau memberikan kelonggaran dan solusi untuk Widi atas negosiasi yang sudah disepakati perihal hari untuk ibadah, seperti masuk lebih awal dan pulang lebih lama di hari kerja lainnya untuk menggantikan jam kerja pada hari Sabtu. Meskipun ada tugas tambahan sebagai kompensasi, kesepakatan tersebut mencerminkan upayanya untuk tetap mempertahankan prinsip moralnya tanpa mengorbankan peluang kerja yang ada.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Gordon Allport. *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*, h. 63.

<sup>29</sup> Surawan, Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020, h. 107.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Heppy Widi Astuti, 11 Januari 2025.

Selain itu, dalam interaksi sosial, Widi juga menghadapi tantangan terkait dengan pilihan makanan yang dianggap haram menurut keyakinannya. Meskipun beberapa temannya mengonsumsi makanan yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya, Widi tetap konsisten untuk tidak mengonsumsi makanan tersebut. Keputusannya ini akhirnya dihargai oleh orang-orang di sekitar Widi, sekaligus memahami dan menghormati prinsip yang dirinya pegang. Kedua pengalaman tersebut menunjukkan bagaimana Widi berusaha menjaga konsistensi moral dalam kehidupan sehari-hari, meskipun harus menghadapi situasi yang penuh tantangan. Ia tidak hanya teguh pada prinsipnya, tetapi juga menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan bernegosiasi, sehingga dapat tetap menjalani hidup sesuai dengan keyakinannya tanpa harus mengorbankan aspek lain yang penting.

Menurut Widi, setiap orang memiliki hak masing-masing untuk memegang keyakinan sesuai dengan pandangannya sendiri. Widi menegaskan bahwa dirinya tidak merasa berhak untuk menyalahkan orang lain atas keyakinan yang mereka anut, karena setiap individu memiliki hak untuk menentukan apa yang mereka anggap benar berdasarkan pandangan pribadinya. Selain itu juga ditambahkan bahwa selama keyakinan yang dimiliki seseorang tidak merugikan atau mengganggu orang lain, maka perbedaan tersebut tidak menjadi masalah. Menurutnya, setiap orang seharusnya diberikan kebebasan untuk memilih dan menjalankan keyakinannya tanpa adanya paksaan dari pihak lain, karena perbedaan keyakinan dapat diibaratkan seperti perjalanan menuju tujuan yang sama meskipun dengan menggunakan transportasi yang berbeda dan semua sah dilakukan selama tidak merugikan pihak lain.<sup>31</sup>

Dalam ajaran agamanya, Widi menyebutkan bahwa ada prinsip tentang keyakinan pribadi yang tercantum dalam butir ketujuh, yang menegaskan bahwa setiap individu tidak boleh menghakimi orang lain berdasarkan perbedaan keyakinan. Pengalaman tumbuh di keluarga dengan keyakinan yang beragam, menurut Widi, juga berpengaruh

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Heppy Widi Astuti, 11 Januari 2025.

besar pada pandangannya yang lebih terbuka dan tidak terhambat oleh perbedaan agama. Sebab keluarga menciptakan ruang aman bagi setiap anggota untuk membicarakan pertanyaan dan konflik moral yang sedang dihadapi sehingga lahirlah pandangan inklusif.<sup>32</sup> Untuk menjaga inklusivitas, ia mengutip ajaran yang mengingatkan bahwa "kita keras ke dalam (diri kita sendiri), tapi lentur di luar", yang berarti bahwa seseorang harus tegas dengan prinsip yang diyakini, tanpa memaksakan kehendak orang lain.

Widi menganggap jika individu atau kelompok dapat memahami pengetahuan secara menyeluruh dan seimbang dalam beragama, maka tercipta pandangan toleransi dengan yang lain, dari situ akan terlihat tidak adanya diskriminasi antarsesama, sekalipun di lingkungan yang terdapat unsur mayoritas dan minoritas. Bagi Widi, pemahaman tentang toleransi tidak hanya mengarah pada penerimaan, tetapi juga pada penghargaan terhadap keberagaman yang ada di masyarakat, tanpa membedakan status atau keyakinan. Selain itu, dirinya juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat. Sebagai seorang manusia yang juga merupakan makhluk sosial, perlu menyadari bahwa kehidupan di dunia ini memiliki peran dan kebutuhan yang harus dipenuhi, tetapi juga tidak melupakan pengharapan akan kehidupan setelah mati.<sup>33</sup>

Selain itu juga ditegaskan bahwa keyakinannya sebagai seorang Kristen mengajarkan untuk mencintai Allah dengan mentaati perintah-Nya, seperti beribadah, namun juga harus peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Ia percaya bahwa kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama harus berjalan seimbang, dimana seseorang tidak hanya fokus pada ibadah pribadi, tetapi juga harus menjalani hidup yang bermanfaat bagi orang lain melalui kerja keras dan kepedulian sosial. Pandangan Widi ini menunjukkan bagaimana ia menyeimbangkan antara kewajiban agama dengan kewajiban sosialnya sebagai bagian dari masyarakat. Ia menegaskan bahwa agama mengajarkan nilai kasih yang tidak hanya tertuju kepada Tuhan, tetapi juga kepada sesama manusia, dan hal ini

---

<sup>32</sup> Nurmaliel Toding K, et.al, "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Generasi Z", dalam *Adiba: Journal Of Education*, Vol. 3, No. 4, 2023, h. 517.

<sup>33</sup> Anurogo, et.al, *Esensi Ilmu Pendidikan Islam*, Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2023, h. 83.

menjadi dasar untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara tuntutan duniaawi dan harapan akan kehidupan akhirat.<sup>34</sup>

Keyakinan agama tidak seharusnya membuat seseorang merasa lebih baik atau lebih rendah dari orang lain. Widi menekankan bahwa dalam ajaran yang dianutnya, tidak ada pengajaran untuk merasa lebih benar atau lebih buruk dibandingkan dengan orang lain. Meskipun ia meyakini bahwa keyakinannya adalah yang benar, Widi menyadari bahwa orang lain mungkin tidak memiliki pandangan yang sama, dan hal tersebut merupakan hak setiap individu. Widi juga mengungkapkan bahwa penting untuk menghargai hak orang lain dalam memilih keyakinannya tanpa merasa perlu menghakimi atau merendahkan mereka. Sebagai sesama manusia, tidak perlu menganggap orang lain buruk hanya karena mereka memiliki keyakinan yang berbeda. Menurutnya, sikap saling menghargai dan tidak menghakimi merupakan prinsip yang harus dijaga dalam beragama, karena tidak ada yang ingin dianggap buruk oleh orang lain.<sup>35</sup>

Pendapat lain disampaikan oleh narasumber keempat, yaitu Bapak Siek Liang Thay. Pak Thay menunjukkan kematangan beragama yang baik sesuai dengan enam unsur yang dikemukakan oleh Gordon Allport. Dalam hal *Well Differentiated and Self-Critical*, menunjukkan kemampuan reflektif yang tinggi terhadap perjalanan spiritualnya, sebab Pak Thay mengkritisi pengalaman beragama yang dirasakan sebelumnya, bahkan sampai mempertanyakan keyakinannya dalam fase agnostik. Hal ini mencerminkan pemikiran yang tajam dan kesediaan untuk mengevaluasi keyakinannya dengan kritis, terutama dalam mencari ajaran agama yang lebih sesuai dengan prinsip hidupnya. Untuk *Motivational Force*, Pak Thay mengungkapkan bahwa motivasi beragamanya bukan hanya berasal dari kewajiban ritual, tetapi juga dari pengalaman langsung yang memberikan manfaat dalam kehidupannya, seperti gaya hidup sehat dan kedamaian batin

---

<sup>34</sup> Zuhriyandi, “Harmoni Beragama Dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Menurut Al-Qur'an dan Alkitab”, dalam *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 03, No. 02, 2023, h. 179.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Heppy Widi Astuti, 11 Januari 2025.

yang dirasakan setelah mengamalkan ajaran Kristen Unitarian, seperti larangan makan daging babi dan menjalankan sabat.<sup>36</sup>

Dalam hal *Moral Consistency*, Pak Thay menggambarkan konsistensi moral yang kuat meskipun mengalami guncangan hidup, terutama ketika Pak Thay berpindah dari ketidakpercayaan agama menuju keyakinan baru. Pak Thay terus berusaha untuk menjalani hidup sesuai dengan prinsip moral yang ada dalam agamanya, yang membantunya merefleksikan tindakannya. Untuk *Comprehensiveness*, Pak Thay menekankan pentingnya pandangan inklusif terhadap agama lain, sehingga tidak merasa bahwa kebenaran hanya terdapat dalam satu keyakinan saja, melainkan di seluruh agama yang ada, dan Pak Thay berusaha untuk memahami dan menghargai keberagaman agama yang ada di sekitarnya. Mengenai unsur *Integral*, Pak Thay menunjukkan pandangan bahwa kehidupan duniawi dan akhirat saling terhubung dan tidak terpisahkan. Pak Thay berkeyakinan bahwa apa yang dilakukan di dunia ini menjadi bekal untuk kehidupan setelah mati, dan karena itu ia berusaha menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran Tuhan setiap hari.<sup>37</sup>

Terakhir, dalam aspek *Heuristic*, Pak Thay mencerminkan kemampuan beradaptasi dengan pengalaman hidup, khususnya dalam berhubungan dengan kelompok agama lain. Dulunya, Pak Thay merasa terasing dengan kelompok Muslim karena terdapat kelompok yang fanatik, namun sekarang ia lebih terbuka dan dapat berelasi dengan lebih santai tanpa merasa lebih baik atau lebih rendah, hal ini menunjukkan adanya perkembangan positif dalam cara berpikir dan berinteraksinya. Secara keseluruhan, Pak Thay menggambarkan kematangan beragama yang mencakup refleksi kritis terhadap keyakinan, motivasi yang kuat dalam beragama, konsistensi moral yang kokoh, pandangan yang inklusif, integrasi agama dalam kehidupan sehari-hari, dan

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Siek Liang Thay, Jemaat Dewasa Gereja JAGI, 3 Maret 2025.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Siek Liang Thay, 3 Maret 2025.

kemampuan beradaptasi dengan perubahan perspektif dalam kehidupan sosial dan keagamaan.<sup>38</sup>

Selanjutnya juga jawaban yang diberikan oleh Nanda, seorang jemaat pemuda dari Gereja JAGI. Nanda menunjukkan kemampuan reflektif yang kuat, di mana Nanda mengakui bahwa agama bukan hanya sekadar warisan atau keturunan, tetapi sebuah pilihan pribadi yang harus dihadapi dengan tantangan. Nanda menyebutkan perjuangannya untuk mengubah kebiasaan pribadi, seperti mengutamakan ibadah pada hari Sabtu meskipun itu berdampak pada aktivitas lainnya, termasuk pekerjaan. Hal ini menunjukkan bagaimana dirinya sudah terdiferensiasi dengan baik dan kritis. Nanda juga mengungkapkan bahwa motivasinya dalam beragama lebih didorong oleh pemahaman spiritual dan pengalamannya pribadi, serta pesan dari ayahnya untuk mendalami iman di Semarang. Selain itu, Nanda juga merasa bahwa keyakinan agama adalah urusan pribadi yang tidak perlu dipaksakan kepada orang lain, meskipun itu membuatnya ditentang oleh keluarga besar. Dalam hal *Moral Consistency*, Nanda menunjukkan konsistensi moral meskipun dihadapkan dengan ujian dari keluarga besar yang mayoritas menganut paham Trinitarian, dan tetap teguh pada prinsip moral yang diyakini, seperti menolak kebiasaan makan udang dan babi yang bertentangan dengan ajaran agamanya, sambil menjaga hubungan baik dengan keluarga tanpa memicu perdebatan yang tidak perlu.<sup>39</sup>

Nanda juga menunjukkan *Comprehensiveness* dalam pandangannya terhadap agama, dengan menekankan pentingnya pemahaman yang menyeluruh. Nanda percaya bahwa hanya dengan pemahaman yang komprehensif, seseorang dapat menjelaskan ajaran agamanya dengan benar dan tidak setengah-setengah. Terkait *Integral*, Nanda memahami bahwa kehidupan duniawi dan akhirat saling berkaitan, dan selalu berusaha untuk berbuat baik di dunia ini karena itu akan dihitung di akhirat. Nanda juga berpegang teguh pada prinsip untuk tidak merugikan orang lain, serta menjaga rasa hormat terhadap semua orang, baik dalam konteks pribadi maupun masyarakat. Dalam unsur *Heuristic*,

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Siek Liang Thay, 3 Maret 2025.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Nanda, Jemaat Pemuda Gereja JAGI, 3 Maret 2025.

Nanda tidak merasa lebih baik atau lebih rendah daripada orang lain hanya karena perbedaan agama. Nanda menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan dan tidak merasa superior atas pandangan agama lainnya, yang tercermin dalam sikap inklusifnya terhadap agama lain dan keterlibatannya dalam komunitas Persaudaraan Lintas Agama (PELITA). Nanda juga menyadari pentingnya kontribusi gereja dalam membentuk kepribadiannya, terutama dalam menyediakan dukungan materi dan moral, serta membantu mengembangkan dirinya dalam hubungan dengan masyarakat sekitar.<sup>40</sup>

Dari semua pernyataan narasumber yang dianalisis oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa kematangan beragama umat Kristen Unitarian sudah mencerminkan enam unsur yang dipaparkan oleh Gordon Allport, yaitu *well differentiated and self-critical, motivational force, moral consistency, comprehensiveness, integral*, dan *heuristic*. Hal ini terlihat dari kemampuan umat untuk memiliki pandangan agama yang jelas dan terbuka, serta sikap kritis terhadap keyakinannya sendiri, sehingga dapat menerima perbedaan dan tidak merasa superior terhadap orang lain. Motivasi mereka dalam beragama juga sangat kuat, ditandai dengan rasa tanggung jawab untuk menjalankan ajaran agama yang diterima, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi sosial. Konsistensi moral juga menjadi bagian penting dalam kehidupan beragama mereka, terlihat dari upaya untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip moral, meskipun menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, mereka memiliki pandangan yang menyeluruh dan seimbang dalam beragama, mengintegrasikan kehidupan duniawi dan akhirat, serta menunjukkan sikap inklusif terhadap orang lain. Pandangan yang komprehensif juga mendorong mereka untuk melihat agama tidak hanya sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga sebagai cara hidup yang memberi dampak positif bagi sesama. Terakhir, unsur *heuristic* terlihat dalam upaya mereka untuk terus berkembang dan menemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai agama melalui proses pencarian dan refleksi pribadi. Darisitu

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Nanda, 3 Maret 2025.

terlihat bahwa sikap beragama yang baik dan benar bisa dicapai oleh siapapun yang memiliki kemauan penuh.<sup>41</sup>

Dalam proses membentuk sikap beragama yang matang, terdapat peran dari pihak gereja yang mendukung kehidupan sosial dan spiritual jemaat, hal ini tercermin dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pendiri dan pemimpin gereja serta dukungan yang diberikan kepada jemaat dari masa ke masa. Pemimpin gereja, seperti pendeta, berperan sebagai pembimbing spiritual sekaligus sebagai figur yang memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi jemaat, baik itu terkait dengan kehidupan keluarga, pekerjaan, maupun relasi antar individu. Melalui pendekatan yang menyeluruh, gereja berusaha untuk menciptakan sebuah komunitas yang inklusif dan supportif, di mana setiap jemaat dapat merasa didukung dan dihargai dalam perjalanan rohaninya. Hal itu biasa dikaitkan dengan istilah penggembalaan yang baik, sebab merupakan tugas mulia yang harus diwujudkan dalam kasih kepada jemaat sebagai tugas pelayanan.<sup>42</sup>

Pendeta Aryanto menambahkan bahwa sebagai seorang rohaniawan, perannya tidak hanya terbatas pada mengajar, tetapi juga merawat jemaat seperti seorang gembala. Gereja JAGI rutin mengadakan rapat dengan kelompok-kelompok, seperti kaum wanita, pria, pemuda, dan anak-anak, untuk membahas permasalahan yang dihadapi jemaat, termasuk masalah sosial dan ekonomi, serta memberikan bantuan bagi anggota yang terkena bencana. Selain itu, gereja juga memberikan konseling dan pendampingan, baik dalam masalah relasi keluarga, masalah di tempat kerja, maupun isu-isu yang berkaitan dengan perbedaan agama dan perayaan hari raya yang tidak selalu diakui di tempat kerja. Pendeta juga mengadvokasi jemaat yang menghadapi kendala dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinan mereka, seperti tidak diberikannya hari libur pada hari raya agama mereka.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Anwar Hafidzi, “Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia”, dalam *Potret Pemikiran*, Vol. 23, No. 2, 2019. h. 57.

<sup>42</sup> Yulia Santoso, “Efektivitas Peran Gembala Jemaat dalam Pertumbuhan Gereja”, dalam *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, Vol. 2, No. 2, Januari 2020, h. 88.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Pendeta Aryanto, 11 Januari 2025.

Bagi beberapa jemaat, gereja juga memberikan dukungan yang sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah seorang jemaat dewasa yang merasa sangat terbantu oleh gereja dalam menghadapi masa-masa terpuruk, baik secara ekonomi maupun sosial. Setelah mengalami pemecatan dari gereja sebelumnya dan kehilangan hubungan sosial, jemaat ini merasa diterima di komunitas JAGI yang ia anggap lebih dari sekadar komunitas, melainkan seperti keluarga. Selain doa pribadi, jemaat ini merasa didukung oleh gereja melalui doa bersama, konseling dengan pendeta, serta bantuan moral dalam menghadapi masalah yang sempat membuatnya tertekan dan kebingungan. Itulah alasan yang dapat menguatkan jemaat dalam menghadapi masalah, karena pelayanan gereja bukan hanya berdampak pada dimensi spiritual, tetapi juga pemberdayaan kehidupan jemaat.<sup>44</sup>

Bagi jemaat pemuda, gereja juga memiliki peran penting dalam mendukung kehidupan beragama mereka, terutama yang tinggal di asrama. Melalui pengajaran individual dan bantuan beasiswa untuk pendidikan, gereja membantu pemuda dalam menjalani kehidupan rohani dan akademik. Selain itu, gereja juga mengajarkan etika dan cara bersikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga memberikan pendidikan yang menyeluruh, baik dalam aspek agama maupun sosial. Gereja JAGI juga dapat memanfaatkan teknologi masa kini untuk layanan interaktif, sama seperti 49% dari gereja Amerika Serikat yang dapat meningkatkan keterlibatan jemaat, khususnya generasi Z dan Alfa yang tumbuh di era kemajuan teknologi.<sup>45</sup> Secara keseluruhan, gereja JAGI memainkan peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial dan spiritual jemaatnya, melalui pengajaran, pendampingan, dan dukungan materi serta moral yang diberikan kepada setiap individu dalam komunitasnya.

---

<sup>44</sup> Paulina Silitonga, “Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat”, dalam *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 4, 2023, h. 12217.

<sup>45</sup> Ferdinand Lisaldy, Heru Cahyono, Wiryohadi, “Optimalisasi Peran Gereja Dalam Masyarakat 5.0: Konstruksi Model Pelayanan Inovatif Untuk Kesejahteraan Sosial dan Spiritual”, dalam *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, Vol. 13, No. 1, Mei 2023, h. 38.

## **B. Keterkaitan Antara Kematangan Beragama Dengan Dinamika Integrasi Sosial Umat Kristen Unitarian di Kelurahan Lamper Lor, Semarang Selatan**

### **1. Integrasi Sosial Umat Kristen Unitarian**

Kematangan beragama umat Kristen Unitarian yang telah dibahas sebelumnya tidak hanya tercermin dalam kehidupan rohani pribadi, tetapi juga memiliki dampak penting dalam dinamika integrasi sosial mereka di masyarakat sekitar gereja JAGI. Dalam konteks ini, kematangan beragama yang ditunjukkan oleh umat Kristen Unitarian dapat berperan sebagai faktor yang memperkuat hubungan sosial dan kerjasama antar individu, baik sesama umat Kristen maupun dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai agama yang mereka anut mampu berkontribusi dalam membangun ikatan sosial di lingkungan Kelurahan Lamper Lor, yang dikenal dengan keragamannya. Hal ini akan memberikan gambaran lebih jelas mengenai peran agama dalam proses integrasi sosial di masyarakat yang pluralistik, sebab prinsip moral yang berakar pada agama menjadi dasar utama dalam membangun kesejahteraan sosial demi kemanusiaan.<sup>46</sup>

Dalam interaksi dengan masyarakat di Kelurahan Lamper Lor, pengalaman umat Kristen Unitarian, khususnya jemaat Gereja JAGI, menunjukkan adanya dinamika positif terhadap pandangan dan praktik keagamaan mereka. Pendeta Aryanto mengungkapkan bahwa sejak 1985, gereja telah hidup berdampingan dengan berbagai kelompok agama di sekitar lingkungan, dengan masyarakat yang saling menghargai perbedaan keyakinan. Menurutnya, hubungan antarwarga cenderung baik, karena mereka memandang agama sebagai keputusan pribadi dan lebih mengutamakan hubungan kemanusiaan antar tetangga. Bahkan, dalam beberapa kesempatan,

---

<sup>46</sup> Goei Theodore Hendy Soegiharto, "Peran Agama dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial", dalam *Jurnal Teruna Bhakti*, Vol. 4, No. 2, Februari 2022, h. 271.

keluarganya turut menyumbang kambing pada perayaan Idul Adha di masjid kampung, yang menunjukkan adanya kerjasama antarumat beragama.<sup>47</sup>

Hal serupa juga dirasakan oleh Pak Lilik dan Pak Thay, yang meskipun hidup dalam minoritas, merasa bahwa masyarakat sekitar tidak mengintervensi ajaran agama, dan lebih memahami praktik-praktik keagamaan yang berbeda, seperti pemeliharaan hari Sabtu yang menjadi bagian dari nilai pribadi yang ia pegang teguh.<sup>48</sup> Widi dan Nanda sebagai generasi muda, menambahkan bahwa sebagai bagian dari komunitas asrama, mereka sering dilibatkan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti karang taruna. Hal ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya terfokus pada kehidupan keagamaan semata, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang mempererat hubungan dengan masyarakat sekitar.<sup>49</sup>

Kematangan beragama umat Kristen Unitarian, sebagaimana tercermin dalam kehidupan sosial mereka di Kelurahan Lamper Lor, memiliki peran signifikan dalam mendukung proses integrasi sosial. Menurut Soetrisno Kutoyo, integrasi sosial merupakan proses penyatuan berbagai elemen dalam masyarakat yang berbeda menjadi satu kesatuan sosial yang utuh.<sup>50</sup> Dalam konteks ini, umat Kristen Unitarian, dengan nilai-nilai agama yang mereka anut, berusaha untuk mengharmoniskan kehidupan sosial dengan masyarakat sekitar yang beragam, baik dari segi agama maupun budaya. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka dalam kegiatan sosial bersama warga, seperti sumbangan untuk perayaan Idul Adha dan partisipasi dalam kegiatan Karang Taruna, yang mencerminkan nilai solidaritas dan kerjasama lintas agama.

Dalam kategori integrasi sosial, seperti yang dikemukakan oleh Elly Setiadi, Umat Kristen Unitarian sesuai dengan kategori integrasi keluarga, kekerabatan, dan masyarakat, yang mana dalam hal ini umat Kristen Unitarian mampu memperkuat ikatan antarwarga melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung keharmonisan sosial.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Pendeta Aryanto, 11 Januari 2025.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Lilik Gunawan, 11 Januari 2025.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Heppy Widi Astuti, 11 Januari 2025.

<sup>50</sup> Sutrisno Kutoyo, *Sosiologi*, Jakarta: Grasindo, 2004, h. 144.

Integrasi keluarga dan kekerabatan dapat dilihat dari hubungan baik yang terjalin antara keluarga Pendeta Aryanto dengan warga sekitar, serta partisipasi keluarga jemaat dalam berbagai kegiatan sosial yang tidak terbatas pada agama mereka saja. Sedangkan integrasi masyarakat tercermin dari keterlibatan jemaat gereja dalam berbagai kegiatan bersama yang mempererat hubungan sosial.

Selain itu, bentuk integrasi sosial yang bisa dilihat dalam pembahasan ini adalah integrasi sosial normatif. Niniek Sri Wahyuni dan Yusniati mengungkapkan bahwa integrasi normatif berlandaskan pada norma-norma masyarakat, dan menjadi faktor kunci dalam mengurangi konflik dan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sosial.<sup>51</sup> Norma-norma yang diterima oleh masyarakat Kelurahan Lamper Lor, seperti toleransi terhadap perbedaan agama dan saling menghormati, menciptakan ruang bagi umat Kristen Unitarian untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial tanpa merusak keharmonisan. Dengan demikian, kematangan beragama umat Kristen Unitarian tidak hanya tercermin dalam praktek keagamaan, tetapi juga dalam bagaimana mereka berkontribusi untuk memperkuat integrasi sosial di tengah masyarakat yang pluralistik, dengan mematuhi norma-norma yang berlaku.

Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, terlihat bahwa jemaat Gereja JAGI menjaga konsistensi dalam praktik keagamaannya, sekaligus keharmonisan sosial dengan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat, meskipun dengan perbedaan keyakinan. Pernyataan yang disampaikan oleh kelima narasumber dari anggota Gereja JAGI, dibenarkan melalui pernyataan warga sekitar, termasuk Bapak Suyanto selaku Ketua RW 04 di Kelurahan Lamper Lor, yang mengungkapkan bahwa kehadiran jemaat Gereja JAGI, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun pendeta, telah membawa dampak positif, tidak hanya dalam mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga dalam membangun rasa saling pengertian dan toleransi antar kelompok yang berbeda.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Niniek Sri Wahyuni & Yusniati, *Manusia dan Masyarakat*, Jakarta: Ganeca Exact, 2007.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bapak Suyanto, Ketua RW 04 Kelurahan Lamper Lor, Semarang Selatan, 11 Januari 2025.

## **2. Dinamika Integrasi Sosial Umat Kristen Unitarian dengan Masyarakat di Kelurahan Lamper Lor, Semarang Selatan**

Dinamika Integrasi sosial di Kelurahan Lamper Lor terkait adanya kelompok dari Gereja JAGI disampaikan oleh Pak Suyanto yang mengungkapkan meskipun awalnya ada penolakan terhadap keberadaan Gereja JAGI di lingkungan Kelurahan Lamper Lor, hingga sempat memunculkan penyebaran surat untuk mendata jumlah penolakan dari masyarakat atas keberadaan gereja yang mencerminkan ketidaktahuan serta kekhawatiran sebagian masyarakat, hal itu dapat ditepiskan seiring berjalannya waktu karena pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman semakin menguat di masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip Pancasila yang mengakui keberagaman sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia. Penolakan yang terjadi pada tahun 1990-an, yang sebagian besar dipicu oleh ketidaktahuan dan kesalahpahaman, dapat mereda setelah Pak Suyanto selaku Ketua RW memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan secara harmonis, asalkan tidak mengganggu ketertiban umum.<sup>53</sup>

Interaksi sosial antara jemaat Gereja Unitarian dan masyarakat di sekitar gereja berjalan dengan baik, meskipun frekuensinya tidak terlalu tinggi. Hubungan personal yang telah terjalin antara keluarga Pendeta Aryanto dengan masyarakat setempat memperkuat integrasi sosial di lingkungan tersebut. Selain itu, anggota jemaat Gereja Unitarian juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti halnya ada beberapa jemaat dewasa yang turut menjadi pengurus di organisasi RT, serta para pemuda-pemudi di asrama gereja yang juga berpartisipasi dalam organisasi Karang Taruna, hal itulah yang dapat memperkuat hubungan mereka dengan warga sekitar. Keaktifan ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berfokus pada kegiatan keagamaan, tetapi juga

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Suyanto, 11 Januari 2025.

berperan dalam mempererat hubungan sosial antarwarga sebagai wujud nyata dari pengimplementasian nilai-nilai rohani untuk kesejahteraan masyarakat.<sup>54</sup>

Kerjasama lintas agama dalam kegiatan sosial seperti perayaan Idul Adha menjadi bukti bahwa kerukunan antarumat beragama dapat terjalin dengan baik. Meskipun terdapat unsur perbedaan agama, masyarakat di Kelurahan Lamper Lor saling bekerja sama. Keluarga Pendeta Aryanto, sebagai bagian dari gereja, secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan seperti menyumbang kambing untuk kurban dan membantu dalam proses pengolahan serta distribusi daging kurban. Tindakan ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas yang mengesampingkan perbedaan agama dan menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh keluarga Pendeta Aryanto turut mendorong terciptanya integrasi sosial yang lebih baik.

Keterlibatan aktif keluarga Pendeta Aryanto dan jemaat Gereja Unitarian dalam kegiatan sosial dan kerjasama lintas agama merupakan faktor penting yang memperkuat integrasi sosial di Kelurahan Lamper Lor. Selain berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan mereka, keluarga Pendeta Aryanto dan jemaat gereja juga berperan dalam mendukung berbagai kegiatan, termasuk memberikan kontribusi dana untuk kegiatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen mereka terhadap keharmonisan sosial tidak hanya terbatas pada aktivitas keagamaan semata, tetapi juga melibatkan kontribusi nyata terhadap kehidupan masyarakat secara luas. Kualitas individu yang terlibat dalam kegiatan sosial ini, seperti Pendeta Aryanto dan keluarganya, turut memainkan peran penting dalam mewujudkan kerukunan sosial yang positif dan menunjukkan prinsip sentral dalam ajaran Kekristenan, yaitu mengasihi.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Yustus Leonard Buan, Huwae Wiesye Elena, “Peran Gereja dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat: Respons terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen”, dalam *Yada: Jurnal Teologi Biblika & Reformasi*, Vol. 1, No. 1, September 2023, h. 14.

<sup>55</sup> Yustus Leonard Buan, Huwae Wiesye Elena, “Peran Gereja dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat: Respons terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen”, h. 3.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Wulan dan Ibu Endah, selaku warga yang bertempat tinggal di sekitar Gereja JAGI. Keduanya mengungkapkan bahwa keberadaan gereja tidak menjadi masalah bagi mereka, bahkan mereka menganggapnya sebagai bagian dari prinsip toleransi yang berlaku dalam masyarakat. Ibu Wulan menyatakan bahwa ia tidak merasa terganggu dengan keberadaan gereja karena prinsip *lakum dinukum wa liya din* dalam surat Al-Kafirun yang artinya *Untukmu agamamu dan untukku agamaku* yang mengajarkan bahwa setiap orang memiliki kebebasan beragama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Pandangan ini mencerminkan pemahaman yang semakin kuat tentang pentingnya Saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>56</sup>

Ibu Wulan dan Ibu Endah, yang telah lama tinggal di lingkungan ini, juga merasakan adanya interaksi yang baik dengan jemaat Gereja JAGI, khususnya keluarga dari Pendeta Aryanto. Ibu Wulan, yang telah tinggal di wilayah tersebut sejak 1982, menyebutkan bahwa komunikasi antara dirinya dan anggota Gereja JAGI berjalan dengan lancar. Mereka tidak merasa terganggu oleh aktivitas ibadah yang dilakukan gereja, karena kegiatan tersebut tidak berlangsung setiap hari dan lebih bersifat pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan agama antara warga dengan jemaat gereja, hubungan sosial yang terjalin tetap harmonis, karena saling pengertian dan penghormatan terhadap aktivitas masing-masing.<sup>57</sup> Pandangan Ibu Endah pun tidak jauh berbeda, ia menilai bahwa semua agama pada dasarnya mengajarkan kebenaran. Meskipun mayoritas warga di sekitar gereja adalah muslim, komunikasi yang baik antar sesama telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan tersebut, sehingga melalui kegiatan bersama itu dapat mempererat kesatuan.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Wawancara Ibu Wulan, Masyarakat di Kelurahan Lamper Lor, 11 Januari 2025.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Wulan, 11 Januari 2025.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ibu Endah, Masyarakat di Kelurahan Lamper Lor, 11 Januari 2025.

Selain itu, Ibu Wulan dan Ibu Endah juga memberikan apresiasi terhadap sikap pribadi Pendeta Aryanto, yang dianggap bijak dan sangat responsif terhadap masalah yang mungkin timbul di lingkungan sekitar gereja. Menurutnya, Pendeta Aryanto sangat terbuka dan tidak membeda-bedakan, serta selalu siap untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik. Ibu Endah menambahkan bahwa keluarga Pendeta Aryanto juga turut berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti acara halal bihalal saat Lebaran, yang menunjukkan komitmen mereka dalam mempererat hubungan sosial antarwarga tanpa memandang latar belakang agama.<sup>59</sup> Hal ini semakin memperkuat persepsi positif terhadap keluarga Pendeta Aryanto dan jemaat Gereja JAGI di mata warga sekitar.

Secara keseluruhan, baik Ibu Wulan maupun Ibu Endah menggambarkan hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung antara jemaat Gereja JAGI dan masyarakat sekitar. Pemahaman yang terbuka, komunikasi yang baik, serta sikap toleransi yang saling dihargai menjadi faktor utama yang mendasari integrasi sosial yang kuat di antara warga yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Keterlibatan aktif keluarga Pendeta Aryanto dan jemaat Gereja JAGI di berbagai kegiatan sosial turut memperkuat ikatan antarwarga, menciptakan atmosfer yang penuh toleransi dan kerjasama. Dalam hal ini, pihak-pihak gereja menghargai kemajemukan agama dan mampu berbaur sekaligus menyatu dengan warga sekitar.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ibu Endah, 11 Januari 2025.

<sup>60</sup> Arthur Aritonang, "Peran Sosiologis Gereja Dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia" dalam *Jurnal TeDeum*, Vol. 9, No. 1, h. 91.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Kematangan beragama umat Kristen Unitarian Gereja JAGI di Kelurahan Lamper Lor, Semarang Selatan, terwujud dengan baik dan berperan penting dalam dinamika integrasi sosial bagi masyarakat. Kematangan beragama umat Kristen Unitarian terlihat dalam kedalaman pemahaman mereka terhadap ajaran agama yang tidak hanya terbatas pada aspek teologis, tetapi juga menyentuh aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Proses beragama yang matang ini telah menciptakan suasana keluarga dan kekerabatan yang erat bagi umat Kristen Unitarian Gereja JAGI. Kehadiran gereja tidak hanya memperdalam iman para umat, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga di sekitarnya.
2. Kematangan beragama umat Kristen Unitarian Gereja JAGI turut memfasilitasi terbentuknya integrasi sosial, terutama dalam bentuk integrasi normatif yang berkembang di Kelurahan Lamper Lor, Semarang Selatan. Masyarakat secara keseluruhan menunjukkan tingkat toleransi baik, meskipun pada dinamikanya pernah terjadi penolakan dari suatu kelompok atas pendirian gereja, saat ini sudah dapat ditepis dengan pemahaman Pancasilais. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif umat Kristen Unitarian Gereja JAGI dalam berbagai kegiatan sosial bersama warga, seperti gotong royong, perayaan bersama, dan kontribusi dalam kegiatan keagamaan lintas agama. Dengan demikian, kematangan beragama umat Kristen Unitarian di Kelurahan Lamper Lor tidak hanya berdampak pada kedalaman spiritual individu, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis. Integrasi sosial yang tercipta di lingkungan ini menunjukkan bahwa kedewasaan dalam beragama dapat mendukung terciptanya masyarakat toleran.

**B. Saran**

1. Selain diskusi agama, peneliti menyarankan untuk umat Kristen Unitarian dapat lebih intens terlibat dalam kegiatan kolaboratif lintas agama yang berfokus pada pemecahan masalah sosial seperti kemiskinan, pendidikan, atau masalah lingkungan. Dengan menjadi bagian dari solusi sosial bersama, umat Kristen Unitarian dapat lebih dikenal sebagai bagian yang produktif dan mendukung pembangunan sosial di lingkungan sekitar.
2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memaparkan infografis dari keseluruhan jemaat Gereja JAGI Semarang, selain itu juga dapat menginvestigasi pengaruh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah atau lembaga sosial dalam memfasilitasi atau menghambat integrasi sosial antara umat Kristen Unitarian dan kelompok agama. Meneliti peran pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberagaman sosial dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai konteks sosial yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, N., Hill, S. (2010). *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pela.
- Achmad., Rachmah A., Pisyah, A. (2023). “Peran Agama Dalam Membentuk Identitas Sosial”. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 1, No. 6.
- Alghozali, Ahmad M. (2021). “Ketuhanan Kristen Unitarian (Kajian Terhadap Gereja Jemaat Allah Global Indonesia (JAGI) Kota Semarang Jawa Tengah)”. Yogyakarta: Digilib UIN SUKA.
- Allport, Gordon W. (1950). *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*. New York: The Macmillan Co.
- Allport, Gordon W. (1960). *Personality and Personal Encounter*. Boston: Beacon Press.
- Allport, Gordon W. (1965). *Becoming: Basic Considerations for a Psychology of Personality*. New Haven & London: Yale University Press.
- Amat. (2021). “Pertumbuhan, Perkembangan, dan Kematangan Individu”. *Jurnal Prodi Tadris IPS: SOCIETY*, Vol. 12, No. 1.
- Amtiran, Abdon A. (2022). “Memetakan Mazhab Teologi di Dalam Kekristenan: Sebuah Catatan Sejarah”. *Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)*, Vol. 1, No. 1.
- Arikunto, Suharsini. (1989). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. (2006). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizi A., Faiq M., Taufiq, T. (2021). “Building The Foundation of Religious Tolerance and Countering Radicalism Ideology In Indonesia”. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 15, No. 2.
- Baharuddin dan Mulyono. (2008). *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press.

- BBC News Indonesia. (2024). *Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2023: Pendirian Rumah Ibadah Masih Sulit*. Diakses pada 13 April 2024 dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cl79dv4x8lyo>
- BPS Kota Semarang. (2024). *Kecamatan Semarang Selatan Dalam Angka*. Semarang: BPS-Statistics Semarang Municipality.
- Casram. (2016). “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural”. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2.
- Clark, Walter H. (1968). *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious and Behavior*. New York: The MacMillan Company.
- Crapps, Robert W. (1993). *Dialog Psikologi dan Agama, Sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dakhi, Trinitas N. (2023). “Peran Tokoh Agama Dalam Menciptakan Kerukunan Antara Umat Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk”. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 1.
- Effendi, Sofian. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Endah. Masyarakat Kelurahan Lamper Lor. Wawancara 11 Januari 2025.
- Ernawati, Dwi, dkk. (2024). “Integrasi Sosial Pasca Perubahan Homogenitas Masyarakat Kampung Kristen Sebagai Sumber Belajar IPS”. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol. 4, No. 3.
- Fathoni, Abdurrahmat. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gole H., Sudhiarsa R. (2024). “Pentingnya Teologi Dialog Dalam Menghadapi Intoleransi Dan Diskriminasi Agama Di Indonesia (Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto)”. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, Vol. 2, No. 8.

- Hasibuan, Maya J. (2020). “Teori Disposisi Gordon W. Allport Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Repository UIN Syarif Hidayatullah.
- Hendropuspito. (1989). *Sosiologi Sistematika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heppy Widi Astuti. Jemaat Pemuda Gereja JAGI. Wawancara 11 Januari 2025.
- James, William. (1902). *The Varieties of Religious Experience, A Study in Human Nature*. New York: Longmans Green, And Co.
- Jaya, Y dan Patana D. (2022). “Studi Kasus Skisma Antar Denominasi Gereja Di Desa Parumpanai Dusun Rende-Rende Kabupaten Luwu Timur”. *Jurnal Amanat Agung*, Vol. 18, No. 2.
- Kahmad, Dadang. (2011). *Metodologi Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kelurahan Lamper Lor. *Profil Kelurahan*. Diakses pada 17 Desember 2024 dari <https://lamperlor.semarangkota.go.id/profilkelurahan>
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2024). *Visualisasi Data Kependudukan, Data Kependudukan dari DKB Tahun 2024 Semester 1, hingga 30 Juni 2024*. Diakses pada 21 Desember 2024 dari <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>
- Khansa' L, dkk. (2024). “Dampak Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Di Era Digital”. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 6, No. 3.
- Khovivah, Wadiv V., dkk. (2024). “Definisi Konflik dan Pentingnya Manajemen Konflik dalam Pendidikan”. *MASMAN: Master Manajemen*, Vol. 2, No. 4.
- Krismiyanto A dan Kii R. (2023). “Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural”. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6, No. 3.

- Kurniawan, Ericka K. (2022). “Sikap Fanatisme Beragama Terhadap Intoleransi Di Indonesia”. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, dan Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 1.
- Kutoyo, Sutrisno. (2004). *Sosiologi*. Jakarta: Grasindo.
- Lilik Gunawan. Jemaat Dewasa Gereja JAGI. Wawancara 11 Januari 2025.
- Mais, Yehezkiel. (2019). “Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur”. *Jurnal Holistik*, Vol. 12, No. 1.
- Mandalahi L., Wijayanti Q. (2024). “Komunikasi Lintas Agama Dalam Mencari Solusi Konflik Agama”. *Jurnal Media Akademik*, Vol. 2, No. 1.
- Maola, Mochammad, (2024). “Perseverance and Recognition: The Struggle of JAGI Church in Establishing its Unitarian Christian Identity”. *Jurnal THEOLOGIA*, Vol. 35, No. 1.
- Mofid, M. (2020). *Teori Dasar Psikologi Agama*. Malang: Institu Agama Islam Sunan Kalijogo.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, Zen F., Rahmat M., dan Fakhrudin A. (2023). “Kematangan Beragama Siswa Sebuah Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bandung”. *Jurnal Al- Qayyimah*, Vol. 6, No. 1.
- Nahri, Fitri. (2023). “Hubungan Kematangan Beragama Dengan Perilaku Menyimpang Pada Siswa Mts Amdadiyah Kabupaten Kediri”. Kediri: Etheses IAIN Kediri.
- Nanda. Jemaat Pemuda Gereja JAGI. Wawancara 3 Maret 2025.
- Nasution, Anggi S. (2024). “Pengaruh Optimisme Dan Kemampuan Penyelesaian Masalah Terhadap Kesejahteraan Psikologi Pada Mahasiswa”. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, Vol. 2, No. 1.

- Newman, John H. (1912). *Apologia pro Vita sua*. New York: E. P. Dutton (Everyman's Library).
- Nidawati. (2022). "Keterkaitan dan Implikasi Pragmatisme dalam Pendidikan". *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 2.
- Nurhayati, E., Darusman Y., Hilman I. (2021). "Integrasi Sosial Masyarakat Multikultural di Kampung Nusantara". *GEODUCATION: Journal of Geography Education Universitas Siliwangi*, Vol. 2, No. 1.
- Nursangadah, Astuti, dkk. (2022). "Multikulturalisme Di Indonesia: Relevansi Pancasila, Islam, Dan Kebangsaan". *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 2.
- Pangestu, Yekti. (2019). "Strategi Integrasi Dan Interaksi Antar Umat Beragama". Semarang: Walisongo Repository.
- Pemerintah Kota Semarang. (2018). *Profil Kota*. Diakses pada 17 Desember 2024 dari [https://semarangkota.go.id/p/33/profil\\_kota](https://semarangkota.go.id/p/33/profil_kota)
- Pendeta Aryanto Nugroho. Ketua Umum Badan Pimpinan Pusat JAGI Periode 2021-2026. Wawancara 21 Maret 2024.
- Pendeta Aryanto Nugroho. Ketua Umum Badan Pimpinan Pusat JAGI Periode 2021-2026. Wawancara 11 Januari 2025.
- Pervin L., Cervone D., dan Jhon, O. (2010). *Psikologi Kepribadian Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana.
- Proctor, James D. (2005). *Science, Religion, and the Human Experience*. New York: Oxford University Press.
- Rahardhian, Adhitya. (2022). "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat". *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 5, No. 2.

- Rahim, Abdan. (2023). "Peran Keluarga Membangun Jiwa Keagamaan Anak: Tinjauan Perspektif Kebudayaan". *Muaddib: Islamic Education Journal*, Vol. 6, No. 2.
- Rijali, Ahmad. (2018). "Analisis Data Kualitatif". *Alhadharah*, Vol. 17, No. 33.
- Sabiq, Ahmad F. (2020). "Analisis Kematangan Beragama Dan Kepribadian Serta Korelasi Dan Kontribusinya Terhadap Sikap Toleransi". *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, Vol. 2, No. 1.
- Saumantri, Theguh. (2023). "Perspektif Agama Tentang Kerukunan Beragama". *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 6, No. 2.
- Setiadi, Elly M. (2023). *Pengantar Ringkas Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: KENCANA.
- Setiyowati, R., Taufiq, T. (2024) "Syncretism of *Tahlilan* Ritual in Islam and Consolation Worship in Protestant Christianity in the *Slametan* Tradition as a Reflection of Interfaith Harmony". *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 20, No. 2.
- Sholihah, Mar'atus. (2018). "Kedewasaan Beragama Pada Anak Usia Dasar". *Jurnal Falasifa*, Vol. 9, No. 1.
- Siek Liang Thay. Jemaat Dewasa Gereja JAGI. Wawancara 3 Maret 2025.
- Sinta, Dewi, dkk. (2024). "Religiusitas Dan Kematangan Beragama Dalam Membantu Menghadapi *Quarter Life Crisis* Bagi Kalangan Generasi Milenial". *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 21, No. 2.
- Sofia C., Sadida N. (2021). "Hubungan Antara Orientasi Religius Dengan Motivasi Mengekspresikan Prasangka Di Media Sosial". *Jurnal As-Salam*, Vol. 5, No. 1.
- Sofyaningrum, R dan Faujiyah. (2024). "Eksplorasi Penamaan Kota di Jawa Tengah: Perspektif Semantik". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 1.

- Sugiharto, Timotius R. (2016). “Kajian Kritis Teologis Terhadap Ajaran Tauhid Di Gereja Jemaat Allah Global Indonesia”. Salatiga: Repository Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sungadi, (2020). “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris Pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Di Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Jurnal Perpustakaan*, Vol. 11, No. 1.
- Surawan dan Mazrur. (2020). *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Susanto, Astrid S. (1979). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Suyanto. Ketua RW 04, Kelurahan Lamper Lor, Semarang Selatan. Wawancara 11 Januari 2025.
- Syahmirza J dan Prawitowati T. (2022). “Peran Kreativitas dan Keterikatan Karyawan Sebagai Pemediasi Pada Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Milenial”. *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, Vol. 05, No. 04.
- Tampubolon, Manotar. (2020). *Praktek Hukum Kelompok Minoritas Kristen Menjaga Hak Kebebasan Beragama*. Makassar: Yayasan Barcode.
- Taufiq, M. R. (2020). *Agama, Kekerasan, dan Radikalisme*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Taufiq, Thiyas T. (2021). “Kontribusi Filsafat Perdamaian Eric Weil Bagi Resolusi Konflik Dalam Bingkai Masyarakat Majemuk”. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 4, No. 1.

- Thomas, Art S., dkk. (2020). “Strategi Adaptasi Minoritas Kristen Dalam Menjaga Sikap Hidup Toleransi Beragama Di Desa Tuntung Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara”. *Jurnal Tumou Tou*, Vol. 6, No. 1.
- Tim Sejarah JAGI. (2023). *Sejarah JAGI (Jemaat Allah Global Indonesia)*. Semarang: Ein Institu.
- Umihani. (2019). “Problematika Mayoritas Dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama”. *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan*, Vol. 20, No. 02.
- Wahyudin, Imam, dkk. (2023). “Pemahaman Mendalam Dalam Toleransi Keberagaman Nilai Untuk Menciptakan Masyarakat Yang Harmonis Dan Inklusif”. *Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, Vol. 02, No. 03.
- Wahyuni N dan Yusniati. (2007). *Manusia dan Masyarakat*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Whitehead, Alfred N. (1926). *Religion in The Making*. New York: Macmillan.
- Wiles, Maurice F. (1966). *Archetypal Heresy: Arianism Through the Centuries*. Harvard: University Press.
- Windar, Wahidin A., Rasyid A. (2023). “Diskriminasi Keagamaan dan Kebudayaan Terhadap Masyarakat Digital”. *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 5, No. 1.
- Wulan. Masyarakat Kelurahan Lamper Lor. Wawancara 11 Januari 2025.
- Yinger, John M. (1963). *Sociology Looks at Religion*. New York: Macmillan.
- Zahroh N., Rahmaniah A., dan Susilawati S. (2018). *Religious Tolerance in Malang City: Overview of Mature Religious*. International Conference Recent Innovation.
- Zakaria B., Zebua H. I., dan Lawalata M. (2024). “Perspektif Filsafat Kristen Tentang Eksistensi Allah”. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, Vol. 2, No. 2.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1



**GEREJA JEMAAT ALLAH GLOBAL INDONESIA**  
(UNITARIAN CHRISTIAN CHURCH)

**KEPUTUSAN PENGURUS HARIAN**  
**BADAN PIMPINAN PUSAT**  
**GEREJA JEMAAT ALLAH GLOBAL INDONESIA**

Nomor : 01/Kep/BPP/2021

TENTANG  
SUSUNAN BADAN PIMPINAN PUSAT  
GEREJA JEMAAT ALLAH GLOBAL INDONESIA  
2021-2026

Dasar :

- Anggaran Dasar Gereja Jemaat Allah Global Indonesia sesuai dengan Keputusan Musyawarah Nasional V Nomor 06 tanggal 6 Juni 2021, yang telah diuangkan dalam Akta Notaris Bambang Soegianto No. 03 tanggal 28 Juli 2021, Pasal 9 tentang Kepengurusan dan Pasal 12 tentang Badan Pimpinan.
- Anggaran Rumah Tangga Gereja Jemaat Allah Global Indonesia sesuai dengan Keputusan Musyawarah Nasional V Nomor 07 tanggal 6 Juni 2021, yang telah diuangkan dalam Akta Notaris Bambang Soegianto No. 04 tanggal 28 Juli 2021, Pasal 5 tentang Kriteria Pimpinan Gereja dan Pasal 7 ayat 4 tentang Pemilihan Pimpinan Pusat.
- Keputusan Musyawarah Nasional V Gereja Jemaat Allah Global Indonesia Nomor 010 tanggal 6 Juni 2021 tentang Susunan Pengurus Gereja JAGI, yang telah diuangkan dalam Akta Notaris Bambang Soegianto No. 05 tanggal 28 Juli 2021, yang memberi kuasa kepada Pengurus Harian Badan Pimpinan Pusat terpilih untuk menyusun kepala-kepala bidang yang dibutuhkan oleh Badan Pimpinan Pusat.

Dengan mempertimbangkan penilaian dan pendapat dari Badan Pembina Gereja dan Pimpinan Dewan Keimamat Gereja dalam Rapat Konsultasi Pengurus Pusat Gereja Jemaat Allah Global Indonesia, dengan ini

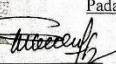
**MEMUTUSKAN**

Menetapkan dan mengangkat para Kepala Bidang atau sederajat dalam Badan Pimpinan Pusat Gereja Jemaat Allah Global Indonesia periode 2021-2026 sebagai berikut :

Kepala Bidang Pengembalaan	:	ELD. TEDDY WIRORAHARJO
Kepala Bidang Pewartaan	:	BENNY SETIA IRAWAN
Kepala Bidang Advokasi & Hub. Lembaga	:	IRJEN POL (PURN) DANIEL PASARIBU
Kepala Bidang Penelitian Pengembangan	:	SIEK LIANG THAY
Kepala Bidang Sosial dan Kesejahteraan	:	ELDM. HADI HARIYONO
Kepala Bidang Publikasi dan Humas	:	LILIK GUNAWAN
Kepala Bidang Generasi Muda	:	PAUL LARRY LALOAN
Kepala Kantor Sekretariat Pusat	:	HEPPY WIDI ASTUTI
Kepala Media dan Kearsipan	:	ELISABETH VASTHEE

Para pengurus Gereja bertugas sesuai dengan bidang-bidang kerja yang telah ditunjuk dan menjadi bagian dalam Rapat Pleno Badan Pimpinan Pusat Gereja, serta bertanggung jawab kepada Ketua Umum BPP Gereja Jemaat Allah Global Indonesia, sejak ditandatanganinya Surat Keputusan ini, hingga adanya Surat Keputusan lain yang memberhentikan atau memperbaiki berlakunya Keputusan ini.

Ditetapkan di : SEMARANG  
Pada Tanggal : 29 Juli 2021

  
**PUSAT**  
ELD. ARYANTO NUGROHO ELD. ESTEFANUS BALAATI OKTINO S. IRAWAN  
Ketua BPP Sekretaris BPP Bendahara BPP

Jl. Jeruk VII/21 Semarang 50249 Telp/Fax. +62.24.8316134 Email: gereja.jagi@yahoo.com

Dokumentasi Pribadi: Akta Notaris Kepengurusan Gereja JAGI

Periode 2021-2026



NASIONAL V GEREJA JEMAAT ALLAH GLOBAL INDONESIA Nomor : 010/Munas.V tanggal enam Juni dua ribu dua puluh satu (06-06-2021) tersebut di atas, dengan ini menyatakan bahwa dalam rapat dengan suara bulat telah sepakat dan memutuskan mengenai **SUSUNAN PENGURUS GEREJA JAGI** periode tahun **2021** (dua ribu dua puluh satu) sampai dengan tahun **2026** (dua ribu dua puluh enam), sebagai berikut :

**Badan Pembina :**

Ketua	:	Elder Tjahjadi Nugroho;
Sekretaris	:	Elder Kristanto Tjahjasaputra;
Anggota	:	Elder Tarto Sujoko;
		Elder Nathan Tjahjasaputra;
		Elder Aryanto Nugroho;

**Pimpinan Dewan Keimamatian :**

Ketua	:	Elder Nathan Tjahjasaputra;
Sekretaris	:	Elder Tarto Sujoko;

**Pengurus Harian Badan Pimpinan Pusat :**

Ketua	:	Elder Aryanto Nugroho;
Sekretaris	:	Elder Estefanus Balaati;
Bendahara	:	Oktino Setyo Irawan;

Untuk melengkapi susunan Badan Pimpinan Pusat, Musyawarah Nasional V memberi kuasa kepada Pengurus Harian Badan Pimpinan Pusat terpilih untuk menyusun kelengkapan BPP yaitu pimpinan badan-badan sesuai kebutuhan Gereja.

-Demikianlah Keputusan Musyawarah Nasional V Jemaat Allah Global Indonesia.

-Penghadap menyatakan dengan ini menjamin kebenaran dokumen-dokumen dan identitas penghadap sesuai tanda pengenal yang disampaikan kepada saya, Notaris, dan bertanggung jawab sepenuhnya atas hal tersebut, dan bahwa atas KEPUTUSAN MUSYAWARAH NASIONAL V GEREJA JEMAAT ALLAH GLOBAL INDONESIA Nomor : 010/Munas.V tanggal enam Juni dua

Dokumentasi Pribadi: Akta Notaris Kepengurusan Gereja JAGI

Periode 2021-2026



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 5178/Un.10.2/D.1/KM.00.01/12/2024

4 Desember 2024

Lamp : Proposal Penelitian

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.

**Pimpinan Kelurahan Lamper Lor  
di Kota Semarang**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama	:	EVA MAULIDYA
NIM	:	2104036020
Program Studi	:	Studi Agama-Agama
Judul Skripsi	:	Kematangan Beragama Umat Kristen Unitarian Dalam Dinamika Integrasi Sosial Di Kota Semarang
Tanggal Mulai Penelitian	:	6 Desember 2024
Tanggal Selesai	:	10 Desember 2024
Lokasi	:	Kelurahan Lamper Lor

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

An. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Surat Izin Penelitian di Kelurahan Lamper Lor



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Website: [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id), Email: [fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

Nomor : 4171/Un.10.2/D.1/KM.00.01/9/2024  
Lamp : Proposal Penelitian  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

26 September 2024

Yth.  
Pimpinan Gereja JAGI Kota Semarang  
di Kota Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama	:	EVA MAULIDYA
NIM	:	2104036020
Program Studi	:	Studi Agama-Agama
Judul Skripsi	:	Kematangan Beragama Umat Kristen Unitarian dalam Dinamika Integrasi Sosial di Kota Semarang
Tanggal Mulai Penelitian	:	1 Oktober 2024
Tanggal Selesai	:	15 Oktober 2024
Lokasi	:	Gereja JAGI Kota Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Surat Izin Penelitian di Gereja JAGI Semarang



Wawancara dengan Pendeta Aryanto



Wawancara dengan Bapak Lilik



Wawancara dengan Widi



Wawancara dengan Nanda



Wawancara dengan Bapak Thay



Wawancara dengan Bapak Suyanto



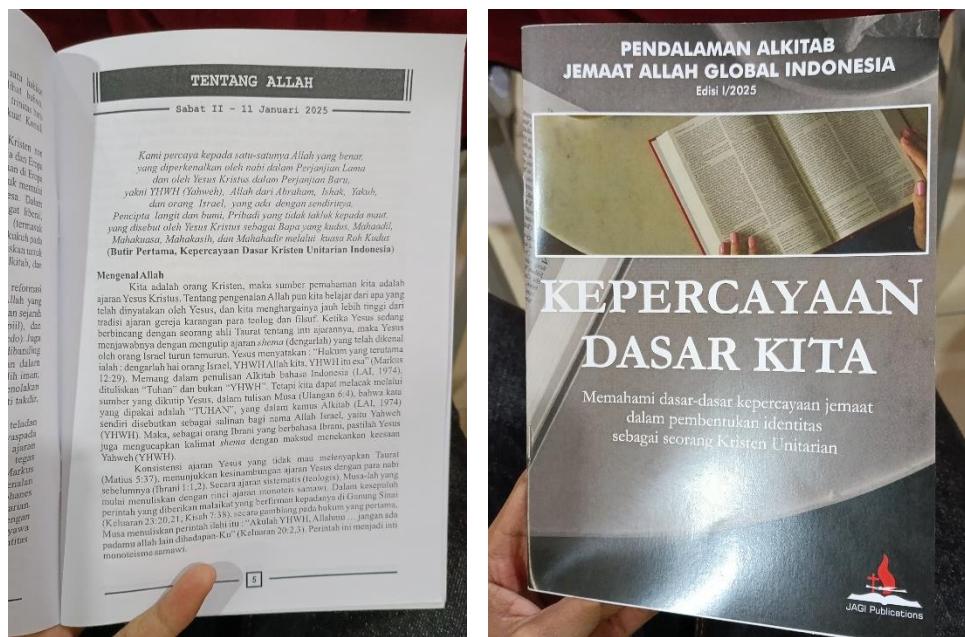
Wawancara dengan Ibu Endah dan Ibu Wulan



Dokumentasi Pribadi: Observasi Saat Ibadah Sabat



Dokumentasi Bangunan Gereja Oleh Pendeta Aryanto



Dokumentasi Pribadi: Buku Pendalaman Alkitab

## Lampiran 2

### Draft Wawancara Pimpinan Gereja JAGI (Pendeta Aryanto Nugroho)

1. Bagaimana Anda menggambarkan pengalaman beragama Anda sebagai seorang Kristen Unitarian? (pembuka)
2. Apa saja faktor-faktor yang memotivasi Anda dalam menjalankan keyakinan agama Anda? (dorongan motivasi)
3. Bagaimana Anda menyeimbangkan pandangan Anda terhadap kehidupan dunia dan kehidupan akhirat? (integral)
4. Seberapa penting bagi Anda untuk mengadakan diskusi kritis mengenai ajaran agama di komunitas Gereja? (diferensiasi yang baik dan kritis)
5. Bisakah Anda memberikan contoh situasi di mana Anda merasa konsistensi moral Anda diuji? Bagaimana Anda menghadapinya? (konsistensi moral)
6. Bagaimana pandangan Anda terhadap umat beragama lain, dan bagaimana Anda menjaga pandangan inklusif dalam kehidupan sehari-hari? (komprehensif)
7. Apa pandangan Anda tentang pentingnya memiliki perspektif yang menyeluruh dan seimbang dalam beragama? (integral)
8. Apakah Anda pernah merasa bahwa keyakinan agama Anda membuat Anda berbeda dari orang lain? (Seperti merasa lebih baik atau bahkan lebih rendah) Bagaimana Anda menangani perasaan tersebut? (heuristik)
9. Bagaimana peran anda sebagai pimpinan gereja dalam mendukung jemaat terkait kehidupan sosial dan spiritual mereka? (penutup)
10. Apa saja pengalaman yang Anda alami dalam berinteraksi dengan masyarakat di Kelurahan Lamper Lor yang mempengaruhi pandangan dan praktik keagamaan Anda? (konteks integrasi sosial)

**Draft Wawancara Jemaat Gereja JAGI (Pak Lilik, Pak Thay, Widi, Nanda)**

1. Bagaimana Anda menggambarkan pengalaman beragama Anda sebagai seorang Kristen Unitarian? (pembuka)
2. Apa saja faktor-faktor yang memotivasi Anda dalam menjalankan keyakinan agama Anda? (dorongan motivasi)
3. Bagaimana Anda menyeimbangkan pandangan Anda terhadap kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat? (integral)
4. Seberapa sering Anda terlibat dalam diskusi kritis mengenai ajaran agama di komunitas Gereja? (diferensiasi yang baik dan kritis)
5. Bisakah Anda memberikan contoh situasi di mana Anda merasa konsistensi moral Anda diuji? Bagaimana Anda menghadapinya? (konsistensi moral)
6. Bagaimana pandangan Anda terhadap umat beragama lain, dan bagaimana Anda menjaga pandangan inklusif dalam kehidupan sehari-hari? (komprehensif)
7. Apa pandangan Anda tentang pentingnya memiliki perspektif yang menyeluruh dan seimbang dalam beragama? (integral)
8. Apakah Anda pernah merasa bahwa keyakinan agama Anda membuat Anda berbeda dari orang lain? (Seperti merasa lebih baik atau bahkan lebih rendah) Bagaimana Anda menangani perasaan tersebut? (heuristik)
9. Bagaimana Gereja Unitarian membantu Anda dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai seorang penganut agama? (penutup)
10. Apa saja pengalaman yang Anda alami dalam berinteraksi dengan masyarakat di Kelurahan Lamper Lor yang mempengaruhi pandangan dan praktik keagamaan Anda? (konteks integrasi sosial)

**Draft Wawancara Ketua RW (Bapak Suyanto) dan Masyarakat Sekitar Kelurahan Lamper Lor (Ibu Endah dan Ibu Wulan)**

1. Bagaimana pandangan Anda tentang keberadaan Gereja Unitarian di lingkungan ini?
2. Seberapa sering Anda berinteraksi dengan jemaat Gereja Unitarian dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar terhadap kegiatan yang diadakan oleh Gereja JAGI?
4. Apakah ada situasi tertentu di mana Anda merasa sulit untuk berkomunikasi atau bekerja sama dengan anggota jemaat Gereja Unitarian?
5. Bagaimana Anda mengatasi perbedaan pandangan atau keyakinan yang mungkin menjadi tantangan dalam integrasi sosial di lingkungan ini?
6. Bagaimana menurut Anda peran pemimpin gereja dalam membantu menciptakan hubungan sosial yang baik di lingkungan ini?

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Eva Maulidya

Tempat & Tanggal Lahir : Semarang, 17 Mei 2003

Alamat : Jalan Condrokusumo Raya No. 23, RT: 01 RW: 03,  
Kelurahan Bongsari, Kecamatan Semarang Barat, Kota  
Semarang

E-mail : [evamaulidya17@gmail.com](mailto:evamaulidya17@gmail.com)

Riwayat Pendidikan : 1. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
2. SMAN 6 Semarang  
3. SMPN 30 Semarang

Riwayat Organisasi : 1. Kepala Divisi Hubungan Eksternal  
HMJ Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang  
(Periode 2022-2023)  
2. Pengurus Korwil 3 Forum Mahasiswa Studi Agama  
Agama se-Indonesia (Periode 2023)  
3. Pengembangan Sumber Daya Relawan, Dompet  
Dhuafa Volunteer Jawa Tengah (Periode 2023)  
4. Tim Operasional Learn Earth Science (Periode 2022)